CEO'S

Erotic Partners

Penulis	: Miafily
Penyunting	: Miafily
Penata Letak	: Miafily
Desain Sampul	: Miafily
Sumber gambar sampul	: Shutterstock
Wattpad/Karyakarsa	: Miafily
Instagram	: difimi_

April, 2022

357 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

BAB 1

Pria Menggoda

"Selamat, kau berhasil menyelesaikan targetmu sesuai dengan jadwal, dan endingnya benar-benar memuaskan semua pembaca, termasuk pihak penerbit," bunyi pesan masuk yang tengah dibaca oleh seorang wanita cantik yang tengah memasang beberapa koyo pada pergelangan tangan, sendi siku, dan bahunya.

Wanita cantik itu tampak kelelahan dan lingkaran hitam terlihat di bawah kedua matanya yang sayu. Setelah memasang beberapa koyo di titik yang menyakitkan, wanita itu pun segera mengirim pesan balasan berupa, *"Ya, aku sangat bersyukur karena ending dari karyaku kali ini membuat*

banyak orang terhibur. Aku juga berterima kasih atas bantuanmu selama ini, Editor Rina."

"Tidak perlu berlebihan, aku hanya melakukan tugasku. Sekarang, kau sepertinya harus beristirahat. Tahun ini kau sudah memaksakan diri untuk menyelesaikan series ini."

"Ugh, aku malas mengetik. Tanganku sakit. Tapi, aku tidak bisa menelepon karena identitasku bisa terungkap," gumam sosok wanita cantik tersebut yang memang menjadi seorang author webcomic yang dikenal dengan nama pena Black Panther.

"Tadinya aku ingin merayakan penyelesaian webkomik-mu ini, perusahaan juga ingin menyelenggarakannya. Namun, aku tau kau pasti tidak ingin melakukannya. Jadi, aku sudah lebih dulu mengurus semuanya. Sebagai gantinya, besok akan ada beberapa hadiah yang dikirim ke apartemen asistenmu. Sekali lagi selamat, Author Black Panther. Aku menantikan karya terbarumu," isi pesan baru yang dikirim oleh Rina.

"Terima kasih. Ah, satu lagi. Aku ingin mengatakan jika sepertinya aku akan mengambil waktu istirahat lebih lama daripada biasanya. Atau

lebih tepatnya aku ingin mengambil hiatus," ucapnya sembari mengetik pesan balasan untuk editornya tersebut.

"Baiklah, kau bisa mengambil waktu untuk beristirahat. Tidak perlu merasa terbebani. Ini memang sudah waktunya kau beristirahat setelah sekian lama bekerja keras. Selamat beristirahat dan bersenang-senang. Jika ada yang kau butuhkan, kau bisa kembali mengirim pesan padaku. Aku selalu ada untukmu."

Setelah mendapatkan balasan tersebut, komikus Black Panther tersebut pun menghela napas panjang. Sosok cantik bernama asli Nancy Ann Heather tersebut adalah gadis berusia dua puluh lima tahun, yang sudah hidup mandiri semenjak lima tahun yang lalu. Di mana dirinya memilih untuk hidup terpisah dengan kedua orang tuanya dan fokus dengan profesinya sebagai seorang komikus yang menerbitkan beberapa webkomik yang ternyata sangat populer.

Meskipun sangat menikmati profesinya, Nancy tidak ingin mencampur pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Hingga menggunakan nama samaran, Black Panther selama dirinya berkarya.

Nancy pun beranjak dari meja kerjanya dan beranjak menuju kamarnya. Nancy pun berbaring dengan nyaman di ranjangnya yang empuk dengan posisi tertelungkup. Ia sungguh lelah.

"Profesi ini memang sangat menyenangkan, sekaligus melelahkan," gumam Nancy.

Lalu Nancy pun mengubah posisinya menjadi duduk bersila dan mulai memainkan ponselnya. "Sekarang aku akan bersenang-senang. Waktunya aku menghamburkan uangku," ucap Nancy tampak bersemangat.

Sebenarnya ia tidak merencanakan untuk berlibur di waktu ini. Namun, karena situasi dan kondisi memungkinkan bagi dirinya, maka Nancy pun memilih untuk berlibur. Toh, ia memiliki uang yang bisa ia pergunakan untuk memberikan self reward atas semua kerja kerasnya selama ini. Setelah memesan tiket pesawat, Nancy pun menghubungi ibunya dan berkata, "Ibu, aku akan pergi ke luar negeri."

***

"Welcome to Greece, Nancy," ucap Nancy pada dirinya sendiri sendiri yang baru saja menjejakkan kakinya di Yunani. Negara cantik di benua Eropa yang menawarkan keindahan pamandangan, sejarah, dan budaya kuno yang sangat berharga.

Selama ini, Nancy dewasa tinggal di Toronto, Kanada. Sementara masa kecilnya ia habiskan di kota Quebec. Mengingat keluarganya memang tinggal di sana. Sesekali, ketika dirinya memang ingin berlibur, dirinya akan melepas stress karena tinggal di kota yang padat, dan pergi ke Quebec. Namun, kali ini Nancy mengambil langkah yang

lebih berani untuk berlibur. Di mana dirinya melakukan perjalanan ke luar negeri seorang diri, tepatnya ke Yunani.

Karena ia berpergian sendiri, maka Nancy mempersiapkan banyak hal terkait dengan rencana perjalanannya. Sebab Nancy tidak ingin sampai mendapatkan masalah. Ia melihat mobil jemputan dari hotel yang akan ia tinggali selama dirinya berada di Athena untuk tiga atau empat hari, sebelum melanjutkan perjalanan menuju destinasi selanjutnya. Begitu Nancy sudah berada di mobil jemputan, Nancy pun memeriksa ponselnya.

Lalu bergumam, “Aku juga harus mencari inspirasi untuk karyaku selanjutnya.”

Selain merasa lelah dan butuh liburan, Nancy mengambil hiatus karena dirinya memerlukan ide segar untuk karya barunya. Sebagai seorang komikus, atau author webcomic, dirinya memang dituntut untuk memiliki ide segar di setiap karya yang ia terbitkan. Jadi, kali ini Nancy akan memanfaatkan waktu liburannya untuk mendapatkan ide baru. “Aku memiliki firasat baik untuk ini,” ucap Nancy lalu mengenakan kacamata hitamnya dan tersenyum senang.

Begitu sampai di kamar hotelnya, Nancy pun segera membersihkan diri dan berganti pakaian sembari memeriksa jadwal yang memang sudah ia persiapkan. Karena tidak ingin membuang waktunya sedikit pun, Nancy akan berjalan-jalan di sekitar hotel. Ia sebenarnya berencana untuk mencicipi beberapa makanan di restoran yang memang tersebar di jalanan di sekitar sana. Hanya saja, saat ini sudah malam, dan rasanya lebih cocok untuk menikmatinya di siang hari.

"Berkunjung ke club di hari pertama? Sepertinya akan menyenangkan," ucap Nancy. Ia pun bergegas untuk mengenakan gaun malam yang cocok untuk mengunjungi club malam yang memang sudah masuk ke dalam list tempat yang akan ia kunjungi.

Setelah itu, Nancy melapisi gaun malam seksinya dengan outher manis dan memilih untuk sedikit mengisi perutnya di restoran hotel. Trik untuk tidak cepat mabuk adalah, mengisi perutnya terlebih dahulu dengan makanan berat. Nancy pun memilih untuk pergi menuju club malam yang memang akan menjadi tempat di mana dirinya bersenang-senang. Kebetulan, di lantai dua gedung

tempat hiburan malam tersebut, ada sebuah restoran serta bar. Jadi, ia akan mengisi perut di sana.

Sebenarnya ia bisa makan di hotel. Karena makanan prasmanan sudah termasuk ke dalam paket menginapnya. Namun, Nancy memilih untuk makan di dekat club malam. Seorang pelayan mendekati Nancy ketika wanita cantik itu sudah duduk di meja di sudut restoran yang ternyata juga cukup ramai. Nancy pun segera memesan, hingga pelayan pun berkata, “Baik, saya sudah mencatat pesanan Anda. Silakan menunggu dengan tenang.”

Nancy pun menunggu makanannya datang dengan memainkan ponselnya. Namun, tiba-tiba seorang pria datang dan bertanya, “Nona, apa Anda melihat sebuah dompet di sekitar sini?”

Tentu saja Nancy mengangkat pandangannya dan terpukau dengan ketampanan pria yang bertanya padanya itu. *“Wow, dia benar-benar tipeku,”* gumam Nancy dalam hati.

Namun, Nancy segera memeriksa kursi yang ia duduki, serta melihat bawah meja. Saat itulah dirinya melihat sebuah dompet kulit dari brand terkenal. Dalam hati, Nancy bersiul lalu kembali berkata dalam hati, *“Dia juga kaya. Paket komplit.*

Pasti akan menyenangkan jika bisa bersenang-senang dengan pria tampan sepertinya."

Nancy pun mengambilkan dompet tersebut dan bertanya, "Apa ini?"

Pria itu mengangguk. Namun, Nancy tidak segera memberikannya dan berkata, "Maaf, aku harus memeriksanya dulu. Aku harus memastikan bahwa ini memang benar-benar milikmu."

Pria tampan yang terlihat begitu maskulin tersebut pun pada akhirnya duduk di seberang Nancy dan berkata, "Silakan. Aku sama sekali tidak keberatan."

Nancy tersenyum tipis, membuat penampilannya terlihat sangat memukau. Ia benar-benar seksi, dan pria menawan itu juga menilai Nancy dengan penilaian tinggi. Nancy membuka dompet dan memeriksa kartu identitas, dan ia memang bisa melihat bahwa foto pria pada kartu identitas tersebut memang sama dengan wajah pria tampan di hadapannya. Nancy sudah selesai memeriksanya, dan berniat untuk mengembalikan dompet tersebut.

Sebelum Nancy mengatakan apa pun, pria itu sudah lebih dulu bertanya, “Karena sudah seperti ini, bukankah lebih baik kita berkenalan saja? Kau bisa memanggilku Sergio. Lalu, siapa namamu?”

Nancy yang mendengar hal tersebut meletakkan dompet di tengah meja. Lalu melipat tangannya di depan dadanya lalu bertanya balik, “Kenapa kita harus berkenalan?”

Pria yang mengenalkan diri sebagai Sergio pun menjawab, “Kurasa, kau datang ke tempat ini sendirian. Sama seperti diriku. Jadi, bukankah lebih baik kita bersenang-senang bersama? Itu akan lebih menyenangkan.”

“Ya, aku memang berniat untuk bersenang-senang. Hanya saja, aku berniat untuk melakukannya dengan cara sedikit liar. Menari di bawah gemerlap lampu club dan mengikuti hentakkan musik yang liar,” ucap Nancy.

Sergio pun menyeringai tipis lalu menjawab, “Kalau begitu, biar aku yang membayar minumanmu. Sepertinya, kita memiliki selera yang mirip. Jadi, mari pergi bersama.”

BAB 2

Wanita Tak Bernama

“Ugh kepalaku,” erang Nancy sembari mengubah posisi berbaringnya menjadi telentang.

Nancy tidak terkejut saat dirinya melihat langit-langit kamar yang asing. Itu jelas bukan kamar hotel yang ia sewa. Meskipun kamar hotelnya juga kelas satu, tetapi ini jauh lebih mewah. Jela itu adalah kamar orang lain, dan Nancy bisa menebak ini adalah kamar siapa. Perlahan, Nancy mengubah posisinya kembali duduk dan melihat gaun malamnya yang masih lengkap dan tubuhnya juga masih seperti semula.

“Wah, aku benar-benar *hangover*? Sepertinya aku sudah semakin tua dan tubuhku sudah jompo,

hingga dengan mudahnya mabuk seperti itu," gumam Nancy lalu meraih gelas air putih dan menenggaknya hingga habis.

Meskipun itu bukan kamarnya, tetapi Nancy terlihat sangat nyaman dalam bertindak di sana. Lalu Nancy pun duduk di tepi ranjang dan mengeluarkan ponselnya dari tasnya ketika mendengar suara notifikasi telepon masuk. Ternyata itu adalah ibunya. "Halo?" tanya Nancy.

"Tunggu. Kenapa suaramu seperti itu? Apa semalam kau mabuk?" tanya sang Lily saat mendengar suara putrinya yang memang berbeda.

Nancy mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia lupa, jika ibunya ini memang sangat mengenalnya. Bahkan ibunya bisa mengenali suaranya untuk memastikan setiap kondisi. Misalnya saat dirinya bangun tidur setelah jautuh tak sadarkan diri karena mabuk. Tadi malam Nancy memang menggila dengan menenggak bergelas-gelas minuman keras, dan menari seperti orang yang memang kehilangan kewarasannya. Pria itu, Sergio, membuat Nancy bisa melepaskan diri dan menjadi dirinya sendiri setelah sekian lama.

"Aku hanya minum sedikit, Ibu," ucap Nancy berusaha untuk membuat alasan.

"Jangan mengatakan omong kosong. Tidak mungkin minum sedikit bisa membuat suaramu terdengar seperti ini," balas Lily galak.

"Ibu, ayo—"

"Kau pergi sendiri ke tempat jauh untuk berlibur. Jika kau hanya ingin minum, lebih baik kau minum saja di sini. Itu lebih aman. Pulang saja jika kau hanya akan mabuk-mabukan seperti itu," potong Lily sama sekali tidak memberikan kesempatan pada putrinya untuk membela diri.

"Aku hanya sedikit kelepasan di malam pertamaku di sini, Ibu. Setelah ini, aku tidak akan mabuk lagi, sebab aku juga akan melanjutkan jadwalku," ucap Nancy meminta ibunya untuk tenang dan percaya pada dirinya.

Sebelum Lily mengatakan sesuatu, Nancy sudah lebih dulu mendengar suara ketukan pintu. Nancy pun berkata, "Aku sudah bangun. Masuklah."

Tentu saja hal tersebut didengar oleh Lily, dan ia berusaha untuk memasang indra

pendengarannya setajam mungkin. Sementara Nancy sendiri tidak sadar dengan apa yang sudah terjadi. Ia malah menatap Sergio yang kini masuk ke dalam kamarnya dengan pakaian kasual yang berbeda dari hari kemarin. Lalu Sergio tersenyum tipis sebelum bertanya, "Maaf aku malah membawamu ke sini. Apa kini kondisimu baik-baik saja?"

"Aku? Tentu saja aku tengah pengar parah," jawab Nancy dengan penuh percaya diri, terkesan seperti tengah mengejek dirinya sendiri karena tingkah bodohnya tadi malam.

Sergio terkekeh pelan, membuat jantung Nancy tidak berada dalam kondisi baik-baik saja. "Kalau begitu, kau bisa sedikit bersiap. Kau bisa menggunakan peralatan mandi yang ada di kamar mandi, kita bisa sarapan sembari meredakan pengar bersama," ucap Sergio sebelum meninggalkan kamar Nancy lagi.

Barulah saat itu, Nancy sadar bahwa teleponnya dengan sang ibu belum terputus. Saat Nancy akan menjelaskan, Lily sudah memotong dan berkata, *"Ternyata Ibu sudah melakukan hal yang sia-sia dengan mencemaskanmu. Ternyata kau pergi*

dengan kekasihmu. Kalau begitu, nikmati liburan kalian. Ibu harap, saat kau pulang nanti, kau bisa membawanya untuk diperkenalkan pada ayah dan ibu.”

Setelah itu, Lily menutup sambungan telepon membuat Nancy menatap ponselnya dengan ekspresi aneh. “Bertambah lagi satu kesalahpahaman yang harus kuselesaikan. Sepertinya nanti aku memang harus pergi untuk menemui mereka,” gumam Nancy.

***

“Kau yakin tidak ingin aku antar?” tanya Sergio.

Kini mereka sudah berada di depan gedung hotel di mana Sergio menginap. Semalam, karena Nancy mabuk parah bahkan membuat Nancy jatuh tidak sadarkan diri dan membuat Sergi tidak tahu harus mengantarkan Nancy ke mana. Dengan alasan tersebut, Sergio pun membawa Nancy ke hotel di mana dirinya menginap. Kebetulan memang Sergio menyewa kamar hotel tipe suite di mana ada beberapa kamar dalam satu ruangan yang disewa oleh Sergio.

Sergio yang mendengar jawaban tersebut pun membuat ekspresi agak kecewa. Nancy sendiri tersenyum tipis dan berkata, “Kalau begitu, aku pergi dulu. Terima kasih untuk semalam. Itu sangat menyenangkan.”

Namun, Sergio menahan tangan Nancy dan membuat Nancy pada akhirnya kembali mengarahkan sepenuhnya atensi yang ia milik pada wajah tampan Sergio. Agak susah baginya, karena perbedaan tinggi mereka yang cukup besar. Hingga membuat dirinya bahkan harus mendongak, walapun

dirinya sendiri sudah menggunakan sepatu hak tinggi. Lalu beberapa saat kemudian Sergio pun kembali bertanya, “Apa mungkin kita bisa bertemu dan menghabiskan waktu bersama lagi?”

Nancy terdiam karena tidak menyangka jika dirinya akan mendapatkan pertanyaan tersebut. Lalu Nancy pun menjawab, “Tentu saja. Itu bukan hal yang sulit.”

Lalu Sergio pun terlihat bersemangat dan berkata, “Kalau begitu, besok jam sembilan pagi, aku akan menunggumu di taman yang berada di dekat club malam yang terakhir kita kunjungi. Setelah itu, aku akan menemanimu untuk mengunjungi tempat-tempat menyenangkan.”

Nancy mengangguk setuju. “Baiklah. Kita bisa bertemu di sana.”

Setelah itu, keduanya berpisah. Nancy kembali ke hotel dengan selamat dengan menggunakan mobil jemputan dari hotel. Tentu saja Nancy segera membersihkan diri dan bersantai terlebih dahulu di hotel. Toh hari itu dirinya memang memiliki waktu untuk beristirahat. Ia sepertinya akan mengubah jadwal liburannya. Sepertinya ia akan menghabiskan waktu lebih lama

di tempat tersebut. Mengingat bahwa menghabiskan waktu bersama dengan Sergio.

"Dia benar-benar menarik, bahkan ia membuatku terinspirasi untuk membuat karakter baru," gumam Nancy sembari mulai membuat skesta karakter baru. Nancy tanpa sadar mulai tersenyum ketika dirinya menikmati waktunya membangun karakter baru di dekat jendela kamar hotelnya. Itu adalah suasana yang sangat nyaman dan menyenangkan baginya.

Di sisi lain, saat ini Sergio sendiri sudah berada di kamar hotelnya. Ia duduk dengan kondisi melamun menatap layar televisi yang bahkan tidak menyala. Lalu beberapa saat kemudian dirinya berkata, "Sepertinya aku sudah gila."

Sergio merasa jika dirinya tidak mengenal dirinya sendiri atas semua tindakan impulsif yang sudah ia lakukan sebelumnya. Sebelumnya, Sergio adalah orang yang sangat lurus, di mana ia bahkan tidak tertarik untuk bermain dengan seorang wanita. Ia memiliki prinsip untuk memiliki hubungan serius di mana bertujuan untuk menikahi pasangannya. Sergio bukan tipe orang yang menikmati hubungan yang liar dan tanpa status.

Namun, wanita cantik yang tadi malam menginap di kamar hotelnya adalah sesuatu yang membuat Sergio bisa mengambil jalan yang berbeda. Sergio pun mendongak menatap langit-langit kamar hotelnya dan berkata, “Aku sepertinya benar-benar sudah gila. Aku tertarik pada wanita yang bahkan belum pernah ia ketahui namanya.”

BAB 3

Kucing Liar

Sesuai dengan yang sudah dijanjikan, Sergio dan Nancy pun bertemu di tempat yang memang sudah ditentukan di waktu yang tepat. Keduanya sama-sama mengenakan pakaian yang nyaman untuk menikmati waktu mereka selama berkeliling dari satu tempat ke tempat wisata. Kali ini, Sergio yang memimpin perjalanan. Sebab dirinya memang sudah mengetahui tempat-tempat menyenangkan yang bisa mereka kunjungi.

Tentu saja, mau tidak mau perjalanan bersama tersebut membuat Nancy dan Sergio semakin dekat saja. Mereka bahkan secara alami bisa melakukan kontak fisik yang manis. Keduanya

berinteraksi dengan begitu natural. Seakan-akan mereka sudah mengenal sejak lama. Mereka bahkan dengan berpegangan tangan, dan terlihat seperti sepasang kekasih atau sepasang suami istri yang tengah berbulan madu.

Uniknya, meskipun sudah menghabiskan waktu hampir seharian, Sergio tidak menanyakan nama Nancy. Atau tepatnya, mereka belum berkenalan dengan benar. Sepertinya mereka sama-sama terlalu menikmati kebersamaan yang mereka habiskan, hingga pada akhirnya keduanya pun tidak sempat untuk melakukan hal mendasar yang seharusnya terjadi di awal pertemuan atau dasar memulai hubungan. Hingga malam tiba dan keduanya masuk ke dalam restoran, saat itulah Sergio bertanya, “Apa ada makanan yang tidak bisa kau makan?”

“Sebenarnya aku menyukai semua makanan. Hanya saja, aku benci sirup maple, dan rasanya kali ini aku tidak perlu mencemaskan bahwa aku akan bertemu dengan hal itu,” ucap Nancy sembari memilih makanan yang akan ia santap.

Nancy sama sekali tidak ragu memilih beberapa makanan, tepatnya ia memesan tiga

makanan sekaligus. Sergio sendiri hanya memesan dua makanan. Sergio takjub dengan nafsu makan Nancy yang memang cukup besar. Nancy makan dengan lahap, tetapi tentu saja dengan rapi. Karena itu adalah hal yang sudah melekat dalam dirinya, terima kasih pada ibunya yang cerewet yang sudah membuat etika makan melekat pada dirinya.

"Kenapa? Apa aku terlihat aneh?" tanya Nancy saat Sergio mengamati dirinya ketika makan.

Sergio menggeleng saat dirinya paham bahwa Nancy merujuk pada nafsu makannya yang tinggi. Lalu Sergio tersenyum tipis sebelum berkata, "Tidak. Kau malah membuatku mengingatkanku pada hamster yang sangat menggemaskan ketika makan."

"Itu perbandingan yang cukup memuaskan. Mengingat selama ini biasanya hanya dijuluki pemalas, si rakus, atau bahkan kucing malas," ucap Nancy.

Lalu Sergio mengamati mata gadis di hadapannya yang memang terlihat tajam, tampak seperti mata kucing. Namun, di sisi lain ia juga menggemaskan seperti hamster. "Kau juga terlihat

seperti kucing, tetapi kurasa itu kucing yang menggemaskan," ucap Sergio.

Nancy pun menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dan bertanya, "Kau yakin jika aku adalah kucing yang menggemaskan?"

Sergio pun bertanya balik, "Memangnya, jika bukan kucing yang menggemaskan, lalu kau adalah kucing yang seperti apa?"

Nancy menyesap wine putih yang menjadi teman makan malamnya dengan anggun. Bisa dibilang, Nancy adalah pecinta dari minuman beralkohol. Dan baginya, minuman ini tidak akan mudah membuatnya mabuk. Ia bahkan bisa menghabiskan dua botol, sebelum benar-benar mabuk. Nancy pun mengerling genit pada Sergio sebelum berkata dengan nada tanya, "Mungkin, aku juga bisa menjadi seekor kucing liar di atas ranjang."

Sergio kehabisan kata-kata ketika mendengar perkataan Nancy yang penuh dengan goda tersebut. Lalu Sergio pun tertawa pelan sebelum berkata, "Kalau begitu, beruntungnya pria yang bisa melihat kucing menggemaskan berubah menjadi kucing liar."

***

Setelah makan malam, keduanya beristirahat sejenak dengan menikmati kudapan. Sebelum beranjak menuju taman di mana mereka bertemu tadi pagi. Mereka sudah sepakat untuk berpisah di sana. Sepanjang perjalanan yang mereka tempuh dengan berjalan kaki sembari menikmati keindahan malam kota tua tersebut, mereka pun memperbincangkan banyak hal. Anehnya, perbincangan keduanya benar-benar sangat cocok.

Hingga Nancy pun melihat sebuah tenda peramal. Langkahnya terhenti sebelum dirinya

berkata, “Sepertinya aku ingin diramal untuk bersenang-senang.”

“Kau mempercayai hal seperti ramalan?” tanya Sergio.

Nancy pun menatap Sergio dan menjawab, “Entahlah. Aku tidak pernah percaya hal berupa takdir atau keajaiban. Namun, di sisi lain aku juga tertarik dengan hal seperti ramalan. Itu menarik untuk kudengar.”

Keduanya pun sepakat untuk masuk ke dalam tenda peramal itu bersama-sama. Untungnya peramal itu juga bisa menggunakan bahasa inggris. Sepertinya ia mempelajarinya karena para pelanggannya kebanyakan turis mancanegara yang artinya mengharuskannya menggunakan bahasa global. Jadi baik Nancy dan Sergio sama-sama bisa mendengarkan ramalan yang dilakukan olehnya.

Peramal itu ternyata menggunakan metode pembacaan garis tangan dan pembacaan kartu tarot. Setelah melakukan beberapa langkah yang dibutuhkan untuk melakukan ramalan, peramal itu pun menatap wajah Nancy dan Sergio bergantian sebelum berkata, “Kalian sepertinya memiliki takdir yang menarik. Jika kalian bisa menemukan

kesamaan pandangan hidup, mungkin kalian bisa menjalin sebuah hubungan yang tidak terduga. Kalian, memiliki begitu banyak kecocokan."

Hal itu membuat Sergio dan Nancy saling berpandangan. Sebenarnya keduanya sama-sama memiliki pemikiran yang sama. Bahwa mereka tidak bisa menganggap serius sebuah ramalan. Jadi, mereka melakukan hal itu benar-benar hanya untuk bersenang-senang. Tidak ada unsur keseriusan. Namun, perkataan sang peramal sungguh berbekas bagi Sergio dan Nancy.

Bahkan setelah mereka di taman yang tak lain adalah titik awal pertemuan mereka, keduanya masih mengingat dengan jelas perkataan dari sang peramal tersebut. Namun, pada akhirnya Nancy tersadar ketika dirinya merasakan ponselnya bergetar. Ternyata ia mendapatkan pesan dari editornya. Nancy pun segera menatap Sergio dan berkata, "Karenamu, aku menghabiskan hari yang sangat menyenangkan. Aku rasa, liburanku ini sama sekali tidak akan terlupakan sepanjang hidupku."

Sergio mengangguk. "Aku juga berpikiran hal yang sama. Aku sangat menikmati perjalanan kita hari ini," ucap Sergio.

Nancy menghela napas, merasa berat dengan perpisahan tersebut. Namun, ia harus segera mengatakan perpisahan dengan Sergio. Mereka harus kembali ke hotel mereka masing-masing. Jadi, Nancy pun berkata, “Kalau begitu, se—”

“Tunggu,” ucap Sergio memotong perkataan Nancy. Membuat Nancy seketika menutup bibirnya rapat-rapat.

Nancy menatap Sergio yang tampak gugup. Bahkan telinganya memerah di bawah lampu taman yang terang benderang. Hal itu membuat Nancy yang melihatnya merasa takjub. Ia tidak menyangka jika pria yang sangat maskulin dan tampak superior ini, memiliki sisi manis yang sangat menggemaskan. Lalu Nancy pun bertanya, “Ya? Apa yang ingin kau katakan?”

Sergio tampak seperti tengah membulatkan tekadnya, sebelum menggenggam tangan Nancy dengan hati-hati. Semuanya tidak luput dari perhatian Nancy. Hingga, Sergio mengatakan sesuatu yang membuat Nancy terkejut bukan main. Sergio bertanya, “Apa kau mau membuktikan perkataan peramal tadi? Maksudku, mari kita uji kecocokan kita.”

Nancy butuh beberapa waktu untuk memproses semua itu, sebelum dirinya tersenyum tipis dan membalas genggaman tangan Sergio dan berkata, “Ayo. Aku rasa itu bukan ide yang buruk. Aku juga ingin tahu, seberapa tepat ramalan peramal itu. Dan aku ingin tau, apakah aku bisa berubah menjadi kucing liar atau tidak.”

Mendengar hal itu, Sergio pun tersenyum dan bertanya, “Kalau begitu, lebih baik kita pergi ke mana? Hotelku, atau hotelmu?”

Nancy melangkah mendekat dan menggoda Sergio dengan mencongkan wajahnya pada wajah Sergio dan berbisik, “Kau yang mengajakku, Sergio. Bukankah itu artinya kau harus membawaku pulang ke tempatmu? Bagaimana? Apa kau suka dengan konsep kucing liarku?”

BAB 4

Aku Sudah Dewasa

(21+)

Nancy dan Sergio kini sudah berada di atas ranjang. Keduanya sama-sama sudah tidak lagi mengenakan pakaian lengkap. Jika Sergio hanya mengenakan celananya, maka Nancy hanya mengenakan pakaian dalamnya yang cukup menggoda dengan warna merah seksinya. Kini, keduanya tengah tenggelam dalam ciuman menyenangkan yang bahkan membuat Nancy melingkarkan tangannya pada leher Sergio.

Seakan-akan berusaha untuk menahan Sergio agar tidak menjauh darinya. Sergio sendiri memeluk tubuh ramping Nancy dengan erat, sekaligus penuh dengan kehati-hatian. Berusaha untuk tidak melukai Nancy. Terlihat dengan jelas bahwa Sergio begitu menghargai dan memperlakukan Nancy dengan begitu baik. Tak berapa lama, ciuman pun terhenti dan Sergio menatap Nancy yang tampak cantik dengan wajahnya yang sedikit merona.

Sergio pun bertanya, "Sebelum melanjutkan apa yang tengah kita lakukan, aku harus memastikan sesuatu untuk terakhir kalinya. Aku takut, jika kau menerima ajakanku karena terlalu impulsif. Apa kau serius dengan ini?"

Nancy benar-benar terkejut. Mereka memang baru mengenal beberapa hari, ia memang bisa menilai bahwa Sergio adalah pria yang menghargai wanita. Terlihat dengan jelas dengan sikapnya yang selalu menanyakan pendapat Nancy dalam berbagai hal yang mereka lakukan. Termasuk saat ini. Sungguh hal yang mengagumkan.

Di mana Nancy pikir, Sergio tidak akan lagi menanyakan pendapatnya, dan menyerangnya begitu saja demi mendapatkan kesenangannya sendiri.

Nancy pun mengulurkan tangannya dan menyentuh wajah Sergio yang tampak berekspresi serius. Sungguh curang, dengan ekspresi apa pun, wajah Sergio tampak sangat tampan. Rasanya hanya dengan bermodalkan wajahnya saja, Sergio bisa melakukan apa pun dan mendapatkan apa pun yang ia inginkan.

"Aku serius dengan keputusanku. Aku tidak keberatan, atau lebih tepatnya aku memang menginginkan untuk melakukan pengalaman pertamaku denganmu," ucap Nancy.

Hal tersebut membuat Sergio secara alami bertanya, "Kenapa? Kenapa kau seyakin itu?"

"Karena itu kau. Kau adalah pria yang sesuai dengan tipeku. Rasanya aku akan merasa sangat menyesal jika melewakan kesempatan untuk menghabiskan malam denganmu, Sergio," ucap Nancy membuat Sergio merasa tergilitik karena perasaan menyenangkan di dalam hatinya.

Namun, Sergio masih tampak belum yakin sepenuhnya dengan apa yang dikatakan oleh Nancy. Seakan-akan dirinya ragu dengan ajakannya pada Nancy. Ada banyak hal yang ia cemaskan terkait dengan hal itu. Nancy yang bisa membaca hal

tersebut pun pada akhirnya menangkup wajah Sergio dan berkata, “Tidak perlu mencemaskan apa pun, Sergio. Aku sudah dewasa, dan aku tahu apa yang aku lakukan. Semua keputusan ada di tanganku, jadi mari kita lakukan.”

Pada akhirnya Sergio pun menganggguk. Karena tahu bahwa itu adalah pengalaman pertama bagi Nancy, maka Sergio memimpin kegiatan tersebut. Sentuhan Sergio terasa menggelitik dan terasa panas dalam sekali waktu. Itu membangunkan sesuatu dalam diri Nancy. Sesuatu yang disebut dengan gairah yang terasa menyenangkan dan menakjubkan. Terlebih saat Sergio melepaskan semua pakaian mereka, membuat mereka benar-benar tidak mengenakan pakaian apa pun.

“Owh,” erang Nancy ketika Sergio mengulum puncak payudaranya sekaligus menggelitik area intimnya di bawah sana. Area yang ternyata sudah mulai membasah karena gairahnya yang bangkit.

Tentu saja semua sentuhan yang baru pertama kali ia terima tersebut terasa mengejutkan. Hingga beberapa kali Nancy beberapa kali berjengit dan berubah kaku. Untungnya Sergio begitu berhati-

hati dan bersikap pengertian. Ia tidak hanya berusaha untuk membangunkan gairah Nancy, tetapi juga berusaha untuk membuat Nancy rileks dan menikmati kegiatan mereka. Dengan kesabaran Sergio tersebut, Nancy pun bisa lebih rileks dan menikmati semua sentuhannya.

Hingga ke titik di mana Nancy tiba-tiba menunjukkan ekspresi terkejut dan berkata, “Tu, Tunggu!”

Lalu punggung Nancy melengkung dengan pinggangnya yang menghentak-hentak pelan, dan kedua pahanya bergetar hebat. Nancy baru saja mendapatkan klimaks pertamanya. Sesuai dengan cerita yang Nancy dengar, dan artikel yang ia baca, ternyata klimaks memang terasa sangat menyenangkan dan menakjubkan. Napas Nancy bahkan terengah-engah saat dirinya menikmati jejak klimaks yang memeluk dirinya.

Nancy kembali tersentak ketika kedua kakinya dipentangkan dan Sergio berlutut di tengahnya. Sergio meletakkan bukti gairahnya tepat pada bagian intim Nancy. Tentu saja secara alami, Nancy mengangkat sedikit kepalanya untuk melihat hal itu. Seketika wajah Nancy dihiasi oleh ekspresi

terkejut. Matanya bahkan membulat dengan cara yang menggemaskan sembari dirinya bertanya, “Tu, tunggu. Kau serius dengan itu? Apa kau serius itu bisa *masuk*?”

Sergio tersenyum lembut dan mengecup bibir Nancy. Membuat Nancy menatap mata Sergio yang terasa begitu hangat saat menatapnya. “Aku akan melakukannya dengan hati-hati. Pasti akan terasa sakit, karena ini kali pertama bagimu. Namun, aku berjanji akan berhati-hati agar sedikit mengurangi rasa sakitnya,” ucap Sergio menenangkan.

Sergio kembali membangunkan gairah Nancy dengan mengecupi gadis itu dengan lembut. Sembari menggesekkan bukti gairahnya pada bagian intim Nancy yang sebenarnya sudah sangat siap untuk melakukan penyatuan. Sebelum benar-benar melakukan penyatuan, Sergio pun berbisik, “Setidaknya, sebelum kita melakukan penyatuan, bisakah aku mengetahui namamu? Bagaimana aku harus memanggilmu?”

Nancy melingkarkan tangannya pada leher Sergio. Menarik pria itu untuk menempel pada tubuhnya, lalu balas berbisik, “Anna. Panggil aku Ann.”

“Baiklah, Ann. Bersiaplah, dan coba rileks. Aku akan memulainya,” bisik Sergio lalu secara perlahan melakukan penyatuan.

Rasa sakit jelas menghantam Nancy. Itu adalah rasa sakit yang belum pernah Nancy rasakan sebelumnya. Rasa sakit itu bahkan menghempaskan semua kenikmatan yang ia dapatkan dari sentuhan Sergio. Namun, rasa sakit itu tidak bertahan lama. Sergio benar-benar handal untuk kembali membangunkan gairah Nancy. Saat ini, Nancy bahkan mulai mendesah dan mengerang karena gerakan pinggul Sergio yang terasa sangat menakjubkan.

Sergio pun merenggangkan pelukan Nancy, lalu mengangkat tubuhnya sendiri agar bisa melihat pemandangan indah di mana Nancy tampak tak berdaya karena bendungan gairah yang ia dapatkan. “Ann, Ann, Ann, kau sungguh luar biasa,” geram Sergio sembari terus menghentakkan pinggulnya.

Sementara Nancy juga merasa sangat tenggelam dalam gairah semalam bersama pria bernama Sergio ini. Nancy benar-benar merasa sangat senang karena dirinya tidak melewatkan kesempatan yang tidak akan terulang dua kali

tersebut. Nancy senang karena dirinya setidaknya pernah menikmati semalam yang penuh gairah dengan Sergio, pria yang sungguh menawan ini. Jujur saja Nancy sadar, jika ini hanya akan menjadi cinta satu malam saja.

Karena itulah, Nancy tidak memberitahukan nama aslinya ketika Sergio bertanya. Identitas aslinya tidak diperlukan untuk cinta satu malam seperti ini. Karena itulah Sergio cukup mengingat wanita yang menghabiskan malam yang bergairah dengannya adalah sosok Ann yang misterius. Nancy pun mengulurkan tangannya pada Sergio dan tanpa sadar menunjukkan ekspresi yang membuat Sergio merasa semakin bergairah.

“Sergio, peluk aku,” ucap Nancy.

“Tentu saja, sesuai dengan yang kau minta,” jawab Sergio sembari merendahkan tubuhnya untuk memeluk Nancy, tetapi hal itu ternyata membuat miliknya semakin dalam bersarang dalam milik Nancy. Hingga Nancy pun tidak bisa menahan diri untuk mengerang-ngerang sepanjang malam. Bergelung dan bermain dengan gairah bersama Sergio, pria menawan yang juga menyimpan ketertarikan padanya.

BAB 5

Mungkin, Tidak Puas

Sergio bangun lebih awal dengan perasaan yang begitu segar dan suasana hati yang sangat baik. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan menyenangkan tadi malamnya dengan Nancy. Atau tepatnya dengan Ann, sebab Sergio mengenal Nancy sebagai Ann, bukannya dengan nama aslinya. Sergio pun menatap Nancy yang tampak bergelung tidur di sisinya. Nancy juga terlihat tidur dengan sangat nyenyak.

Sama seperti Sergio, Nancy juga sangat puas dengan kegiatan penuh gairah mereka tadi malam. Sergio bahkan ingat dengan jelas bagaimana Nancy mengerang dan mendesah penuh kenikmatan. Tentu

saja itu menjadi kebanggaan bagi Sergio bisa membuat Nancy merasa puas dan menikmati pengalaman pertamanya. Sergio mengecup kening Nancy sebelum bergerak hati-hati turun dari ranjangnya.

Sergio tentu saja berniat untuk segera membersihkan diri. Selama Sergio membersihkan dirinya, Nancy sendiri tampak bangun. Namun, ia tidak segera bergerak, melainkan tetap diam di posisinya. Ia berusaha untuk mengumpulkan kesadarannya sepenuhnya, dan saat itulah dirinya mengerang. "Wah, tubuhku benar-benar terasa pegal," gumam Nancy sembari mengubah posisinya menjadi duduk.

Tentu saja Nancy menahan selimut agar menutupi bagian dadanya yang terbuka. Tak berapa lama, Sergio muncul dari kamar mandi dengan kondisinya yang sudah terlihat segar dan berpakaian rapi. "Kau sudah bangun rupanya. Bagaimana kondisimu?"

Nancy pun tanpa ragu menjawab, "Aku rasa bagian bawah sana terasai agak sakit dan ngilu."

Sergio yang mendengar jawaban tersebut berdeham. Tentu saja merasa bersalah, karena

dirinya sudah membuat Nancy seperti itu. Lalu dirinya pun duduk di hadapan Nancy dan berkata, “Kalau begitu, biar aku belikan obat untuk mengurangi rasa sakitnya. Aku rasa, ada obat yang memiliki kegunaan seperti itu.”

Nancy yang mendengar hal itu pun mengangguk. “Kalau begitu, aku akan merepotkanmu,” ucap Nancy.

Sergio menggeleng. “Tidak. Aku memang harus melakukannya. Aku akan pergi sekalian memesan sarapan untuk kita. Apa kau juga ingin pakaian baru? Jika iya, aku bisa membelikannya juga,” ucap Sergio.

Tampaknya Sergio percaya diri untuk membelikan pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuh Nancy. Kali ini, giliran Nancy yang memerah karena agak malu dengan perkataan Sergio tersebut. Namun, tak lama Nancy menggeleng. “Tidak perlu repot. Aku bisa mengenakan pakaianku yang kemarin. Toh masih bisa digunakan,” ucap Nancy.

Sergio tampak ragu, sebelum dirinya mengangguk. Ia pun beranjak pergi untuk melakukan apa yang sudah ia rencanakan. Sementara Nancy memilih untuk membersihkan

dirinya. Tidak terlalu lama, bagi Nancy untuk membersihkan dirinya. Ia kembali mengenakan pakaian yang sama seperti kemarin, dan mengeringkan rambutnya sembari menatap bercak merah di atas seprai.

“Ternyata tadi malam benar-benar kenyataan,” gumam Nancy.

Selama menunggu Sergio, Nancy pun membereskan barang-barang pribadinya ke dalam tasnya. Lalu memeriksa ponselnya. Ada beberapa pesan yang ia terima dari Rina dan membuat Nancy berpikir jika sepertinya ia harus kembali ke hotelnya lebih dahulu. Jadi, Nancy melawan rasa lelah dan sakit pada area intimnya. Ia meninggalkan ruangan kamar hotel tersebut dan menuju lobi hotel.

Nancy pikir, ia pasti bisa bertemu dengan Sergio di sana. Jadi, ia akan berpamitan untuk sesaat untuk menyelesaikan urusannya. Lalu ia akan kembali menemui Sergio setelah semuanya selesai. Namun, langkah Nancy tertahan saat dirinya melihat Sergio yang tengah dicium oleh seorang wanita cantik yang membawa sebuah koper. Lalu tak lama, keduanya saling berpelukan. Tampak memiliki hubungan yang sangat dekat.

Nancy tahu, jika hubungan keduanya bukan sekedar kenalan saja. Nancy bisa melihat jika keduanya tampak berbincang dengan begitu akrab, samar-samar Nancy bisa mendengar bahwa keduanya akan melanjutkan jadwal perjalanan ke luar Athena. Saat itulah, Nancy sadar sejak awal Sergio tidak berencana berlibur sendiri. Nancy pun pada akhirnya memilih untuk segera pergi melalui pintu hotel yang lain, berusaha untuk tidak terlihat oleh Sergio.

Begitu tiba di luar gedung hotel, Nancy bergegas untuk menghubungi mobil jemputan hotelnya. Ia pun menunggu di tempat aman. Di mana dirinya tidak akan terlihat oleh Sergio. Ia mendongak menatap langit yang tampak begitu cerah dan mengernyitkan keningnya.

"Entah kenapa, aku merasa tengah diejek oleh langit yang tampak begitu cerah ini. Tidak perlu mengejekku. Aku sendiri tahu, bahwa aku dan dia tidak mungkin memiliki hubungan yang serius. Dia adalah pria yang sejenak singgah dalam perjalanan hidupku, begitupun sebaliknya. Ini hanya akan menjadi kenangan indah selama liburan kami," gumam Nancy pada dirinya sendiri.

***

Sementara di sisi lain, Sergio yang baru saja kembali ke kamarnya pun terkejut bukan main. Kamarnya tidak sekacau awalnya, karena kini selimut dan seprai tampak sudah digulung dan siap untuk dicuci. Namun, hal yang paling mengejutkan bagi Sergio adalah, ia sudah tidak melihat Nancy lagi di sana. Sergio tampak merasa sangat gelisah. Ia pun segera memeriksa ke ruangan lain, termasuk ke kamar mandi untuk memastikan keberadaan wanita cantik bernama Ann itu. Sayangnya, hasilnya nihil.

Sergio tidak sendiri, ada seorang wanita cantik yang mengikutinya. Itu adalah wanita cantik yang tadi Nancy lihat mencium pipi Sergio. Wanita

tersebut tampak mengamati tingkah Sergio. Ia bersandar pada kusen pintu dan mengamati kondisi kamar dan tingkah Sergio sebelum menyimpulkan, "Apa tadi malam Kakak menghabiskan malam dengan seorang wanita? Ugh, kamar ini terasa sangat penuh dengan bekas seks panas."

Namun, Sergio tidak menjawab apa pun. Ia malah segera mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi pihak hotel. Ia pun bertanya dengan orang yang berada di ujung sambungan telepon, "Apa aku bisa melihat rekaman kamera pengawas kalian? Aku perlu memeriksa kepergian seseorang."

Gadis cantik yang mendengar perkataan Sergio pun seketika tertawa renyah. "Wah, ternyata Kakak baru saja dicampakkan?" tanya gadis tersebut kembali menyebut Sergio sebagai kakak.

Karena pada kenyataannya, Sergio dan gadis cantik bernama Sonya tersebut memanglah memiliki hubungan kakak adik. Lalu Sonya sendiri sangat mengenal kakaknya. Selama ini, kakaknya tidak pernah tertarik untuk memiliki hubungan dengan seorang wanita. Ia selalu fokus dengan pekerjannya, dan bersikap dingin pada para wanita yang berusaha untuk mendekatinya.

Bahkan Sergio mendapatkan julukan pria kejam. Mengingat jika dirinya memiliki hubungan dengan beberapa wanita, tetapi biasanya hubungan itu tidak pernah berlangsung lama. Sebab Sergio terkesan sangat tidak peduli dengan para kekasihnya, dan pada akhirnya terkesan seperti mencampakkan para wanita itu. Namun, kini Sergio malah terkena karmanya.

"Lihat, inilah yang disebut dengan karma, Kakak. Kali ini, kau dicampakkan oleh wanita yang sepertinya kau sukai itu," ucap Sonya lalu melangkah untuk duduk di sofa dan menyilangkan kakinya yang jenjang.

Sergio masih mengabaikan perkataan adiknya, dan sibuk mengurus perizinan untuk memeriksa rekaman kamera pengawas. Sergio tampak kesal hingga terlihat penuh tekad. Benar, saat ini Sergio tengah bertekad untuk menemukan dan menangkap Ann. Sungguh, ia tidak mengerti mengapa Ann pergi begitu saja bahkan tanpa meninggalkan kontak atau pesan apa pun. Sonya sendiri masih mengoceh atas apa yang terjadi tersebut.

Namun, karena Sergio masih mengabaikan dirinya, Sonya merasa sangat kesal hingga meninggalkan komentar, “Percuma saja mencarinya. Kurasa dia meninggalkan Kakak, karena tidak merasa puas dengan malam yang kalian lewati. Mungkin, ia tidak puas dengan *milik* Kakak.”

BAB 6

Menginginkan Dirimu

Nancy membuka matanya, dan menatap awan yang tampak begitu lembut dari jendela pesawat. Saat ini, Nancy memang tengah berada dalam pesawat untuk kembali ke Kanada. Nancy memang harus menyelesaikan rencana berliburnya lebih cepat daripada yang ia rencanakan. Sebab dirinya mendapatkan bahwa sang ayah mengalami kecelakaan saat bersepeda dengan teman-temannya. Sang ayah memang sangat menikmati kegiatan bersepeda dengan trek agak panjang dengan rombongan temannya.

Lalu kali ini, ada insiden yang membuat sang ayah mengalami luka yang cukup parah. Bahkan

karena luka tersebut, sang ayah harus dioperasi. Karena itulah, Nancy bergegas untuk pulang. Nancy berdoa dalam hatinya. Meminta agar operasi sang ayah berjalan dengan lancar. Namun, sepanjang perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan tersebut, Nancy tampak termenung. Ia tidak bisa melupakan sosok Sergio.

“Hah, aku benar-benar harus melupakannya. Toh, ia pasti juga sudah melupakanku,” ucap Nancy dan kembali memejamkan matanya.

Nancy baru kembali membuka matanya ketika pesawat sudah mendarat. Dari bandara, Nancy bergegas menuju rumah sakit. Ia sama sekali tidak beristirahat dan menuju rumah sakit yang berada di Quebec. Sebab sang ayah dan ibu memang tinggal di Quebec, sementara dirinya tinggal di Toronto. Nancy jelas merasa sangat lelah karena perjalanan panjang yang beruntun tersebut.

Namun, Nancy berusaha untuk mengambil waktu untuk beristirahat selama perjalanan tersebut. Ia harus pintar mencuri waktu untuk beristirahat, mengingat nanti dirinya pasti sibuk mengurus banyak hal mengenai orang tuanya. Begitu tiba di rumah sakit, Nancy turun dari taksi dengan

menggunakan topi yang menutup sebagian wajahnya. Lalu ia pun bergegas menuju tempat yang memang sudah diberitahu oleh ibunya.

Ternyata operasi sang ayah itu tidak hanya sekali. Saat ini, operasi sang ayah tengah melalui operasi kedua untuk rekontruksi tulang kakinya. Jadi, Nancy menuju ruang tunggu berniat untuk bertemu dengan ibunya. Namun, ternyata Nancy malah lebih dulu bertemu dengan orang yang menyebabkan kecelakaan sang ayah. Orang itu adalah pengendara mobil yang menyerempet rombongan pesepeda, termasuk sang ayah yang mengalami luka yang paling parah di antara rombongan tersebut.

“Anda putri dari Tuan Paul?” tanya pria tampan itu menghalangi jalan Nancy.

Nancy yang mendengar suara tersebut pun menegang. Saking tegangnya, ia bahkan tidak bisa menggerakkan kepalanya untuk mendongak untuk menatap wajah pria tampan yang ada di hadapannya. Lalu pria itu sendiri tampak menyadari sesuatu sebelum bertanya, “Kau … Nancy? Kau benar-benar Nancy yang kukenal, bukan?”

Nancy pun pada akhirnya bisa mendongak dan menatap pria yang melemparkan pertanyaan tersebut padanya. Lalu Nancy pun tanpa ragu melemparkan makian, “Minggir dari jalanku, Bajingan!”

Pria itu tampak terkejut dengan makian Nancy. Namun, ia tetap menunjukkan ekspresi lembutnya. Lalu dirinya pun berkata, “Kau tidak perlu terlalu merasa terlalu panik. Sebab aku sudah mengurus semua biaya administrasi, lalu ayahmu juga tengah menjalani operasi kedua untuk rekontruksi tulangnya.”

Pria menawan dan lembut tersebut tak lain adalah Ervin. Seorang pria yang tidak pernah ingin Nancy temui lagi di dalam hidupnya. Pria yang sungguh Nancy benci hingga ketulang-tulangnya. Hal yang selalu ingin Nancy lakukan ketika melihat atau memikirkannya tak lain adalah memaki serta mengutuknya. Sungguh, suasana hati Nancy mencapai ke titik yang sangat buruk.

“Aku akan mengembalikan semua uang itu, dan tidak perlu membicarakan mengenai uang damai atau apa pun. Sebab aku dan keluargaku tidak akan mempermasalahkan masalah ini hingga ke ranah
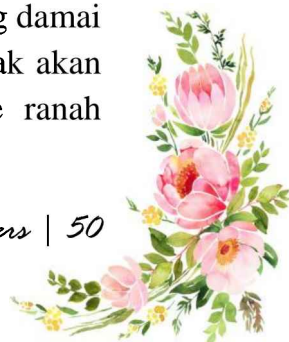
hukum. Hanya saja, tidak perlu datang lagi untuk melihat atau menjenguk ayahku. Karena aku sama sekali tidak ingin kau kembali muncul di hadapanku lagi, dasar Bajingan!" maki Nancy sebelum pergi melewati Ervin begitu saja.

Ervin sendiri tampak menoleh dan melihat kepergian Nancy yang pergi begitu saja dengan kemarahan sekaligus kebencian yang terlihat jelas dari dirinya. Ervin pun bergumam, "Kau tampak banyak berubah, Nancy. Namun, di sisi lain, aku juga merasa bahwa kau masih seperti dulu. Kau tetap seperti Nancy yang kukenal. Nancy yang manis."

***

"Iya, Ibu bisa melakukannya dengan tenang. Tidak perlu terburu-buru. Aku akan menjaga ayah dengan baik," ucap Nancy pada ibunya yang berada di ujung sambungan telepon.

Saat ini, sang ayah memang tengah tertidur di ruang rawatnya. Nancy bisa bernapas lega karena operasi sang ayah berjalan dengan lancar. Bahkan dokter berkata jika masih tersisa kemungkinan besar bahwa kaki sang ayah bisa kembali normal. Tentu saja dengan perawatan dan terapi yang akan diterapkan nantinya. Sebenarnya Lily juga ingin menemani suaminya, tetapi ia harus pergi karena mengurus toko souvenir keluarga mereka yang cukup besar di Quebec.

Setelah sambungan telepon terputus, Nancy menghela napas panjang dan memeriksa buku catatannya. Ada beberapa jadwal yang harus ia susun ulang karena beberapa hal yang terjadi. Saat dirinya tengah fokus, Nancy mendengar suara ketukan pintu ruang rawat sang ayah. Hal tersebut membuat Nancy beranjak untuk membuka pintu sembari bertanya, "Ya, ada keperluan apa?"

Namun, saat melihat siapa pengetuk pintu tersebut, Nancy bergegas untuk kembali menutup pintu tersebut. Sayangnya, pintu tidak tertutup dengan sempurna. Mengingat tamu yang tak diundang tersebut menahan pintu dengan kakinya yang ia selipkan di celah pintu. Tamu tersebut tak lain adalah Ervin yang membawa bunga serta buah-buahan. Ia pun berkata, “Aku datang untuk menjenguk Tuan Paul.”

Merasa sangat kesal, Nancy pun membuka pintu lebih lebar. Namun ia segera keluar dan mendorong dada Ervin untuk menjauh dari pintu yang segera ia tutup. Dorongan Nancy sebelumnya cukup kasar hingga membuat Ervin kembali dibuat terkejut. “Apa kau tuli? Aku sudah berkata bahwa aku tidak ingin melihatmu lagi, dan menegaskan bahwa kau tidak perlu menjenguk ayahku,” ucap Nancy dengan kasarnya.

“Aku merasa bersalah dan harus bertanggung jawab karena apa yang menimpa ayahmu. Karena itulah, setidaknya izinkan aku untuk menjenguknya,” ucap Ervin tampak begitu menyesal.

Namun, Nancy seakan-akan jengah dengan tingkahnya hingga mendengkus kasar. Lalu ia pun berkata, “Berhenti berpura-pura menjadi manusia yang baik. Hal yang perlu kau lakukan adalah, menyingkir dari hadapanku. Lalu menjauh dari keluargaku. Jika kau mengabaikan peringatanku ini, maka aku mungkin akan menghancurkan reputasi yang sudah susah payah kau bangun, Penulis Ervin.”

Benar, Ervin sendiri berprofesi sebagai seorang penulis. Ia cukup terkenal dan memiliki banyak penggemar. Jadi, bisa dibilang bahwa dirinya adalah public figure yang jelas harus memperhatikan reputasinya. Namun, Ervin yang mendengar ancaman tersebut malah tertawa. Seakan-akan dirinya sangat terhibur dengan perkataannya tersebut. Ia bahkan mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Nancy.

Jelas saja Nancy segera menepis tangannya dengan sangat kasar. Ia benar-benar sangat kesal dengan tingkah Ervin tersebut. Lalu Ervin sendiri menelengkan wajahnya dan berkata, “Sungguh, karena inilah aku tidak bisa melukapanmu, Nancy. Meskipun sudah bertahun-tahun tidak bertemu, aku tetao tidak bisa melupakan Nancy Ann Heather yang manis ini.”

“Hentikan omong kosongmu itu,” ucap Nancy penuh peringatan.

Namun, Ervin pun mendekat dan berbisik di dekat telingat Nancy, “Aku tidak mengatakan omong kosong, Nancy. Aku memang tidak pernah melupakanmu barang satu detik pun, walaupun setelah perpisahan kita yang tidak menyenangkan. Nancy, aku benar-benar masih menginginkan dirimu.”

BAB 7

Berubah Bodoh

“Kau serius akan tinggal di sini? Bagaimana dengan pekerjaanmu?” tanya Paul saat melihat putrinya yang tengah menyantap sarapan omeletnya dengan malas-malasan.

Saat ini, Paul sudah bisa pulang dan tengah berada di rumahnya yang memang cukup besar. Mengingat memang keluarga Nancy semakin memiliki kehidupan baik, semenjak Nancy menjadi seorang author webcomic yang sukses, dan usaha keluarganya juga semakin berkembang besar. Nancy yang mendengar pertanyaan tersebut pun mengibaskan tangannya. “Ayah tidak perlu mencemaskan hal itu. Saat ini, hal yang perlu Ayah

pikirkan adalah kesehatan Ayah sendiri," ucap Nancy.

Lalu Lily yang muncul pun mencubit pipi putrinya dengan gemas sembari berkata, "Sayang, ayahmu itu cemas. Ia berpikir bahwa kau mengabaikan pekerjaanmu hanya untuk merawatnya di sini."

Nancy memang kini tengah memutuskan untuk tinggal sementara waktu di Quebec. Selain untuk merawat ayahnya, ia juga ingin memastikan bahwa Ervin tidak berusaha untuk mengganggu atau mendekati keluarganya. Sungguh, itu adalah hal yang sangat tidak diinginkan oleh Nancy. Ia tidak ingin bajingan seperti Ervin masuk ke dalam lingkungan keluarganya ini. Sebab Ervin adalah bajingan gila yang tidak bisa dipercaya.

Nancy dan Ervin sendiri memang sudah mengenal sejak lama. Tepatnya, Ervin adalah cinta pertama bagi Nancy yang tumbuh semasa sekolah menengah atas. Namun, ternyata Nancy bernasib buruk. Mengingat jika dirinya jatuh cinta pada bajingan yang sangat tidak tahu malu. Ervin adalah bajingan yang menghancurkan cinta pertama

seorang gadis, dengan wajahnya yang tidak berdosa tersebut.

Itu adalah tahun-tahun mengerikan yang bahkan tidak ingin Nancy ingat. Itu juga menjadi alasan mengapa Nancy sangat waspada selama dirinya berkunjung ke Quebec, tempat kelahirannya. Jadi, Nancy mau tidak mau, selama ini berusaha untuk menyamankan diri tinggal jauh dari orang tuanya. Merantau jaun di Toronto seorang diri.

"Tenang saja. Aku tengah mendapatkan waktu libur. Ini adalah masa istirahat bagiku sebelum kembali memulai karya terbaruku," ucap Nancy sembari tersenyum tipis.

Tentu saja kedua orang tuanya tahu pekerjaan putri mereka, dan sangat mendukung hal tersebut. Mengingat itu adalah bidang yang sangat disukai oleh Nancy. Bahkan dulu mereka melakukan segala cara untuk mendukung bakat Nancy. Hingga membiayai akademi seninya yang tidak murah. Namun, semua itu terbayarkan mengingat Nancy kini menjadi putri yang membanggakan yang sukses dengan karirnya.

"Maafkan Ayah, karena Ayah kau harus kembali lebih awal dari liburanmu," ucap Paul merasa sangat menyesal.

Lily juga merasa sangat menyesal. "Iya, maaf karena membuatmu harus berpisah dengan pria itu," tambah Lily membuat Nancy tersedak.

"Astaga! Ayolah Ibu, berhenti membahas hal yang tidak pernah terjadi," ucap Nancy kesal karena sang ibu masih berpikiran jika ia pergi berlibur dengan kekasihnya, hanya karena Lily mendengar suara Sergio tanpa sengaja saat meneleponnya tempo hari.

Nancy pun menggerutu terus sepanjang sarapan. Lalu dirinya pun kembali ke kamarnya yang memang selalu dijaga agar tetap bersih. Kamarnya tersebut dipenuhi oleh poster-poster webcomic dan semua barang-barang Nancy. Setiap sudutnya terlihat tidak berubah, menunjukkan seberapa besar usaha Lily dan Paul menjaga semuanya agar tetap rapi serta bersih. Nancy pun berbaring di tengah ranjang dan menatap langit-langit kamarnya.

“Menyebalkan. Aku pada akhirnya kembali mengingat pria itu,” gumam Nancy lalu memejamkan matanya mengingat sosok Sergio.

Lalu ia mengernyitkan keningnya karena hatinya gelisah karena nama Ervin terbesit dalam benaknya. Ia menggeleng dan berkata, “Aku tidak boleh kembali terlibat dengan bajingan gila sepertinya. Sekarang lebih baik aku secara perlahan memulai membuat sketsa untuk karakter-karakter baru karya terbaruku.”

***

Sementara di sisi lain, Sergio tampak sangat frustasi dan kesal. Sebab sebanyak apa pun dirinya berusaha untuk mencari keberadaan Ann, semuanya hanya menemukan jalan buntu. Bahkan saat dirinya mencari nama Ann di daftar pengunjung hotel-hotel di Athena, ia tidak bisa menemukannya. Hingga Sergio juga memeriksa data-data mengenai para turis yang datang di sekitar waktu yang sama dengannya tiba di Athena, tetapi dirinya masih belum menemukan keberadaan Ann.

Saat dirinya harus kembali dari liburannya dengan Sonya, Sergio masih tampak kesal sekaligus berusaha untuk mencari keberadaan Ann. Kini mereka tengah berada di kursi kelas satu di pesawat mewah. Sonya bisa melihat jika suasana hati sang kakak sangat buruk. Jujur saja, Sonya belum pernah melihat kakaknya berusaha sekeras itu hanya untuk mencari seorang wanita.

Sonya bisa menilai, jika sepertinya sang kakak benar-benar sudah menyukai wanita itu. Hingga ia tidak bisa merelakan bahwa pertemuan mereka hanya sebatas itu saja. Sonya pun menghela napas dan berkata, “Jika kalian memang tidak bisa bertemu lagi, maka Kakak hanya perlu melupakannya.”

Sergio yang mendengar hal itu pun bertanya, "Kenapa aku harus melupakannya?"

Sonya mengernyitkan keningnya sebelum menghela napas dan menatap kakaknya. "Kakak sungguh tidak tau? Bukankah itu jelas? Sudah jelas bahwa kalian tidak berjodoh. Kalian tidak bisa bertemu bahkan saat berada di tempat yang sama. Lalu, kini Kakak bahkan tidak tahu ia berasal dari mana, dan siapa nama aslinya. Jangan berpikir bahwa nama Ann adalah nama aslinya. Bisa saja ia hanya memberikan nama yang terpikirkan olehnya."

Perkataan adiknya memang sangat masuk akal. Namun, tetap saja. Sergio tidak bisa melupakan perempuan bernama Ann yang sukses besar mendapatkan seluruh ketertarikan dan rasa penasarannya. "Tidak bisa. Aku tidak bisa melupakannya begitu saja," ucap Sergio tampak menutup matanya.

"Kalian baru saja mengenal beberapa hari, dan berhubungan sekali. Jadi jangan berkata bahwa Kakak cinta mati padanya. Itu terlalu berlebihan," ucap Sonya mengingatkan.

"Masalahnya bukan itu," ucap Sergio frustasi.

“Lalu apa? Jika Kakak tidak menjelaskannya, mana mungkin aku tahu,” balas Sonya tampak kesal karena tingkah kakaknya itu. Karena terlalu sibuk mencari wanita itu, mereka bahkan tidak bisa menikmati waktu liburan mereka. Padahal, mereka sama-sama sulit memiliki waktu luang dan berlibur, mengingat jadwal mereka yang selalu padat.

“Malam itu, aku tidak menggunakan pengaman,” ucap Sergio membuat Sonya yang mendengarnya memaki sang kakak dengan tatapan matanya.

“Wah, apa Kakak meninggalkan otakmu di rumah?” tanya Sonya sungguh tajam.

Namun, Sergio tidak bisa merasa kesal atas ucapan sang adik tersebut. Sebab dirinya juga merasa sangat ceroboh malam itu. Karena terlalu larut dalam kegiatan menyenangkan bersama Ann, ia bahkan melupakan pengaman yang sangat penting. Sergio masih memejamkan matanya dan berkata, “Karena itulah, aku harus menemukannya. Setidaknya, aku harus memastikan apakah kejadian itu membuat sebuah nyawa baru hadir dalam rahimnya, atau tidak.”

Sonya mencibir lalu berkata, “Kalau begitu, aku akan membantu. Tolong berhenti bertingkah bodoh, Kakak. Itu seperti tidak dirimu saja.”

Sergio terkekeh pelan. Ia pun membuka matanya sebelum menjawab, “Ya, sepertinya aku berubah bodoh ketika berhadapan dengan wanita itu.”

BAB 8

Tak Tahu Diri

“Ingat, jika ada yang datang dan menanyakan mengenai diriku, kalian harus menjawab seperti apa?” tanya Nancy pada kedua orang tuanya.

“Kami tidak tahu apa kegiatan dan di mana kau tinggal,” jawab Paul dan Lily dengan kompak.

Nancy mengangguk, sebab hal tersebut sesuai dengan apa yang ia inginkan. Lalu Nancy kembali bertanya, “Lalu bagaimana jika mereka bertanya mengenai kontakku?”

“Kami tidak bisa memberikan kontak putri kami secara sembarangan. Jika memang tidak memiliki kontaknya, maka kalian bukan orang yang

mengenal putri kami secara dekat," ucap Paul lancar.

Lily sendiri menghela napas dan berkata, "Kami sudah paham dengan apa yang harus kami lakukan. Kami tidak akan memberikan kontak atau alamatmu pada siapa pun. Kami juga akan berhati-hati dengan orang asing, terlebih jika mereka mengatakan mengenal atau dekat denganmu. Jadi, pergilah. Mobilmu sudah menunggu."

Saat ini, Nancy memang berencana untuk pulang. Sang ayah sudah bisa beraktifitas walaupun masih terbatas karena lukanya yang memang masih proses pemulihan. Nancy sudah memastikan bahwa Ervin tidak pernah muncul di sekitar keluarganya atau tempat usahanya. Karena itulah, Nancy berpikir jika dirinya tidak akan masalah untuk meninggalkan kedua orang tuanya. Meskipun begitu, ia tetap merasa gelisah karena harus meninggalkan keduanya.

Nancy menghela napas. "Baiklah, aku akan pergi. Tapi jika ada apa-apa, segera hubungi aku," ucap Nancy.

Setelah memeluk dan mencium pipi kedua orang tuanya, Nancy pun masuk ke dalam mobil

yang memang sudah menunggunya. Ia menyewa mobil dan orang untuk mengantarkan dirinya ke Toronto. Ia bahkan menyewanya langsung dari Toronto, atas bantuan teman yang sangat ia percaya. Demi memastikan bahwa diirnya tidak meninggalkan jejak perjalanan.

Nancy menghela napas panjang ketika mobil melaju pergi meninggalkan jalanan rumahnya. Rasanya Nancy baru busa bernapas lega ketika mobil tersebut akan benar-benar meninggalkan Quebec, tempat penuh kenangan yang membuatnya tertekan tersebut. Saat berada di perjalanan, Nancy bertukar pesan dengan editor yang bertanggung jawab atas dirinya. Mereka membicarakan mengenai karya terbaru yang akan Nancy garap.

Nancy juga menyempatkan diri untuk menyusun data karakter yang akan ia buat. Karena akan ditampilkan dalam bentuk visual dan penggambarannya harus konsisten dari awal hingga akhir, tentu saja Nancy harus membuat semuanya dengan mendetail. Agar tidak menyisakan celah yang membuatnya melakukan kesalahan di tengah pembuatan webcomic terbarunya. Ia sudah memiliki banyak pengalaman, karena itulah Nancy sudah tahu

apa saja yang harus ia persiapkan dalam memulai sebuah karya baru.

Karena terlalu fokus dengan kegiatannya sepanjang perjalanan tersebut, Nancy pun tidak tahu jika dirinya sudah berada di dekat apartemen yang ia tuju. Alih-alih menuju rumahnya, Nancy memang kini pergi ke apartemen temannya sekaligus apartemen yang dijadikan sebagai studio apartemen di mana perusahaan biasanya mengirim dokumen atau hadiah-hadiah dari para penggemar. "Terima kasih," ucap Nancy setelah dirinya turun dari mobil.

Nancy bergegas menuju gedung apartemen dan naik ke lantai delapan di mana unit yang tengah ia tuju berada. Nancy sama sekali tidak menekan bel, dan segera memasukkan password pintu. Nancy masuk ke dalam apartemen dan disambut oleh seorang pria tampan yang hanya mengenakan handuk saja. Pria itu tampak mematung sebelum berkata, "Tutup matamu. Jangan melihat tubuh indahku ini."

Nancy mencibir dan berkata, "Tubuhmu biasa saja. Aku sudah melihat tubuh yang lebih indah daripada itu, Matt."

Benar, nama pria tampan itu adalah Matt. Dia adalah rekan Nancy sejak kecil, atau lebih tepatnya adalah rekan yang saling mengenal dari akademi seni. Hingga mereka pun masuk di kampus yang sama. Setelah itu, mereka pun memiliki kedekatan sebagai sahabat. Mereka memang sama-sama tidak memiliki ketertarikan satu sama lain, lebih dari hubungan sahabat. Nancy sendiri kadang berpikir bahwa Matt adalah seorang gay karena ia bahkan tidak merasa bergairah walau melihat Nancy mengenakan pakaian seksi di hadapannya.

Matt sendiri memiliki profesi di dunia seni. Secara khusus, ia juga menjadi asisten pewarnaan bagi Nancy. Walaupun memang Matt hanya melakukan pekerjaan itu ketika Nancy sangat membutuhkan bantuannya. Jika tidak, Matt hanya fokus dengan pekerjaan utamanya. Sebagai seorang pengajar sekaligus pemilik sebuah akademi seni yang cukup ternama. Setelah mengenakan pakaiannya, Matt pun mendekat pada Nancy yang tengah memeriksa hadiah-hadiah yang sudah dikirim oleh perusahaan penerbitannya.

“Apa kau sudah menyiapkan karya terbarumu?” tanya Matt.

Nancy mengangguk. "Aku tengah menyusun karakter dan garis besarnya. Jika ingin, kau bisa melihatnya pada ipad-ku," ucap Nancy masih dengan kegiatannya memeriksa kotak-kotak paket yang berada di sebuah unit apartemen yang terhubung dengan unit apartemen yang dihuni oleh Matt. Unit itulah yang menjadi alamat asisten yang juga menjadi alamat di mana penerbit bisa mengirim berkas atau pun hadiah-hadiah dari penggemarnya.

Saat Matt melihat karakter yang sudah disusun oleh Nancy, ia bertanya, "Bagaimana kondisi paman? Apa ia sudah baik-baik saja?"

Matt menanyakan hal tersebut karena ia tahu bahwa keberadaan Nancy di Quebec karena ayahnya yang mengalami kecelakaan dan harus menjaganya. Ia sendiri merasa menyesal dan bersalah karena tidak pergi datang untuk menjenguk ayah dari sahabatnya itu. Terlebih, Matt sendiri sudah saling mengenal dengan orang tua Nancy. Ada jadwal mengajar di akademi lain yang membuat dirinya tidak bisa pergi. Untungnya, mereka semua mengerti dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Mendengar pertanyaan tersebut, Nancy pun mengangguk. "Ayah baik-baik saja. Ia sudah bisa

kembali beraktifitas walaupun secara perlahan dan sedikit demi sedikit," jawab Nancy.

Lalu Nancy agak terdiam sesaat sebelum dirinya berkata, "Lalu, tempo hari, aku bertemu dengan Ervin."

Saat itulah Matt yang mendengarnya membeku dan mengangkat pandangannya untuk menatap Nancy yang tampak melanjutkan kegiatannya dengan normal. Matt tampak sangat serius ketika dirinya bertanya, "Di mana kau bertemu dengan Bajingan itu? Apa mungkin, dia mencari masalah lagi dan bertemu denganmu? Tunggu, sebentar. Maaf, aku sepertinya berpikir dengan kacau."

Nancy pun meletakkan semua paket itu dan menatap Matt yang terlihat gelisah. Matt tampak berusaha untuk mengendalikan dirinya sendiri. Matt tahu sejarah hubungan antara Nancy dan Ervin. Karena itulah, dirinya bereaksi seperti itu. Jika saja dirina tidak menganggap Nancy seperti adik dan keluarganya sendiri, ia tidak mungkin bereaksi seperti ini. Beberapa saat kemudian, Matt sudah berhasil mengendalikan dirinya. Kini sorot matanya

tidak lagi terlihat gelisah, tetapi terlihat penuh kemarahan.

Matt menatap sahabatnya dan bertanya, “Sekarang apa lagi yang sudah Bajingan tidak tahu diri itu lakukan padamu?”

BAB 9

Author Kesayangan

Satu bulan kemudian, Nancy pun secara resmi menerbitkan cover dan prolog dari webcomic terbarunya sembari mengakhiri masa hiatusnya. Sebenarnya ini adalah masa hiatus yang cukup singkat. Mengingat biasanya masa hiatus para author webcomic biasanya akan mengambil waktu dari empat hingga enam bulan lamanya. Bahkan ada yang memiliki waktu hiatus yang lebih lama. Biasanya mereka memiliki masa sulit berkaitan dengan masalah kesehatan.

Para author komik memang kebanyakan memiliki masalah kesehatan. Mengingat jika mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan duduk

dan menggambar. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki waktu untuk beristirahat atau berolahraga demi menjaga kebugaran. Sebenarnya Nancy sendiri berencana untuk hiatus lebih lama. Namun, Nancy yang sudah sempat bertemu dengan Ervin pun merasa semakin parno dan tidak nyaman menghabiskan waktu bersantainya.

Karena tidak bisa menghabiskan waktu di luar atau bersenang-senang karena mencemaskan banyak hal, maka Nancy pun memilih untuk menggunakan energinya dengan cara yang tepat. Di mana dirinya mulai memproduksi webcomic terbarunya. Dan untungnya, ide yang dimiliki Nancy disetujui oleh Rina sebagai editor Nancy. Karena itulah, kini Nancy pun sudah memiliki jadwal untuk mulai mengunggah karya terbarunya.

"Halo, apa kau sudah menerima filenya? Aku meminta bantuanmu untuk pewarnaannya," ucap Nancy pada Matt yang berada di ujung sambungan telepon.

Matt pun menjawab, *"Baik, aku akan membereskannya. Kirim juga jadwal penerbitannya agar aku bisa memperhitungkan semuanya aku kerjakan dengan tepat waktu."*

“Baik, aku akan mengirimnya. Terima kasih kau sudah mau membantuku lagi, Matt. Tapi apakah kau tidak repot? Jadwal mengajarmu bagaimana?” tanya Nancy sembari bangkit dari kursi kerjanya dan pergi menuju ranjangnya.

Saat ini Nancy sudah berada di apartemen pribadinya dan sudah menyelesaikan bagian pekerjaannya hari ini. Jadi, Nancy berniat untuk beristirahat terlebih dahu. Namun, sebelum itu mereka ingin membahas beberapa hal dengan sahabatnya, Matt. Sebab selain menjadi sahabatnya, Matt sendiri adalah asisten Nancy dalam pengerjaan karya webcomicnya. Namun, Matt tidak sepenuhnya bekerja sebagai asistennya.

Sebenarnya Nancy biasanya mengerjakan semuanya sendiri. Sebab Nancy memang hanya sepenuhnya bekerja sebagai author, jadi ia memiliki waktu untuk mengerjakan semuanya seorang diri. Terlebih biasanya memang Nancy hanya memiliki satu proyek dalam satu waktu. Di mana dirinya hanya akan mengerjakan satu proyek, hingga proyek itu selesai, maka Nancy tidak akan mengerjakan proyek lain untuk memastikan dirinya fokus dan mengerjakan karya tersebut dengan sebaik mungkin.

Namun, di saat-saat tertentu, Nancy akan membutuhkan bantuan dalam melakukan pewarnaan. Dan Matt adalah orang yang tepat. Matt menjadi asistennya sebagai pekerjaan part time. Sebab pekerjaan utama Matt adalah pemilik dari akademi seni dan pengajar tamu di beberapa akademi seni besar. Jadi, Matt pun tidak sepenuhnya menggantungkan penghasilannya pada pekerjaan sebagai asisten Nancy.

"Tidak perlu cemas. Aku bisa mengatur semuanya. Kau hanya perlu fokus dengan apa yang kau kerjakan ini. Kurasa karyamu ini akan kembali sukses besar. Sambutannya sangat baik," ucap Matt.

Nancy tahu jika Matt pasti saat ini tengah memeriksa karya terbarunya yang memang sudah diunggah di website dan aplikasi resmi milik perusahaan penerbitannya. Nancy sebelumnya juga sudah memeriksanya, dan merasa senang karena merasakan sambutan yang begitu meriah dari para penggemar setia karyanya. Para penggemas merasa bersemangat, terlebih ide yang dibawa oleh Nancy saat ini sangat segar.

Mengingat karya terbarunya ini terinspirasi dari liburan singkatnya di Athena berikut

pertemuannya dengan Sergio. Nancy membulatkan matanya ketika tanpa sadar dirinya kembali mengingat sosok Sergio, pria yang menjadi inspirasinya sekaligus menjadi pria pertama yang mengenalkan gairah padanya. Nancy berdeham dan berkata, “Ya, aku berharap jika kali ini aku juga bisa menghibur orang-orang dengan karyaku.”

***

Lalu di sisi lain, Sonya tampak memakai masker kecantikan untuk merawat kulitnya dan mengambil tablet komputernya. Ia pun menjerit kegirangan membuat Sergio yang tengah minuma

air tersedak. “Astaga, Sonya! Berhenti menjerit seperti itu!” seru Sergio kesal.

Namun, Sonya tidak mendengar seruan sang kakak dan terus menjerit-jerit. Para pelayan di kediaman mewah tersebut pun merasa penasaran apa yang membuat sang nona muda berteriak-teriak kegirangan seperti itu. Sergio sendiri mendengkus. Ia dan adiknya memang memiliki hubungan yang sangat dekat. Bahkan saking dekatnya, mereka masih tinggal bersama walaupun sudah sama-sama dewasa dan bisa hidup mandiri.

Mungkin, karena mereka memang tumbuh dewasa dengan hanya memiliki satu sama lain, mereka pun memiliki hubungan yang sangat dekat. Mereka melindungi dan menyayangi satu sama lain setelah kedua orang tua mereka meninggal. Karena itulah, meskipun terlihat tidak akur dengan sering berdebat, keduanya tetap memiliki hubungan yang dekat. Bahkan lebih dekat daripada hubungan kakak beradik biasanya.

Sergio pun dengan kesal pergi menuju kamar adiknya dan memeriksa apa yang terjadi. Ternyata adiknya tengah bersantai di ranjang dengan menggunakan masker kecantikan yang tampak

sudah pecah-pecah karena ulahnya yang berteriak-teriak. “Apa kau sudah gila karena terlalu stress dengan pekerjaanmu?” tanya Sergio.

Sonya pun menatap kakaknya dengan tajam lalu tersenyum cerah dan berkata, “Aku memang sudah gila. Aku gila karena sangat senang. Author kesayanganku sudah kembali dari hiatusnya dan menerbitkan karya terbarunya!”

Sergio menghela napas. Adiknya ini memang sangat menyukai webcomic, komik, novel atau sejenisnya. Bahkan karena kecintaannya pada dunia tersebut, Sonya pun mulai merintis perusahaan penerbitan yang kini sudah menjadi perusahaan yang besar dalam kurun waktu lima tahun. Bahkan, Sonya berhasil melakukan kesepakatan bisnis dengan perusahaan asal Korea Selatan yang membuat perusahaannya semakin berkembang pesat di Toronto sebagai pusatnya.

“Wah, aku benar-benar senang. Terlebih karyanya kali ini membawa tema dan ide segar yang berbeda daripada karya-karyanya yang sebelumnya. Karakter-karakternya juga sangat cantik, benar-benar memanjakan mataku,” ucap Sonya tampak

tergila-gila dengan karakter webcomic yang baru saja ia baca.

"Kau berlebihan. Kau terlalu membanggakan author perusahaanmu sendiri. Terlebih kau memiliki perasaan pribadi karena menyukai author dan karyanya itu," ucap Sergio pada akhirnya duduk di sofa yang memang berada di kamar sang adik.

Sonya yang mendengar hal tersebut jelas tidak terima. Ia pun bangkit dari ranjangnya. Sonya tidak mempedulikan masker kecantikannya yang sudah pecah-pecah dan mendekat pada sang kakak dan memberikan tablet komputernya. "Jangan meremehkan karya Black Panther kesayanganku! Jika tidak percaya dengan pujianku, Kakak coba lihat saja," ucap Sonya.

Sergio sebenarnya bukan seorang penikmat karya semacam itu. Atau tepatnya, ia tidak menyukai kisat fiksi seperti itu. Jika pun membaca, Sergio lebih senang membaca majalah bisnis atau sejenisnya. Lalu untuk hiburan, ia lebih senang bermain konsol games. Namun, kali ini Sergio menerima tablet komputer tersebut sembari berkata, "Kalau begitu, mari kita lihat kemampuanmu dalam

menilai sebuah karya. Aku tidak ingin sampai investasiku menjadi sia-sia."

Sonya mencibir karena Sergio masih mengungkit fakta bahwa dirinya memang menjadi investor sekaligus pemegang saham terbesar di perusahaan penerbitan serta media yang dipimpin oleh Sonya. Sergio sendiri tidak peduli dengan cibiran adiknya dan membaca komik karya terbaru dari Black Panther, author kesayangan dari Sonya. Lalu ekspresi Sergio berubah menjadi terkejut saat dirinya melihat banyak hal yang sangat sesuai dengan ingatannya ketika berada di Athena. Entah bagaimana Sergio pun bisa menyimpulkan satu hal yang membuat jantungnya berdebar dengan sangat kencang.

Sergio segera menatap adiknya dengan penuh rasa antusias. Membuat Sonya mau tidak mau merasa merinding bukan main. Lalu Sergio pun bertanya, "Bisakah aku mendapatkan data dari author bernama Black Panther ini?"

BAB 10

Aku Menemukanmu

Nancy tengah mengambil rehat di tengah pekerjaannya. Ia menikmati makan siang sembari memeriksa halaman media sosialnya yang sebenanyar hanya diisi oleh gambar-gambar karakter dan pengumuman mengenai semua karyanya. Atau dengan kata lain, Nancy tidak memiliki media sosial yang ia gunakan secara pribadi. Hal itu sudah terjadi semenjak dirinya berada di sekolah menengah atas. Toh, Nancy sendiri memang tidak pernah berniat untuk mengungkapkan identitasnya, ia lebih nyaman menggunakan nama pena Black Panther.

"Mereka ingin pernak-pernik? Bahkan webcomicnya saja baru terbit dua minggu," gumam

Nancy sembari membaca komentar dari postingan terbarunya.

Namun, Nancy tampak tersenyum karena dirinya merasa senang. Saat menikmati makanan pesan antar sebagai makan siangnya, Nancy pun mulai menggambar versi chibi dari karakter utama dalam webcomicnya. Tidak perlu waktu terlalu lama untuk menggambarnya dan ia pun segera mempostingnya di media sosialnya beserta dengan ucapan terima kasih karena antusiasme orang-orang. Lalu ia berkata bahwa ia berjanji akan bekerja lebih keras untuk menyiapkan karya terbaik dan menghibur semua orang.

Tentu saja dalam waktu singkat postingan tersebut dibanjiri komentar positif dan like yang membuat suasana hati Nancy membaik. Lalu Nancy pun berniat untuk menutup media sosialnya untuk kembali fokus pada pekerjaannya. Namun, hal itu urung ketika dirinya menyadari ada pesan masuk melalui media sosialnya yang menarik perhatian. Ia pun memeriksanya.

Ternyata seseorang bertanya, *"Halo, BP! Aku sudah membaca karya terbarumu, dan itu sungguh menarik. Membuatku sangat tidak sabar untuk*

membaca kelanjutannya. Hanya saja, aku merasa penasaran. Apakah mungkin, kau pernah berlibur ke Athena, Yunani? Secara khusus ketika kauu hiatus beberapa saat yang lalu."

Entah mengapa Nancy merasa sangat gugup. Jujur saja, latar dan awal pertemuan dari karakter-karakter pada webcomicnya sepenuhnya terinspirasi dari liburannya di Yunani kala itu. Nancy yakin jika Sergio, pria yang ia tinggalkan begitu saja setelah menghabiskan malam yang bergairah, tidak mungkin melihat komiknya ini dan pada akhirnya menemukan dirinya. Atau tepatnya, Nancy merasa yakin jika Sergio bahkan tidak mungkin masih mengingatnya, terlebih berusaha untuk mencari keberadannya.

Sebelum membalasnya, Nancy pun memilih untuk memeriksa akun media sosial dari orang yang mengirim pesan padanya. Tentu saja ia ingin memastikan apakah itu adalah orang yan ia takutkan. Namun, saat dirinya memeriksanya, ternyata itu adalah akun lama di mana pemiliknya adalah seorang wanita yang sepertinya sangat menyukai hewan. Sebab isi dari media sosialnya dipenuhi foto dirinya dengan hewan-hewan kesayangannya.

"Sungguh, kenapa aku merasa sangat gelisah seperti ini? Aku seperti memiliki dosa saja," ucap Nancy pada dirinya sendiri sembari menghela napas panjang.

Tak lama, Nancy pun bergegas untuk menulis pesan balasan atas pertanyaan yang sudah ia terima tersebut. Nancy pun membalas, *"Aku tidak pernah pergi ke sana. Selama hiatus, aku hanya beristirahat dan menghabiskan waktuku dengan keluargaku."*

"Wah, aku benar-benar terlalu cemas dengan banyak hal. Memang sudah waktunya bagiku untuk melupakan hal-hal yang berkaitan dengan Athena dan Sergio," ucap Nancy menghela napas panjang.

***

Nancy mengenakan topi dan bergegas ke luar dari taksi lalu bergegas menuju gedung apartemen Matt. Saat ini Nancy bukannya datang untuk bertemu dengan Matt, karena Matt sendiri memang tidak berada di rumahnya. Ia tengah berada di luar kota, karena harus menjadi guru tamu untuk mengajar di sebuah akademi seni. Nancy datang ke sana untuk memeriksa hadiah-hadiah yang datang hari ini.

Sebelumnya, Matt memang sudah merapikan semuanya ke dalam studio apartemen mereka. Namun, karena ada beberapa hal yang harus dibawa langsung oleh Nancy. Karena itulah, Nancy bergegas untuk datang ke apartemen untuk membawa bara-barang tersebut. Hal tersebut tak lain adalah wine yang dikirim oleh penggemarnya yang memang tahu Nancy sangat menyukai jenis minuman tersebut.

Bahkan saking senangnya saat dirinya sudah tiba di lantai unitnya, ia bersenandung riang. Nancy

tampak beranjak menuju pintu dan mulai menekan password pintu unitnya. Saat itulah Nancy mendapatkan pesan dari editornya, dan Nancy sendiri segera membalas pesan tersebut. Ia berterima kasih karena sudah repot mengurus semua hadiah tersebut. Setelah itu, Nancy kembali fokus pada password pintu apartemennya.

Nancy tidak sadar bahwa seseorang ke luar dari unit apartemen lain dan tampak melangkah dengan begitu hati-hati mendekat padanya. Saat itulah Nancy menyadari ada yang aneh dan berusaha untuk bergegas menekan password, tetapi ternyata dirinya salah menekan nomornya, hingga harus mengulangnya dari awal. Namun, sebelum Nancy sukses membuka pintu, ia sudah lebih dulu merasakan seseorang yang berdiri tepat di belakangnya.

Nancy jelas merasa sangat gugup dan tubuhnya berubah kaku. Nancy berniat untuk berlari, tetapi dirinya sudah lebih dikurung oleh kedua tangan yang ditempatkan di setiap sisinya. Lalu Nancy pun mendengar suara yang membuat tubuhnya bergetar pelan. Sensasi yang sudah tidak ia rasakan kembali datang hanya karena mendengar

suara yang bertanya, “Halo, Ann. Bagaimana kondisimu selama ini?”

Hanya dengan mendengar suara dan kalimat tersebut, Nancy sudah bisa mengonfirmasi siapakah orang yang tengah mengurungnya dengan tubuhnya yang besar ini. Nancy yakin, jika hanya ada satu orang yang memanggilnya dengan nama Ann, dan ia mengenal suara pria degan nada rendah tersebut. Sebab suara tersebut selalu terngiang setiap malam, tepatnya ketika Nancy tidur dan teringat dengan malam di mana dirinya menghabiskan malam yang panas di Athena.

Nancy benar-benar berubah menjadi kaku. Ia bahkan menahan napas saking tegangnya dengan situasi yang tengah terjadi. Tubuhnya semakin menegang ketika dirinya dipeluk dengan lembut oleh orang itu dan ceruk lehernya terasa geli sekaligus hangat karena orang itu menenggelamkan wajahnya di sana. Lalu Nancy pun mendengar bisikan lagi berupa, “ Aku tidak tau, jika kau sangat suka bermain petak umpet. Tapi sayangnya, permainan ini harus berakhir. Sebab aku sudah berhasil menemukanmu, Ann.”

BAB 11

Sama-Sama Gila 21+

Ervin tampak penuh dengan gairah dan bergumul dengan seorang wanita seksi yang juga sama-sama bergairahnya dengan Ervin. Hanya saja, di tengah itu tiba-tiba Ervin malah menghentikan gerakan pinggulnya. Lalu memisahkan diri dengan wanita yang tengah bercinta dengannya. Tentu saja hal tersebut membuat sang wanita yang melayani gairah Ervin merasa terkejut.

Wanita cantik itu pun segera menahan tangan Ervin dan bertanya, “Tuan, ada apa? Apa mungkin aku melakukan kesalahan? Apa perlu aku melayani dengan lebih liar?”

Tentu saja wanita panggilan tersebut tampak bertanya dengan genit. Mengingat jika dirinya memanglah wanita panggilan yang sudah berpengalaman. Ia juga bisa dibilang sering melayani gairah Ervin, dan terbilang bisa tahu menyadari bagaimana sifat sekaligus selera Ervin. Hanya saja, Ervin tampak sangat kesal dan menepis tangan wanita itu dengan sangat kasar.

"Jangan menyentuhku. Bukankah kau tau bahwa aku tidak senang jika kau menyentuhku tanpa izin?" tanya Ervin membuat wanita panggilan itu tampak kaku karena merasa sangat takut.

Ervin sendiri segera menggunakan pakaiannya dan meninggalkan aparteman tersebut begitu saja. Ervin dan wanita tersebut memang bertemu di apartemen khusus. Sebab Ervin tidak mungkin membawa wanita panggilannya ke rumah pribadinya. Jadilah, untuk memastikan bahwa semuanya aman, maka Ervin pun memilih untuk menyewa apartemen. Di mana bisa ia gunakan untuk bersenang-senang dengan wanita bayarannya.

Saat ini Ervin sudah berada di mobil mewahnya yang berada di basement gedung apartemennya. Ervin pun tampak sangat kesal dan

mengusap wajahnya dengan kasar lalu bergumam, “Sungguh, kau membuatku terganggu. Pikiranku selalu tertuju padamu, Nancy.”

Ervin benar-benar tidak bisa melupakan pertemuannya dengan Nancy. Mengingat jika masih ada perasaan yang masih tersisa untuk Nancy. Atau tepatnya, bahwa Ervin masih belum melupakan Nancy. Ervin masih memiliki perasaan yang mendalam terhadap Nancy, dan ditambah hubungan di antara keduanya juga berakhir dengan tidak baik-baik saja.

Ervin membuka matanya dan bergumam, “Aku juga belum sempat mencicipinya.”

Ervin mendengkus, setelah itu ia pun bergerak untuk mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. “Ini aku. Seperti biasa, aku membutuhkan bantuanmu. Tolong cari informasi mengenai seorang wanita bernama Nancy Ann Heather. Kau tidak perlu cemas mengenai biayanya. Sebab aku akan membayarnya sebesar apa pun itu. Dengan bayaran, kau harus mencari semua hal mengenai dirinya, termasuk bagaimana kehidupannya dan di mana dirinya tinggal,” ucap Ervin.
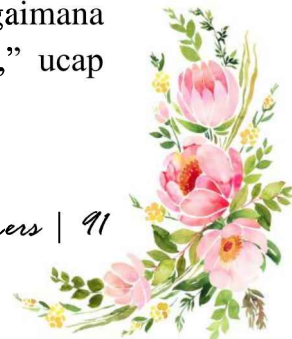
Setelah mendapatkan jawaban yang ia inginkan, Ervin pun menyeringai dan memutuskan sambungan telepon. Ia menyalakan mesin mobilnya dan mengemudikan mobil mewahnya itu meninggalkan gedung apartemen sembari bergumam, “Kita akan segera bertemu kembali, Nancy.”

***

Nancy menatap Sergio yang tengah menindihnya dengan ekspresi garang dan kesalnya. Saat ini keduanya tengah berada di atas ranjang unit seberang unit apartemen Matt. Sergio memang sengaja untuk membeli unit tersebut, benar-benar mempersiapkan semua hal untuk menangkap Ann.

Tentu saja Sergio tidak bisa melepaskan sosok wanita cantik yang selama ini sudah ia cari dengan susah payah. Setelah ia menemukan keberadaannya, jelas Sergio tidak mungkin melepaskannya begitu saja.

“Minggir,” ucap Nancy merasa sangat kesal karena dirinya sudah ditarik dipaksa memasuki apartemen. Lalu saat ini Nancy sudah berada di bawah tindihan Sergio yang menatap dirinya dengan begitu lekat.

“Aku sudah susah payah mencari keberadaanmu dan menghabiskan begitu banyak waktu untuk melakukannya. Saat aku berhasil menemukanmu, bagaimana mungkin aku minggir dan melepaskanmu, Ann—ah, maaf. Maksudku, Nancy Ann Heather,” jawab Sergio tampak menyeringai tipis.

Membuat Nancy yang melihat tingkah Sergio tersebut tentu saja sangat kesal. Sergio sudah mengetahui identitas aslinya seperti ini. Ia berusaha untuk berontak dari kungkungan tubuh Sergio yang memang besar dan tinggi. “Aku sama sekali tidak memintamu untuk mencariku. Hubungan kita tidak seserius itu hingga membuatmu harus mencari

keberadaanku seperti ini. Semuanya hanya hubungan satu malam. Selain itu, kita bagi satu sama lain hanyalah orang yang lewat di hidup masing-masing," ucap Nancy.

Mendengar hal itu membuat Sergio mengernyitkan keningnya. "Kenapa kau berpikir seperti itu? Kenapa kau meninggalkanku begitu saja setelah kita menghabiskan malam bersama yang bergairah? Apa mungkin, aku tidak memuaskanmu? Jika iya, maka berikan aku kesempatan kedua. Akan kubuat kau benar-benar puas," ucap Sergio terlihat sangat serius

"Dasar bajingan gila! Hal tidak masuk akal apa yang tengah kau bicarakan? Menjauh dariku!" maki Nancy mulai panik karena tangan Sergio mulai merayap pada pinggangnya.

Sergio menghentikan gerakan tangannya, dan meletakkan wajahnya pada dada Nancy. Ia tampak menghela napas frustasi. Sebelum berkata, "Itu salahmu sendiri, Nancy. Seharusnya kau tidak meninggalkan pria gila sepertiku."

Meskipun perkataannya terdengan seperti orang gila, tetapi nada yang ia gunakan terdengar begitu sendu dan lelah. Membuat Nancy yang

mendengarnya tentu saja mau tidak mau merasa bersalah. Seakan-akan Nancy bisa tahu seberapa keras usaha Sergio selama ini mencari dirinya. Di tengah pemikiran Nancy tersebut, Sergio mengangkat wajahnya dan menatap Nancy.

"Apakah boleh?" tanya Sergio sembari mendekatkan wajahnya pada wajah cantik Nancy yang polos tanpa riasan apa pun.

Nancy tahu apa yang ditanyakan oleh Sergio. Rasanya sungguh lucu. Padahal sebelumnya Sergio mengatakan jika dirinya adalah pria gila yang tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Namun, tidak ada pria gila yang selalu meminta izin ketika dirinya akan melakukan sesuatu. Ini lagi-lagi menunjukkan bahwa Sergio masih memiliki sikap menghormati dan menghargainya sebagai seorang perempuan.

Hal yang membuat Nancy tergelitik. Sungguh terasa sangat menyenangkan ketika berpikir bahwa Sergio menginginkan dirinya, tetapi berusaha untuk menahan sekaligus mengendalikan dirinya sendiri agar tidak melukainya. Dan jujur saja, ada sesuatu dalam diri Nancy yang menggeliat, mengingingkan untuk memanfaatkan pertemuan yang tidak pernah ia duga ini. Mungkin, takdir sendiri ingin mereka

untuk bersenang-senang menikmati kesempatan yang ada.

Nancy melingkarkan tangannya pada leher Sergio. Nancy tahu, bahwa apa yang akan ia katakan adalah hal yang sangat gila. Namun, dirinya tidak bisa menahan diri untuk menggila ketika berhadapan dengan Sergi. Nancy pun tersenyum penuh goda dan berkata, “Kalau begitu, kita lakukan lagi. Kita sepertinya masih perlu memastikan, apakah ramalan dari peramal yang pernah kita temui itu benar atau tidak.”

Lalu keduanya pun berciuman dengan gairah dan kerinduan yang bercampur. Tidak membutuhkan waktu dan usaha yang terlalu banyak bagi keduanya untuk sama-sama melepaskan seluruh pakaian mereka. Begitu Nancy sudah siap untuk melakukan penyatuan, maka Sergio sama sekali membuang waktu untuk menyatukan tubuh mereka. Nancy yang kembali merasakan sesuatu mengisi penuh dirinya, tampak ternganga dan melentingkan punggungnya.

“Ugh, kenapa terasa lebih sesak daripada terakhir kali?” tanya Nancy dengan paha bergetar hebat.

Sergio tersenyum malu, ia menciumi wajah Nancy ketika perempuan itu sudah kembali berbaring di ranjang dan mengatur napasnya. Sergio pun berbisik, “Sepertinya *ia* merasa sangat antusias karena baru dimanjakan oleh nikmatnya penyatuan setelah sekian lama.”

Nancy mau tidak mau merasa sangat malu dengan perkataan Sergio tersebut. Sementara itu, Sergio masih belum menggerakkan pinggulnya. Masih membiarkannya bersarang untuk membuat Nancy beradaptasi, mengingat ia bisa merasakan bahwa Nancy belum pernah melakukan hubungan dengan pria manapun semenjak terakhir kali mereka menghabiskan malam. Milik Nancy masih terasa begitu rapat sama seperti malam itu. Nancy juga terlihat tidak terbiasa dengan penyatuan, membuat Segrio semakin yakin dengan apa yang ia pikirkan.

Namun, Nancy sendiri tidak bisa memiliki waktu untuk bernapas dengan lega. Sebab beberapa saat kemudian Sergio sudah mulai bermain dengan puncak payudaranya. Bukan mengulumnya, tetapi hanya menjilat ujungnya dan meniupnya dengan udara hangat napasnya. Jelas hal tersebut membuat Nancy sangat frustasi. Mengingat itu adalah bagian tubuhnya yang sangat sensitif. Reaksi tubuh Nancy

benar-benar menggila ketika Sergio masih menggodanya dengan cara seperti itu.

Nancy pun pada akhirnya menjerit sembari menangis frustasi, “Dasar Bajingan! Berhenti mempermainkanku seperti itu!”

Sergio sendiri terkekeh pelan dan mengecup pipi Nancy sembari meminta maaf karena sudah membuat Nancy frustasi karena gairahnya. Lalu Sergio pun menarik diri untuk berlutut di antara kedua kaki Nancy yang terpentang. Namun, ternyata Sergio kembali menindih Nancy dengan posisi menahan kedua kaki Nancy agar tertekuk. Lalu sedikit mengangkat pinggulnya dan pada akhirnya menghentak kuat.

“Aduh!” erang Nancy. Membuat Sergio terkejut karena berpikir ia menghentak terlalu kuat dan menyakiti Nancy.

Sergio jelas menghentikan gerakan pinggulnya lalu menatap Nancy sebelum bertanya dengan cemas, “Apa aku melukaimu?”

Nancy yang mendengar pertanyaan tersebut pun menggeleng dan menjawab dengan malu-malu, “I, Itu terasa sangat nikmat.”

Mendengar hal itu, Sergio pun terkejut tetapi pada akhirnya tersenyum senang. Lalu dirinya pun menunduk dan mencium singkat Nancy sembari menghentak dalam dan berbisik, “Kalau begitu, berikan aku kehormatan untuk membuatmu merasakan kenikmatan yang lebih hebat, Nancy.”

BAB 12

Frustasi ++

Nancy cemberut. Karena kini dirinya tidak bisa melarikan diri setelah mereka menghabiskan malam yang menyenangkan. Sergio yang belajar dari kesalahan, memastikan bahwa pakaian Nancy benar-benar basah. Lalu Nancy pun saat ini hanya mengenakan kemeja Sergio, tanpa mengenakan pakaian dalam sama sekali. Tentu saja itu terasa seperti Nancy tidak mengenakan apa pun.

Sementara Sergio sendiri kini tengah memeriksa testpack yang sudah digunakan oleh Nancy memeriksa urinnya. Nancy yang tengah menikmati secangkir kopi pun berkata, “Aku tidak hamil. Aku tahu kondisi tubuhku sendiri.”

Sergio memang sengaja membuat Nancy untuk memeriksa urinnya, demi memastikan apakah Nancy hamil atau tidak. Ternyata, perkataan Nancy benar. Karena pemeriksaannya negative. Sergio menghela napas, entah karena kecewa atau lega karena ekspresinya tidak bisa dibaca dengan mudah. Sergio sendiri segera membuang testpack dan mencuci tangan sebelum beranjak menuju meja makan di mana Nancy berada.

"Kau tidak perlu cemas. Aku tidak akan hamil walaupun kau mengeluarkannya di dalam. Aku tidak seceroboh itu membiarkan seorang pria yang baru kukenal keluar di dalamku ketika aku tengah berada dalam masa subur," ucap Nancy.

Sergio pun menatap Nancy dan bertanya, "Sekarang bagaimana? Apa kau masih ingin hubungan kita berakhir begitu saja?"

Nancy menganggguk dengan tegas. "Ya. Aku rasa, kita memang tidak bisa menjalin hubungan serius. Kita hanya cocok masalah ranjang, tetapi kurasa jika masalah ranjang, kita sama-sama bisa mencari partner yang lebih cocok nantinya," ucap Nancy membuat Sergio terdiam.

Sebab jujur saja, dirinya sama sekali tidak ingin memiliki hubungan seperti itu. Ia sadar, bahwa tidak bisa memaksakan keinginannya pada Nancy. Namun, di sisi lain, ia juga tidak ingin menyerah begitu saja dengan harapannya. Lalu ia pun teringat dengan cerita adiknya yang tak lain adalah penggemar berat Nancy sebagai Black Panther. Terima kasih pada Sonya, yang memang tanpa sadar sudah memberikan bantuan pada Sergio untuk menemukan Nancy.

Sebenarnya, Sergio datang dan membeli unit apartemen di gedung apartemen milik asisten Black Panther hanya karena sebuah dugaan. Sergio berasumsi bahwa Black Panther memiliki hubungan dengan Nancy, atau bahkan mungkin saja Nancy adalah sosok Black Panther itu sendiri. Mengingat memang tidak banyak informasi mengenai Black Panther. Meskipun dirinya adalah seorang author yang terkenal, tetapi dirinya tidak pernah menunjukkan dirinya dan identitasnya juga tidak pernah terungkap.

Ternyata deduksi Sergio sangat tepat. Ia bisa menemukan Ann yang tak lain adalah Black Panther yang bernama asli Nancy. Wajar saja, di mana Black Panther membuat sebuah karya yang membuat

Sergio teringat dengan pertemuannya dengan Nancy di Athena. Sepertinya liburan dan perjalanan gairah mereka di sana memberikan inspirasi terhadap Nancy untuk membuat karya terbarunya. Jika saja Sergio tidak melihat karya terbarunya yang baru dirilis, tentu saja Sergio tidak mungkin bisa menemukan Nancy.

"Kau yakin? Aku rasa, kau membutuhkanku untuk menjadi partnermu. Bukankah karya terbarumu saja terinsipirasi dari pertemuan dan kebersamaan kita selama di Athena? Jika kau mau, kita bisa menjadi partner untuk apa pun itu, termasuk partner seks," tawar Sergio.

Tentu saja, dalam kehidupan normal, Sergio tidak mungkin menawarkan hal yang sangat tidak masuk akal ini. Namun, Sergio saat ini sudah berada di titik putus asa. Di mana dirinya tidak ingin kehilangan Nancy, dan membuat dirinya harus melakukan apa pun untuk menjaga Nancy berada di sisinya. Termasuk di mana Sergio harus melakukan hal yang tidak pernah ia pikir akan ia lakukan selama hidupnya.

"Maaf, aku tidak terpikir untuk melakukan kesepakatan seperti itu denganmu. Apa yang terjadi

tadi malam, adalah yang terakhir bagi kita. Kurasa, kita memang tidak memiliki takdir apa pun selain hanya saling berpapasan dalam perjalanan hidup kita yang panjang," ucap Nancy tegas. Tampak benar-benar tidak ingin memberikan kesempatan pada Sergio.

Nancy memang merasa sudah cukup melakukan hal-hal yang gila dengan Sergio. Keputusan gila tadi malam, adalah hal terakhir yang ia lakukan setelah menghabiskan stok kegialaan pada dirinya. Ia sadar bahwa ia tidak bisa terus bersenang-senang dengan cara itu. Sebab bisa saja hal itu hanya akan membuat dirinya kembali mendapatkan masalah yang mengganggu mental dan kesehariannya.

***

Setidaknya, itulah yang dipikirkan oleh Nancy satu minggu yang lalu. Kini, Nancy pun menghadapi masalah sulit seorang diri. Ia tidak bisa memproduksi episode terbaru untuk webcomic terbarunya. Padahal Nancy sudah memiliki skrip di mana dirinya hanya perlu menuangkan semua ide dan alur tersebut dalam bentuk gambar. Namun, Nancy selalu tidak merasa puas.

Awalnya, ia tidak merasa puas dengan gambarnya. Selalu kurang puas dengan hasil sketsa yang sudah ia gambar, tetapi pada akhirnya ia juga menjadi tidak merasa puas dengan alur episode tersebut. Membuat dirinya merasa sangat kesal. Padahal dirinya sudah memiliki garis besar certa yang sudah ia susun. Semuanya harus berjalan sesuai dengan alur tersebut agar tidak menimbulkan alur yang kacau.

“Sial, sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Nancy sembari menatap tablet profesional yang memang biasanya digunakan oleh para author webcomic. Kanvas template webcomicnya benar-benar bersih, karena Nancy selalu menghapus semua sketsa yang sudah berhasil ia buat.

“Aku tidak mungkin berhenti penerbitan. Aku hanya memiliki dua stok episode untuk dua minggu ini. Jika aku tidak berhasil membuat bagian baru akhir minggu ini, aku mungkin akan membuat kekacauan jadwal penerbitan,” gumam Nancy tampak sangat pusing.

Nancy juga tidak bisa meminta bantuan dari editor atau dari asistennya. Nancy tahu jika ini adalah masalah yang harus ia selesaikan sendiri. Jadi, Nancy pun memilih untuk sedikit melepaskan stress dan membuatnya rileks. Ia pun beranjak untuk menuju dapurnya dan membuka lemari pendingin yang segera dimanjakan oleh pemandangan semua stok minuman keras berupa beer dan sejenisnya. Selain itu, ada dua buah rak yang berisi penuh kudapan ringan.

Nancy memang selalu menghabiskan waktu di unit apartemennya. Karena itulah, Nancy

melakukan semua itu untuk memanjakan dirinya dan bersenang-senang. Nancy mengambil beberapa kudapan dan buah, lalu beberapa beer sebelum duduk di meja makan. Ia menikmati semua itu sembari memainkan ponselnya memeriksa media sosial Black Panther. Ia berusaha untuk membangun suasana hati sebelum mengerjakan tugasnya kembali.

"Apa aku mabuk hanya karena beberapa kaleng beer yang kunikmati?" tanya Nancy kesal karena kini dirinya malah menatap nomor telepon Sergio yang sudah tersimpan di dalam ponselnya.

"Gila, apa yang sebenarnya apa yang kupikirkan?" tanya Nancy pada dirinya sendiri karena sekelebat ada sebuah pemikiran yang melintas dalam benaknya.

Tiba-tiba terlintas pemikiran bahwa dirinya menghubungi Sergio kembali dan memintanya untuk datang. Mengingat sebelumnya Sergio memang berkata bahwa Nancy bisa menghubunginya kapan saja. Sebab Sergio berkata bahwa ia siap untuk membantu Nancy kapan pun untuk membantunya melanjutkan karya terbarunya. Nancy teringat situasi di mana dirinya bisa

menggambar dengan begitu lancar setelah dirinya menghabiskan waktu yang penuh dengan gairah bersama Sergio di atas ranjang.

Nancy menutup wajahnya dengan frustasi dan berkata, “Dasar menyebalkan! Sialan!”

Lalu beberapa saat kemudian, bel apartemen Nancy berbunyi. Membuat Nancy bergerak untuk membukakan pintu sembari bertanya, “Bukankah aku sudah memberimu password apartemenku? Kenapa kau tetap menekan bel?”

Nancy tampak menatap kesal pada tamunya yang tak lain adalah Sergio. Ya pada akhirnya Nancy pun kalah dengan sugestinya sendiri. Di mana dirinya pada akhirnya menghubungi Sergio demi mendapatkan bantuan untuk pengerjaan karya terbarunya. Benar, Nancy pun pada akhirnya menerima tawaran yang diberikan oleh Sergio padanya. Sergio pun tersenyum dan berkata, “Meskipun begitu, aku tetap harus memiliki sopan santun. Aku tidak bisa masuk ke dalam rumah orang lain tanpa permisi.”

Nancy kesal karena Sergio tampak menggoda dirinya. Ia pun segera menarik pakaian Sergio hingga pria itu masuk ke dalam unit apartemennya.

Lalu tanpa basa-basi, Nancy pun segera mencium Sergio dan mendorong pria itu menuju kamarnya. Tentu saja selama perjalanan menuju kamarnya, ia pun bisa melihat jika Nancy sepertinya sudah menghabiskan beberapa kaleng beer saat menunggu kedatangan dirinya.

Kini Sergio sudah berbaring di tengah ranjang Nancy yang penuh dengan aroma wanita itu, dan Nancy sendiri duduk mengangkang di atas perut Sergio. Lalu Nancy membuka pakaiannya tanpa basa-basi membuat Sergio yang melihatnya membulatkan matanya terkejut. "Tu, Tunggu, Nancy," ucap Sergio.

Nancy yang mendengar hal itu pun menatap Sergio dengan bingung. "Kenapa? Kau tidak ingin aku melanjutkannya? Kau ingin mengurungkan rencana kita?" tanya Nancy.

Sergio yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja terdiam. "Itu bukan maksudku, aku—"

"Kalau begitu, kita harus bergegas. Toh kita sama-sama membutuhkannya, kau juga sangat tidak sabar bukan?" tanya Nancy sembari membelai bukti gairah Sergio yang masih terlindung celana kainnya.

Belaian tersebut tentu saja membuat gairah Sergio semakin naik, dan bukti gairahnya semakin menegang saja hingga terasa sakit karena terkurung di balik celananya. Nancy yang melihat hal tersebut pun menyeringai, karena sadar bahwa Sergio juga sangat mendambakan dirinya. Mereka sama-sama menginginkan hal tersebut. Karena itulah, Nancy segera mengeluarkan bukti gairah Sergio dari *sarangnya.*

Tentu saja lagi-lagi hal tersebut membuat Sergio merasa sangat terkejut. Namun, ternyata ada hal lain yang lebih mengejutkan bagi Sergio. Sebab beberapa saat kemudian, dirinya menegang bukan main karena merasakan sentuhan lembut dan kecupan pada bukti gairahnya yang mengacung penuh keberanian. Sergio pun mengerang frustasi, "Sungguh, tolong berhenti melakukan hal tersebut, Nancy. Kau membuatku frustasi!"

BAB 13

Kesepakatan

Nancy tampak cemberut, ia kesal karena pada akhirnya Sergio malah berhasil membuat dirinya menahan diri. Padahal Sergio sendiri tadi tidak bisa menahan diri, karena gairahnya sudah meluap-luap. Terlebih saat dirinya berhasil menggoda bukti gairah Sergio agar semakin menegang. Namun, ternyata Sergio masih bisa mengendalikan dirinya dengan sangat baik, hingga dirinya kini kembali berpakaian dengan benar dan duduk berhadapan dengan Nancy.

"Aku setuju untuk membantumu. Terlebih saat tahu bahwa menghabiskan waktu atau bercinta denganku bisa membuatmu mendapatkan ide dan memperlancarkan kerjamu. Hanya saja, aku sama

sekali tidak berniat untuk terus bercinta dengan seorang perempuan tanpa memiliki hubungan yang jelas," ucap Sergio.

Nancy yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya. Merasa bahwa apa yang dikatakan oleh Sergio saat ini sangat berbeda dengan perkataannya yang sebelumnya. Lalu ia pun bertanya, "Kenapa sekarang kau mengatakan hal yang berbeda? Bukankah kau sendiri yang sebelumnya menawarkan diri untuk menjadi partner seks diriku? Lalu kenapa sekarang kau mengatakan hal yang berbeda?"

Pertanyaan tersebut membuat Sergio tersenyum tipis sebelum emnampilkan ekspresi tidak mengerti dan berkata, "Apa aku pernah mengatakan hal tersebut? Rasanya aku tidak bisa mengingatnya. Aku bukan pria bebas yang menyukai hubungan seperti itu."

Nancy yang mendengar perkataan Sergio pun menampilkan ekspresi yang sangat tidak mengerti. Lalu dirinya pun segera berkata, "Wah, ternyata aku sudah terlibat dengan seorang pria yang tidak tahu malu. Sungguh sial."

Sergio pun tertawa lalu mengeluarkan ponselnya sembari berkata, “Jika tidak menjalin hubungan sebagai pasangan kekasih.”

Jelas saja Nancy yang mendengar hal tersebut seketika memasang ekspresi terkejut. “Kenapa tiba-tiba kau membicarakan hal ini? Bukankah ini terasa begitu melenceng dari masalah yang kita sepakati pada awalnya? Sebelumnya kita sama-sama sudah sepakat bahwa ini hanya kegiatan sama-sama menguntungkan. Kenapa kini tiba-tiba membicarakan masalah menjadi pasangan kekasih?” tanya Nancy sungguh tidak mengerti.

Sergio yang mendengarnya pun tiba-tiba menangis, tampak seperti seseorang yang sangat dirugikan. “Sungguh, aku tidak memiliki hati yang siap untuk dijadikan sebagai seorang simpanan. Karena itulah, aku ingin memiliki hubungan yang pasti,” ucap Sergio membuat Nancy yang mendengarnya semakin tidak percaya.

Mau tidak mau, Nancy pun memasang ekspresi semakin tidak senang sembari berakata, “Ternyata kau benar-benar pria gila. Sungguh aku menyesal bertemu dan terlibat denganmu.”

Sergio yang mendengarnya sama sekali tidak merasa tersinggung. Ia sudah bisa memperkirakan jika Nancy pasti akan marah, tetapi dirinya sudah menyiapkan diri untuk tidak marah saat berhadapan dengan caci maki Nancy nantinya. Sergio pun bertanya, “Apa itu berarti kau tidak ingin melanjutkan kesepakatan ini? Bukankah kau saat ini terdesak karena tuntutan persediaan bagian baru untuk webcomicmu?”

Pertanyaan yang mengejutkan, karena Sergio tampaknya sangat mengetahui detail dari kondisi Nancy saat ini. Nancy tidak tahan untuk berdecih lalu berkata, “Aku memang terdesak, tetapi aku sama sekali tidak mau terlibat masalah hati, atau terikat dengan status sebagai pasangan kekasih denganmu.”

“Apa salahnya? Aku akan membantumu agar bisa mengerjakan proyekmu dengan lancar, sebagai imbalannya, aku ingin mendapatkan status yang jelas sebagai kekasihmu. Di mana aku bisa memperkenalkanmu pada orang lain sebagai seorang kekasih dan menghabiskan waktu yang leluasa sebagai pasangan kekasih,” ucap Sergio.

Nancy pun tampak terdiam. Benar, dirinya saat ini tengah berada dalam posisi yang sangat terdesak. Karena animo penggemarnya yang begitu besar, tentu saja penerbitan tidak ingin sampai ada masalah yang muncul ketika Nancy kehabisan stok episode terbaru dari webcomic terbarunya. Pasti akan ada masalah yang muncul karena animo yang terlalu tinggi ini. Sebenarnya, Nancy pernah mengalami situasi ini beberapa kali. Di mana dirinya tidak bisa memproduksi karyanya dengan lancar.

Mengingat ada banyak faktor yang menyebabkan sulitnya Nancy untuk melakukan pekerjaannya. Karena itulah tidak selamanya Nancy bisa melakukan semuanya dengan lancar. Namun, biasanya Nancy tidak mendapatkan tekanan seperti ini dari perusahaan penerbitnya. Karena pihak perusahaan dan editornya tentu saja merasa mengerti dengan apa yang terjadi terhadap dirinya. Sayangnya, kali ini berbeda. Ia benar-benar mendapatkan tekanan yang membuat dirinya frustasi.

Sergio sendiri tampak terdiam. Berusaha untuk mengamati setiap perubahan ekspresi pada wajah cantik wanita yang benar-benar sudah mencuri hatinya. Sergio rasanya ingin menarik

Nancy ke dalam pelukannya dan menghujaminya dengan ciuman dan memberikan kasih sayang yang berlimpah. Ini jelas adalah kali pertama bagi Sergio merasakan sensasi dan perasaan seperti ini. Namun, rasanya begitu menyenangkan hingga dirinya ketagihan untuk terus merasakan hal tersebut.

Tak berapa lama, Nancy pun mengangkat pandangannya dan menatap Sergio sebelum berkata, "Baiklah. Mari kita lakukan sesuai dengan keinginanmu. Tapi, agar lebih jelas, aku ingin membuat kontrak yang sama-sama kita tandatangani."

Sergio yang mendengar hal itu pun tersenyum senang dan tanpa ragu mengangguk. "Baiklah, aku tentu akan menyiapkan apa yang kau minta. Kita sama-sama harus merasa puas dengan kesepakatan ini. Ah, bagaimana jika aku mulai memanggilmu dengan panggilan Sayang?" tanya Sergio membuat Nancy mencibir menatap wajah Sergio yang sangat menyebalkan. Lebih menyebalkannya lagi karena dirinya tampak begitu tampan dengan sikapnya tersebut.

“Menyebalkan,” gumam Nancy sembari membuang muka, dan hal tersebut disambut dengan tawanya.

Tentu saja Sergio merasa begitu senang karena semua yang terjadi sesuai dengan harapannya. Sebenarnya tekanan yang didapatkan Nancy dari perusahaan adalah ulah Sergio. Ia memanfaatkan posisinya sebagai investor utama dan pemegang saham terbesar di perusahaan penerbitan milik Sonya. Karena itulah ia bisa membuat adiknya menekan author Black Panther untuk tidak mengulur dalam penyelesaikan karya terbarunya. Jika bisa, tekanan tersebut harus dilakukan dalam waktu dekat.

Pada awalnya Sonya memang menolak. Secara terang-terangan ia berkata bahwa tidak akan melakukan hal itu pada author kesayangannya. Sayangnya, Sonya tidak bisa terus menolak apa yang dikatakan oleh sang kakak. Terlebih ketika Sergio menggunakan statusnya dan posisinya. Sergio pun pada akhirnya menyadari betapa menyenangkannya memanfaatkan kekuasaannya dengan cara seperti itu. Walau sebenarnya Sergio masih harus menghadapi rasa penasaran Sonya karena ia tiba-tiba menyimpan ketertarikan pada webcomic dan authornya.

"Aku akan menyiapkan semuanya esok. Termasuk apa yang kau inginkan. Tapi, bukankah kau membutuhkan bantuanku saat ini juga?" tanya Sergio.

Nancy yang mendengar hal itu pun melihat jam dinding di kamarnya dan berkata, "Ini sudah terlalu malam. Aku rasa kau lebih baik pulang saja."

Namun, Sergio sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Nancy. Ia malah mendekat dan mengecup daun telinga Nancy membuat perempuan satu itu berjengit karena terlalu terkejut. "Apa yang kau lakukan?" tanya Nancy sembari melindungi kedua telinganya dengan tangannya dan menatap Sergio dengan penuh kewaspadaan.

Sementara itu, Sergio pun tersenyum dan berkata, "Justru karena ini sudah malam, karena itulah akan sangat menyenangkan bagi kita untuk merayakan kesepakatan kita. Tunggu, biar kuralat."

Sergio semakin mendekat pada Nancy yang mau tidak mau kini berbaring di bawah kurungan tubuh Sergio yang begitu kekar. "Mari kita rayakan hari pertama kita sebagai sepasang kekasih," ucap Sergio lalu segera menunduk dan mencium Nancy
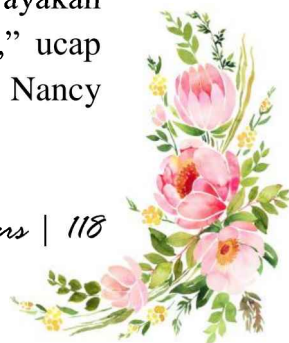
yang segera menerima sekaligus membalas ciuman tersebut.

BAB 14

Gonggongan Anjing

Sonya yang tengah menikmati kudapan berupa buah segar yang dipotong-potong oleh para pelayan melihat sang kakak masuk ke area dapur. Namun, ia bisa melihat bahwa sang kakak tampak sangat senang. Rasanya sangat jarang melihat sang kakak bisa terlihat sangat senang dan menunjukkan ekspresinya dengan terang-terangan seperti ini. Sonya pun memberikan isyarat pada para pelayan untuk meninggalkan ruang makan tersebut.

Setelah tidak ada orang, barulah saat itu dirinya bertanya pada sang kakak, “Ada apa ini? Kakak terlihat sangat bahagia? Hal apa yang membuat Kakak sebahagia ini?”

Sergio duduk di seberang sang adik, lalu menikmati air dingin yang baru saja ia ambil. Sergio berkata, “Aku akan memberikah hadiah karena sudah membantuku. Karena itulah, katakan saja apa yang kau inginkan.”

Sonya yang mendengarnya pun merasa sangat penasaran. Ia pun bertanya, “Memangnya bantuan seperti apa yang sudah kuberikan hingga Kakak mau memberiku hadiah? Rasanya aku tidak pernah memberikan bantuan pada Kakak. Coba katakan saja sejujurnya, hal baik apa yang sudah terjadi?”

Namun, Sergio menggeleng. Lalu dirinya pun berkata, “Ini bukan waktunya kau mengetahui apa yang terjadi. Setidaknya untuk saat ini, kau hanya perlu tahu bahwa kau sudah memberikan bantuan yang sangat besar bagiku.”

Tentu saja apa yang dikatakan oleh Sergio tersebut membuat Sonya merasa semakin penasaran saja. “Kakak sungguh tidak akan memberitahuku?” tanya Sonya setengah merengek.

Sergio menggeleng dengan tegas. Ia tetap tidak akan memberitahu walaupun sang adik merengek seperti apa pun. Ia pun berkata, “Maaf,

Kakak tidak akan bisa memberitahumu. Untuk saat ini, yang terpenting adalah fakta bahwa kau turut andil dalam kebahagiaanku dan kau bisa mengatakan apa pun yang kau inginkan sebagai hadiahmu."

Sonya yang mendengar hal tersebut pun mendengkus. Jelas Sonya merasa sangat jengkel karena kakaknya tidak ingin mengatakan apa pun dan membuatnya merasa sangat penasaran. Lalu Sonya pun menyadari jika kakaknya sudah berpakaian rapi. "Kenapa Kakak berpakaian rapi seperti itu?" tanya Sonya.

Pakaian rapi tersebut juga terlihat kasual. Sebab biasanya sang kakak berpakaian seperti itu di luar jam kerjanya. Terlebih ia baru saja sadar bahwa saat ini memang akhir pekan dan biasanya sang kakak bersenang-senang di luar. Sonya pun segera menebak, "Apa Kakak akan pergi ke club malam? Jika iya, maka aku ikut. Aku juga ingin melepas stress."

Sergio yang mendengarnya pun menggeleng. Lalu berkata, "Jika kau memang ingin pergi ke club malam, pergilah sendiri. Kakak tidak akan pergi ke sana."

Tentu saja Sonya mengernyitkan keningnya. “Lalu Kakak akan pergi ke mana? Menghabiskan waktu dengan teman-teman Kakak? Bukankah mereka selalu menghabiskan waktu di tempat hiburan malam ketika akhir pekan tiba?” tanya Sonya.

Sonya sendiri paham dan mengenal betul bagaimana sifat kakaknya ini. Hal yang ia pikirkan selama ini hanya bekerja dan bekerja. Jika pun memiliki waktu luang, ia hanya akan pergi ke tempat di mana teman-temannya menghabiskan waktu. Bisa dibilang kehidupannya sangat monoton. Terakhir saja, Sonya harus memaksa sang kakak untuk pergi berlibur bersama ke Athena. Jadi, sangat aneh rasanya ketika kakaknya tiba-tiba pergi di malam hari tetapi tidak pergi menuju tempat di mana sahabatnya berkumpul.

“Tidak, aku tidak akan pergi ke sana. Intinya, aku tidak akan pergi menemui mereka, dan aku tidak berniat untuk memberitahumu ke mana aku harus pergi. Jadi, jangan bertanya dan jangan berharap bisa ikut denganku,” ucap Sergio memberikan peringatan.

Membuat Sonya yang mendengarnya mengerang panjang. Benar-benar merasa kesal karena tingkah sang kakak yang berbeda dari biasanya. Sonya melipat kedua tangannya di depan dada dan berkomentar, “Entah kenapa aku merasa Kakak sangat mencurigakan.”

“Mencurigakan? Memangnya apa yang Kakak lakukan hingga kau berpikir seperti itu?” tanya Sergio.

“Jelas sangat mencurigakan karena Kakak bertindak sangat berbeda daripada biasanya,” jawab Sonya sembari memicingkan matanya. Merasa sangat curiga dan penasaran dengan apa yang terjadi hingga sang kakak bertindak berbeda seperti ini.

“Anggap saja bahwa aku bertingkah seperti ini karena terlalu bahagia. Jadi, berhenti melakukan protes, dan biarkan aku menikmati kebahagiaanku ini,” ucap Sergio membuat Sonya mendengkus.

***

Saat Sergio menikmati kebahagiaannya yang sudah membuat kesepakatan dengan Nancy dan menjalani hubungan kasih sebagai pasangan kekasih, maka di sisi lain Ervin tampak sangat serius. Ia duduk di kursi kerjanya dan tampak membuka beberapa lembar kertas yang baru saja ia terima sebagai laporan dari seseorang yang ia pekerjakan. Laporan tersebut ia cetak agar bisa ia baca dengan lebih leluasa. Ervin bahkan mengenakan kacamata bacanya, menunjukkan bahwa dirinya mencurahkan semua konsentrasi yang ia miliki.

"Jadi, dia selama ini ia tinggal di Toronto dan beraktifitas di sana?" tanya Ervin sembari menandai informasi kemungkinan bahwa Nancy memang berada di Toronto.

Lalu Ervin melanjutkan membaca data itu dan menemukan ada catatan bahwa sebenarnya selama ini ada seseorang yang selalu menjalin komunikasi dengan Nancy. Orang tersebut juga sangat kebetulan dikenali oleh Ervin. Ia adalah Matt. Tentu saja Ervin mengenali Matt, mengingat dulu mereka saling mengenal dekat. Matt adalah satu-satunya teman Nancy di kala itu, mereka cukup dekat karena keduanya sama-sama belajar di akademi seni yang sama.

"Sayang sekali, tidak ada informasi detail mengenai alamat Nancy. Ini sangat menjengkelkan. Namun, untung saja dia mendapatkan informasi bahwa ada kontak antara Matt dan Nancy. Kini, aku hanya perlu menemui Matt," ucap Ervin sembari menyeringai.

Keesokan harinya, Ervin pun segera menemui Matt. Bukan hal yang sulit bagi Ervin untuk menemui Matt, sebab dirinya bahkan bisa menemukan kontaknya dengan mudah. Selain karena dirinya memiliki sebuah akademi seni eksklusif yang hanya menerima seratus murid tiap tahunnya, ia juga menjadi seorang pengajar yang terkenal. Ia bahkan sering mendapatkan panggilan dari akademi seni besar lain untuk menjadi pengajar

tamu. Mudah baginya untuk mendapatkan ifnormasi Matt dan mencaritahu jadwal hariannya.

Saat ini Ervin sudah berdiri di depan akademi seni besar di mana Matt menjadi guru tamu. Tentu saja keberadaan Ervin di sana menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Para murid akademi seni terutama para siswi, bisa menegnali Ervin dengan mudah. Mengingat Ervin adalah seorang penulis yang sangat terkenal, dan memiliki wajah yang sangat menarik.

Tak lama, Matt ke luar dari gedung akademi seni, dan bertatapan dengan sosok Ervin yang memang sudah jelas tengah menunggu dirinya. Matt yang biasanya selalu tenang dan tidak mudah terpancing emosi, kali itu menampilkan riak emosinya dengan sangat jelas. Ia tampak marah dan berusaha untuk mengabaikan Ervin begitu saja, seakan-akan mereka saling tidak saling mengenal. Tentu saja Ervin tidak membiarkannya pergi, ia segera menghalangi langkah Matt.

Tentu saja hal tersebut membuat kemarahan Matt meledak. Ervin tersenyum dan berkata, "Apa kau tidak ingin saling menyapa? Bukankah

setidaknya kau menanyakan kabar temanmu setelah sekian lama tidak bertemu?"

Namun, Matt yang mendengar pertanyaan tersebut malah berkata, "Aku baru tahu, jika ternyata seekor anjing tidak hanya bisa menggonggong, tetapi juga pandai mengatakan omong kosong."

BAB 15

Gerakan Liar ++

Ervin tersenyum dan berkata, "Apa kau tidak ingin saling menyapa? Bukankah setidaknya kau menanyakan kabar temanmu setelah sekian lama tidak bertemu?"

Namun, Matt yang mendengar pertanyaan tersebut malah berkata, "Aku baru tahu, jika ternyata seekor anjing tidak hanya bisa menggonggong, tetapi juga pandai mengatakan omong kosong."

Perkataan yang didengar oleh Ervin tentu saja terlalu kasar. Namun, Ervin tidak tampak marah. Ia

bahkan masih bisa memasang senyumannya dan bertindak tenang. Ia lalu berkata, “Tenanglah. Jangan bertindak gegabah di hadapan umum seperti ini. Lebih baik kita pergi ke tempat yang agak tertutup untuk berbicara.”

Ervin pu mengisyaratkan bahwa apa yang terjadi di antara mereka saat ini memang tengah menjadi perhatian orang-orang. Tentu saja mereka menjadi perhatian karena ketegangan di antara keduanya, selain itu keduanya juga memiliki penampilan yang telalu memukau untuk diabaikan begitu saja. Keduanya sama-sama populer karena penamilan dan kemampuan mereka di bidang mereka, jadi sangat wajar mereka menjadi pusat perhatian di tengah tempat umum tersebut.

Matt pun tidak memperbaiki ekspresinya yang terlihat sangat buruk. Lalu dirinya pun bertanya, “Apa kau pikir aku memiliki waktu mendengarkan omong kosongmu yang tidak lebih seperti gonggongan anjing?”

“Apa kau masih mau bertindak seperti ini, walaupun aku berkata jika apa yang aku ingin bicarakan adalah masalah Nancy?” tanya Ervin membuat Matt merasa sangat geram dibuatnya.
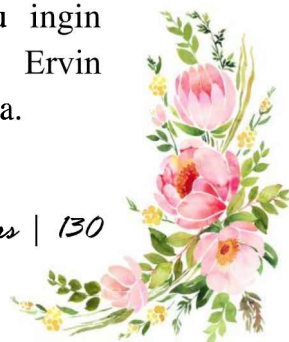
Pada akhirnya, mereka pun kini sudah berada di kafe. Di ruang yang cukup tertutup. Di mana mereka bisa berbincang dengan santai dan tanpa harus takut jika pembicaraan mereka didengar oleh orang lain. Ervin memesankan minum baik untuk dirinya maupun bagi Matt. Tanpa menunggu minuman yang mereka pesan datang, Matt pun segera berkata, “Katakan saja apa yang ingin kau katakan. Aku saat ini tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni dirimu.”

“Baiklah, aku sendiri tidak berniah untuk berbasa-basi denganmu. Sekarang, coba katakan padaku alamat tempat tinggal Nancy,” ucap Ervin membuat Matt yang mendengarnya mendengkus sinis.

Matt menatap tajam pada Ervin dan berkata, “Pertanyaan yang sungguh terdengar seperti omong kosong. Jika pun aku tahu jawabannya, aku sama sekali tidak akan memberitahukannya padamu.”

Ervin tersenyum tipis saat mendengar perkataan Matt. “Jangan bertingkah seperti kau tidak mengetahui alamat Nancy yang sebenarnya. Apa kau pikir aku menemuimu tanpa mengantongi

informasi apa pun?" tanya Ervin dengan nada mengejek.

Matt yang mendengar pertanyaan tersebut pun mengernyitkan keningnya. "Jika kau memang memiliki waktu dan cara untuk mendapatkan informasi yang tengah kau bicarakan ini, lebih baik kau menggunakan semua energimu untuk mencaritahu semuanya sendiri. Alih-alih bertanya padaku yang jelas tidak akan memberitahu apa pun walaupun aku mengetahuinya," ucap Matt.

Ervin menghela napas panjang saat dirinya mendengar ucapan Matt yang sangat keras kepala. Ervin pun mengubah pertanyaannya dengan bertanya, "Aku tau kau masih berkontak dengan Nancy. Kalau begitu, setidaknya berikan aku informasi kontaknya. Agar aku bisa menghubunginya sendiri."

"Tidak. Aku tidak akan memberitahumu," ucap Matt dengan tegas.

"Kalau begitu, aku akan mencaritahunya dengan caraku sendiri. Cara yang aku yakini tidak akan membuatmu merasa senang," ancam Ervin membuat Matt tampak semakin menampilkan ekspresi serius yang mengintimidasi.

"Lakukan saja, lalu bersiaplah untuk terjerat masalah hukum. Aku bisa menuntutmu dengan masalah informasi pribadiku yang kau dapatkan tanpa sepengetahuan dan sepersetujuan diriku," ucap Matt memberikan penekanan jika ia sendiri memiliki sebuah rencana untuk menghadapi Ervin.

Ervin yang mendengar hal itu pun menatap Matt dengan ekspresi ketakutan yang tentu saja sangat paslu dan berkata, "Sungguh, aku tidak mengerti mengapa kau melakukan hal ini padaku. Padahal, kurasa aku sama sekali tidak melakukan kesalahan padamu."

"Sungguh Bajingan yang tidak tahu malu. Bahkan kotoran saja masih lebih baik daripada dirimu. Menjauh dari Nancy, Ervin. Karena aku tidak akan pernah membiarkanmu kembali menghancurkan hidup Nancy seperti kejadian di masa lalu," ucap Matt membuat Ervin sendiri menyurutkan senyumannya.

Lalu ia pun berkata, "Berhenti bertingkah, jangan ikut campur dalam masalah yang tidak kau ketahui."

Beberapa saat kemudian Ervin pun kembali tersenyum dan berkata, "Justru agar kehidupan

Nancy tidak lagi hancur, maka kau harus memberitahuku di mana Nancy tinggal secepat mungkin. Karena jika tidak, mungkin aku akan melakukan hal gila yang tidak pernah terpikirkan olehmu."

***

"Wah, keik strawberry?" tanya Nancy lalu mencicipi kudapan lezat yang dibawakan oleh Sergio.

Sergio sendiri menunggu penilaian Nancy setelah mencicipi kudapan tersebut. Nancy tampak sangat senang ketika dirinya berkata, “Ini lezat.”

“Syukurlah jika kau menyukainya,” ucap Sergio lalu menuangkan susu untuk mengisi gelas milik Nancy.

Setelah membuat kesepakatan dengan Nancy, Sergio memang secara teratur datang untuk mengunjungi apartemen Nancy. Bahkan rasanya ia menjadi lebih sering menghabiskan waktunya di apartemen Nancy dibandingkan menghabiskan waktunya di rumahnya sendiri. Tentu saja Sergio sangat senang menghabiskan waktu bersama dengan sang kekasih, walaupun itu hanya berada di apartemennya saja. Saat ini memang belum memungkinkan bagi Nancy menikmati waktu di luar apartemen.

Sebab Nancy memang masih sibuk dengan pekerjaannya. Lalu kini menjadi tugas Sergio untuk mengatur keseharian Nancy agar tidak terlalu kacau. Setelah beberapa kali menghabiskan malam bergairah bersama dengan Nancy, dan menghabiskan banyak waktu di apartemen kekasihnya itu, ia pun sadar bahwa kehidupan

Nancy sangat kacau. Dalam artian bahwa Nancy tidak pernah makan dan beristirahat dengan teratur. Karena itulah, kini Sergio pun mencoba untuk sedikit demi sedikit membantu Nancy untuk hidup lebih teratur.

"Syukurlah jika kau menyukainya. Tapi makanlah dengan pelan-pelan. Lihat, kau saat ini bahkan makan dengan kacau," ucap Sergio mencoba untuk menyeka remahan dank rim yang menghiasi sudut bibir Nancy dengan jarinya.

Namun, Nancy segera menghindar dan berkata, "Aku tidak ingin kau membersihkannya dengan cara itu."

"Lalu, dengan cara apa?" tanya Sergio membuat Nancy menyeringai tipis.

Nancy pun menunjuk bibirnya dan berkata, "Bukankah ada cara lain yang terasa manis dan menyenangkan? Mari lakukan cara itu."

Sergio pun mengerti dengan arah pembicaraan tersebut. Ia pun mencondongkan tubuhnya dan mencium bibir kekasihnya dengan lembut. Tentu saja Nancy tidak hanay menerima, tetapi juga merspons ciumannya dengan tak kalah

lembutnya. Rasa krim manis yang terasa lembut itu menbear di lidah mereka, membuat ciuman tersebut terasa lebih menyenangkan. Namun, ciuman lembut tersebut tidak bertahan lama, mengingat untuk selanjutnya ciuman pun mulai dipenuhi gairah.

Lalu beberapa saat kemudian, keduanya pun beralih ke atas ranjang Nancy. Keduanya bergelut dengan gairah tanpa mengenakan pakaian sehelai pun. Saat Sergio akan melakukan penyatuan, Nancy menahannya. Tentu saja hal tersebut membuat Sergio menatap Nancy dengan penuh tanda tanya.

"Ada apa? Apa mungkin kau merasa tidak nyaman karena sesuatu?" tanya Sergio.

Nancy menggeleng. Namun jemarinya tampak menggelitik dada Sergio dengan begitu seksual. Lalu berkata, "Aku ingin memimpin."

Sergio tidak menduga hal tersebut. Lalu dirinya pun merasakan bukti gairahnya yang semakin menegang. Begitu bergairah karena permintaan Nancy yang sangat membangunkan gairahnya. Lalu Sergio pun berkata, "Kalau begitu, lakukan sesukamu."

Mendengar hal tersebut, Sergio didorong untuk berbaring terlentang. Sementara Nancy dengan susah payah berusaha untuk melakukan penyatuan dengan Sergio. Walaupun ini bukan kali pertama bagi mereka untuk bercinta. Namun, rasanya masih saja sulit untuk melakukan penyatuan karena terasa begitu sempit. Terlebih saat ini Nancy sendiri yang harus melakukan penyatuannya secara langsung.

Lalu begitu berhasil melakukan penyatuan, Nancy merasakan kenikmatan yang menjalar di sekujur tubuhnya. Rasanya sesuatu yang keras dan panas mengisi dirinya hingga terasa begitu sesak. Bahkan hal tersebut membuat paha dan pinggul Nancy bergetar karena menikmati sensasi nikmat yang datang tersebut. Itu sungguh terasa luar biasa hingga membuat Nancy tidak bisa menahan erangan penuh nikmatnya.

"Sial, aku sangat menyukainya," ucap Nancy lalu tanpa permisi mulai menggerakkan pinggulnya dengan cukup liar. Membuat Sergio agak kewalahan untuk menghadapinya.

Namun, di lain sisi dirinya juga merasakan bahwa itu terasa sangat nikmat. Gerakan pinggul

Nancy yang liar sangat luar biasa nikmat. Keduanya benar-benar larut dalam pergolakan gairah tersebut. Saking senang dan menikmatinya, keduanya bahkan tidak bisa mendengar suara ponsel Nancy yang terus berdering sejak tadi. Ruangan kamar Nancy saat ini memang dipenuhi oleh suara erangan di mana keduanya merngpresikan kenikmatan yang keduanya rasakan.

Tidak hanya erangan, suara hentakkan pinggul dan penyatuan mereka terdengar begitu jelas. Tubuh keduanya sama-sama terasa saling mendamba dan begitu cocok. Keduanya larut dalam kenikmatan malam bergairah kesekian yang mereka habiskan bersama. Berbeda dengan Matt yang berada di sisi lain.

Matt mengumpat karena Nancy tidak mengangkat teleponnya. Lalu Matt pun memilih untuk mengirim pesan yang berbunyi, *"Segera hubungi aku ketika kau memiliki waktu."*

BAB 16

Kabar

"Selamat pagi," ucap Sergio menyapa Nancy yang baru saja bangun dan meninggalkan kamar.

Nancy mengangguk lalu berkata, "Selamat pagi. Ugh, aku lapar."

Sergio yang mendengarnya pun tersenyum. Ia pun menyajikan hasil masakannya di atas meja dan berkata, "Kalau begitu, makanlah. Aku sudah memasak sesuatu yang kurasa akan cocok untuk menu sarapanmu."

Nancy sendiri baru sadar jika saat ini Sergio tampak mengenakan celemek yang sangat manis. Celemek yang dibelikan oleh ibu Nancy, tetapi tidak

pernah Nancy gunakan. Karena ia lebih sering makan makanan pesan antas. Lemari pendingin dan lemari penyimpanannya hanya diisi oleh makanan ringan dan beer. Namun, sepertinya celemek itu kini sudah menemukan pemilik yang tepat.

"Kau tampak seksi dengan celemek itu," puji Nancy sembari mengambil satu potong roti isi dengan cita rasa gurih.

"Jika kau suka, aku akan terus mengenakannya. Lalu bagaimana makanannya, apa rasanya lezat?" tanya Sergio.

Nancy mengangguk. "Tidak kalah dengan yang dijual di kafe atau restoran," ucap Nancy jujur.

Tentu saja jawaban tersebut membuat Sergio yang mendengarnya tersenyum. Merasa bangga karena masakannya bisa memuaskan lidah Nancy. Tentu saja senyuman kebahagiaan yang ditunjukkan oleh Sergio saat ini terasa mengganggu untuk Nancy. "Jangan menatapku seperti itu," ucap Nancy.

Namun, Sergio yang mendengar hal itu pun berkata, "Memangnya tatapanku seperti apa? Apa mungkin itu membuatmu terganggu? Padahal aku hanya menatap kekasihku sendiri."

Saat itulah Nancy tiba-tiba merasa sangat kesal. Semua hal terasa begitu menyebalkan. Terutama perkataan dan perlakuan Sergio padanya. Itu semua membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Atau lebih tepatnya, ia merasa sangat tidak tenang ketika dirinya mulai nyaman dengan semua perlakuan dan kebersamaannya dengan Sergio. "Berhenti bertingkah berlebihan, Sergio. Meskipun kita kini sepasang kekasih, tetapi itu semua hanya didasari oleh kesepakatan bersama saja."

Sergio yang mendengarnya terdiam. Nancy pun meletakkan alat makannya. Setelah itu ia pun melanjutkan perkataannya dengan berkata, "Bertingkahlah sewajarnya. Jangan membuat situasi menjadi keruh dengan membuatku merasakan perasaan yang tidak perlu. Sebab ketika waktunya tiba, kau pasti akan bertemu dengan wanita yang akan menjadi kekasihmu sesungguhnya. Lalu pada akhirnya meninggalkanku begitu saja."

Sebelum Sergio mengatakan sesuatu, Nancy sudah lebih dulu teringat sesuatu yang membuat dirinya merasa sangat kesal. Ia pun memotong kesempatan Sergio menjawab dengan berkata, "Ah, sepertinya aku mengatakan hal yang kurang tepat. Saat ini saja kau tengah dekat atau bahkan memiliki

seorang kekasih, bukan? Kau tidak ingin menjadi simpanan, tetapi kau menjadikanku sebagai seorang simpanan."

Sergio yang mendengarnya tampak tidak mengerti. "Tunggu, sebenarnya apa yang tengah kau maksud, Nancy? Kekasih? Simpanan? Tolong katakan dengan jelas," ucap Sergio.

Nancy mendengkus. Sebelum dirinya berkata, "Tidak perlu berpura-pura tidak mengerti. Aku tau, saat di Athena pun, kau sebenarnya berlibur dengan seorang wanita cantik. Dia kekasihmu, bukan? Aku merasa bersalah karena sudah menghabiskan begitu banyak malam bergairah dengan kekasih orang lain."

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Nancy tersebut, barulah dirinya mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Nancy sebenarnya. Ia pun menatap wajah Nancy yang tampak berekspresi kesal. Tampak seperti seseorang yang tengah cemburu. Memikirkan kemungkinan tersebut membuat Sergio tidak bisa menahan diri untuk menarik sebuah senyuman. Sergio pun bertanya, "Apa kau cemburu pada wanita itu?"

“Omong kosong apa itu?” tanya Nancy dengan nada tinggi. Sama sekali tidak berhasil untuk menyembunyikan rasa kesal yang tengah ia rasakan saat ini.

Hal tersebut semakin membuat Sergio semakin bersemangat. Ia pun terkekeh dan berkata, “Jujur saja, aku merasa sangat senang ketika menemukan fakta bahwa kau cemburu. Namun, sayangnya kecemburuanmu ini kurang tepat. Karena tentu saja aku ingin kau akur dengan calon adik iparmu.”

“Adik ipar? Aku ini anak tunggal. Tidak mungkin aku—tunggu, apa maksudmu wanita itu adalah ….” Nancy menggantung kalimatnya karena dirinya merasa terlalu ragu dan terkejut dengan kemungkinan yang ia pikirkan saat ini.

Lalu Sergio yang mendengar kalimat menggantung tersebut pun berkata, “Apa yang kau duga benar adanya. Wanita itu adalah … adikku.”

***

Sepeninggal Sergio, Nancy pun mencuci wajahnya untuk menyadarkan dirinya dari semua hal yang sudah terjadi. Saat mengeringkan wajahnya dan melihat pantulannya pada cermin, ia pun mendengkus. “Aku memang tidak bisa mengendalikan diri terlalu baik. Betapa memalukannya tingkahku,” ucap Nancy lalu beranjak meninggalkan kamar mandinya.

Setelah mengenakan pelembap wajahnya, Nancy beranjak menuju ruang kerjanya yang sebenarnya terhubung dengan kamar tidurnya. Nancy pun menyiapkan semua peralatan tempurnya berupa perangkat komputer dan semua sketsa yang ia buat di kertas. Ah tidak lupa dengan semua catatan khusus yang ia buat untuk memastikan bahwa karakter yang ia ciptakan selalu konsisten.

Sembari menunggu perangkat komputernya siap untuk digunakan, Nancy pun memeriksa ponselnya.

Lalu saat itulah dirinya melihat laporan telepon tidak diangkat dari Matt. Serta pesan dari pria itu yang memintanya untuk segera menghubunginya ketika ia sudah memiliki waktu luang. Nancy pun memiliki firasat bahwa ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Matt. Karena itulah, Nancy sama sekali tidak membuang waktu untuk segera menghubungi sahabatnya itu.

Begitu diangkat, Nancy bertanya, "Ada apa? Sepertinya ada hal mendesak yang ingin kau sampaikan padaku. Benar, bukan?"

"Benar. Aku ingin mengabari, jika aku sudah bertemu dengan Ervin," ucap Matt membuat Nancy terkejut.

"Dia … ada di Toronto?" tanya Nancy dengan suara yang hampir bergetar.

Matt bisa menangkap hal tersebut, hingga Matt menghela napas pelan. Lalu ia pun menjawab, *"Benar sekali. Lalu dia juga tahu fakta bahwa kau juga berada di Toronto. Ia mencari alamat pastimu, tetapi sepertinya ia kesulitan."*

"Jadi, dia menemuimu untuk mendapatkan informasi alamatku?" tanya Nancy menebak.

"Tepat. Dia bahkan melemparkan beberapa ancaman, bahwa akan melakukan hal yang tidak terduga demi mendapatkan alamat serta kontakmu. Ia sepertinya sangat bertekad, karena itulah kau harus berhati-hati dalam beraktifitas. Bisa saja saat ini dirinya mempekerjakan beberapa orang untuk mencari keberadaanmu dan mengawasi apartemenku. Aku yakin, dia tidak akan menyerah begitu saja." Matt menyimpulkan semuanya sesuai dengan ingatannya mengenai sifat dan kebiasaan pria itu.

"Sungguh bodoh, dia bertanya padamu. Padahal kau sendiri memang tidak mengetahuinya," ucap Nancy mengejek Ervin. Memang pada dasarnya Matt dan Nancy selalu berinteraksi, seta memiliki kontak. Hanya saja, mereka tidak pernah bertemu di kediaman Nancy. Matt bahkan tidak tahu alamatnya.

Setiap bertemu, mereka hanya bertemu di luar entah tempat makan atau tempat umum lainnya. Jika pun di tempat pribadi untuk membicarakan pekerjaan, mereka biasanya mereka bertemu di

studio yang juga terhubung dengan unit apartemen Matt. Jadi, secara garis besar, Nancy tidak pernah mengungkap alamatnya pada Matt. Walaupun Matt adalah orang yang sangat ia percaya.

"Bajingan itu tidak mungkin menyerah. Karena itulah, ingat, kau harus hati-hati. Jangan sampai melakukan kesalahan yang membuatmu berada dalam masalah karena kembali terlibat dengan Bajingan itu lagi," ucap Matt mengingatkan Nancy.

"Tentu saja. Aku tidak mungkin ingin kembali terlibat dengan Bajingan itu lagi. Tapi, sebenarnya apa yang direncanakan oleh Bajingan gila itu? Aku benar-benar muak terlibat dengannya lagi," gumam Nancy terkesan sangat muak dengannya.

BAB 17

Malam Ini

"Apa kau tidak merasa bosan selalu tinggal di apartemen seperti ini? Sesekali, mari kita pergi ke luar," ucap Sergio yang tengah mengamati Nancy yang tengah menggambar sketsa.

"Aku tidak perlu ke luar terlalu sering. Terlebih saat kau semakin sering dan teratur mengunjungiku. Kau bisa datang dengan membawakan barang-barang yang kubutuhkan," jawab Nancy menolak ajakan Sergio bahkan tanpa melihat *kekasihnya* itu.

Sergio sendiri sudah memperkirakan jika ia akan mendapatkan jawaban seperti itu. Ia pun menghela napas dan mulai mengupaskan buah sembari berkata, "Meskipun begitu, kau tetap harus

ke luar dan melakukan aktifitas untuk membuatmu berkeringat. Semakin lama, aku semakin sadar bahwa tubuhmu tidak terlalu bugar. Sepertinya itu karena kau terlalu banyak menghabiskan waktu di belakang meja kerjamu."

Nancy yang mendengar hal itu pun menatap Sergio. Tampak berpikir sejenak sebelum menimpali, "Aku sudah cukup berkeringat ketika kita berada di atas ranjang. Kurasa aku tidak perlu semakin berkeringat lagi. Tubuhku juga cukup sehat, aku memastikannya dengan pemeriksaan kesehatan menyeluruh setiap tahunnya."

"Itu cara baru untuk beralasan untuk menghindari kegiatan olahraga. Seharusnya kau bilang saja tidak ingin berolahraga. Kau malah membuatku malu jika beralasan seperti itu," ucap Sergio membuat Nancy kembali fokus dengan pekerjaannya.

Nancy pun menerima suapan buah yang sudah dipotong oleh Sergio. Keduanya benar-benar berinteraksi seperti sepasang kekasih yang saling mencintai. Atau lebih tepatnya Nancy yang dikasihi dengan begitu besar oleh Sergio. Pria itu benar-benar merawat dan mengasihi Nancy dengan cara

yang luar biasa. Seakan-akan keduanya memang menjalin hubungan yang nyata sebagai sepasang kekasih yang sesungguhnya.

"Tetap saja, kau harus ke luar ruangan teratur. Berolahraga atau setidaknya terkena sinar matahari serta menghirup udara yang bebas," ucap Sergio.

Tentu saja sebisa mungkin menolaknya. Ia enggan untuk ke luar, walaupun memiliki waktu atau sudah menyelesaikan pekerjaannya. Nancy terlalu malas, selain itu saat ini dirinya tengah berada dalam kondisi yang mengharuskan dirinya untuk berhati-hati. Ia ingat peringatan yang sudah diberikan oleh Matt sebelumnya. Di mana ia tidak boleh gegabah karena bisa saja membuat Ervin menemukan keberadaannya.

Namun, ketika Sergio memelas dan berkata, "Aku juga ingin menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama dengan kekasihku. Aku ingin berkencan denganmu di tempat umum. Aku ingin menikmati waktu bersama seperti pasangan kekasih yang normal."

Karena itulah, pada akhirnya Nancy pun harus melawan keinginannya sendiri. Ia pun ke luar
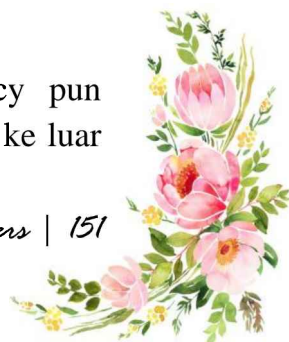
dari kediamannya yang berupa unit apartemen yang cukup mewah tersebut dan menghabiskan waktunya dengan Sergio. Hanya saja, Nancy saat ini mengenakan topi dan masker yang membuat wajahnya tidak bisa terlihat dengan jelas. Ia tampak sangat sensitif dengan masalah privasi, hingga ia bahkan tidak melepaskan masker dan topinya ketika menikmati waktu mereka di kafe.

Karena itulah, Sergio menyadari bahwa Nancy bukan hanya enggan untuk menikmati waktu di luar ruangan. Namun, ada masalah yang lebih besar di sini. Sepertinya Nancy tidak nyaman berada di tempat umum. Ada kecemasan dan sensitifitas tinggi terhadap masalah privasinya. Saat itulah Sergio mencondongkan wajahnya untuk melihat wajah kekasihnya dengan sedikit lebih jelas.

Lalu dirinya pun bertanya, "Perlukah kita pergi ke tempat yang lebih privat?"

Mendengar pertanyaan itu membuat Nancy mengangkat pandangannya dan menatap Sergio dengan penuh tanda tanya. "Bukankah kau ingin berkencan di tempat seperti ini selayaknya pasangan kekasih yang normal?" tanya Nancy.

Sergio menggeleng. “Aku tidak menginginkannya jika hal itu bisa membuatmu tidak merasa nyaman. Karena itulah, lebih baik kita menghabiskan waktu di tempat yang lebih privat agar kau merasa nyaman,” ucap Sergio sembari tersenyum tipis.

Membuat sosoknya terlihat semakin menawan. Bahkan para pelanggan kafe di sana juga memperhatikan Sergio. Nancy bisa mendengar bisik-bisik para pelanggan wanita yang mengagumi ketampanan dan pesonan Sergio. Agak mengesalkan karena terasa mengganggu baginya. Pasti jika dirinya benar-benar kekasih Sergio, ia akan merasa semakin kesal karena masalah tersebut.

“Tapi bagaimana denganmu? Bukankah itu artinya kau tidak akan merasa bahagia karena hanya mengikuti keinginanku dan memastikan kenyamananku?” tanya Nancy.

Sergio yang mendengarnya pun mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Nacu dengan lembut. “Itu bukan masalah bagiku. Malah aku yang merasa bersalah, karena aku tidak menyadari masalah ini sejak awal. Kini yang terpenting kau

harus merasa nyaman dan bahagia, agar aku juga merasakan hal yang sama,” ucap Sergio.

Tentu saja mau tidak mau, hal tersebut membuat Nancy yang mendengarnya tersentuh. Padahal ia berpikir untuk tidak mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan tersebut. Sebab ia tidak ingin sampai mengungkapkan kelemahannya, di mana dirinya merasakan ketidaknyamanan ketika berada di tempat umum serta sensitif dengan masalah privasi. Namun, sebelum dirinya mengungkap semua itu, ternyata Sergio sudah lebih dulu menyadarinya.

Sergio pun berkata, “Kalau begitu, ayo kita pindah ke tempat yang lebih nyaman untukmu.”

***

“Ugh, aku lelah!” seru Nancy sembari berusaha untuk naik dari kolam renanng.

Ternyata tempat yang lebih privat yang dibicarakan oleh Sergio adalah kolam renang. Sergio melatih Nancy untuk berenang dengan baik, dan membuat tubuhnya menjadi lebih bugar. Namun, baru tiga puluh menit lamanya, Nancy sudah menyerah karena kelelahan. Saat ini Nancy sudah mengenakan handuk, menutupi pakaian renang seksi yang ia kenakan dan duduk di kursi santai yang memang ada di sana.

Mau tidak mau, Sergio sendiri ikut naik dari kolam renang dan duduk berhadapan dengan Nancy yang tengah minum. “Bukankah ini menyenangkan?” tanya Sergio.

Nancy menggeleng. “Tidak. Aku kelelahan setengah mati. Aku tidak mau melakukan ini lagi,” jawab Nancy.

Namun, Sergio yang mendengar hal itu menggeleng. “Tidak. Karena ini, aku malah semakin

yakin bahwa kau harus olahraga dengan teratur. Tubuhmu tidak bugar. Hanya berolahraga sejenak, tetapi kau bahkan sudah kelelahan separah ini. Lebih baik olahraga teratur seperti ini. Biarkan aku melatihmu agar berenang dengan lebih baik, anggap saja ini sebagai les privat untukmu," ucap Sergio membuat Nancy mendengkus kesal.

Saat mereka menikmati kudapan sembari bersantai, Sergio pun bertanya, "Kenapa kau tidak ingin dikenal sebagai author Black Panther? Padahal kau memiliki begitu banyak penggemar. Bukankah terasa menyenangkan menjadi orang yang sangat dikenal?"

Nancy terdiam sejenak sebelum menjawab, "Aku hanya tidak ingin. Saat ini, aku hanya ingin menikmati profesiku dengan nyaman. Selain itu, kau sendiri tahu bahwa aku sensitif dengan masalah privasi. Jadi, jangan terlalu ingin tahu mengenai masalah itu."

Sergio yang mendengarnya pun mengangguk. "Baiklah, aku tidak akan mencoba untuk mencaritahu lebih jauh. Setidaknya hal yang saat ini kuketahui sudah lebih dari cukup untuk mengenalmu."

Perkataan tersebut membuat Nancy menyadari sesuatu. Selain nama dan umurnya, Nancy bahkan tidak tahu alamat serta pekerjaannya. Jujur saja hal tersebut membuat Nancy merasa agak malu. Karena itulah dirinya pun bertanya, “Lalu, bagaimana denganmu? Apa pekerjaan atau kegiatanmu, Sergio? Maaf aku bertanya, dan jika pun kau tidak ingin menjawabnya. Kau bisa mengabaikan pertanyaanku ini.”

Sergio yang mendengar pertanyaan tersebut pun malah tersenyum. Lalu dirinya pun berkata, “Aku malah senang mendapatkan pertanyaan seperti itu darimu. Sebab itu artinya kau juga ingin mengenal diriku lebih jauh.”

Perkataan tersebut membuat Nancy yang mendengarnya mencibir. Namun, Sergio tidak peduli dan memilih untuk berkata, “Tidak ada yang spesial dariku. Aku hanya mengurus usaha atau sejenis bisnis yang sudah diwariskan secara turun temurun dikeluargaku. Itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Sergio, Nancy pun mengangguk. Jika itu bisnis keluarga, maka bisa dianggap Sergio memang memiliki begitu
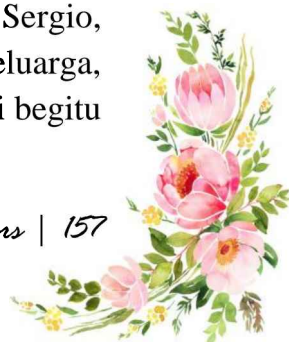
banyak waktu. Pantas saja dirinya bisa mengunjunginya dengan leluasan. “Kalau begitu, kau memiliki cukup banyak waktu untuk bermain-main denganku?” tanya Nancy.

Lalu Sergio pun kembali mengurung tubuh Nancy di bawah kungkungan tubuhnya dan menjawab, “Aku selalu memiliki waktu untuk bersenang-senang denganmu, Nancy.”

Nancy yang mendengar hal itu pun menggoda dengan menyentuh dada bidang Sergio yang masih cukup basah karena air kolam renang yang meang tidak segera ia seka. Lalu ia pun berbisik, “Kalau begitu, malam ini kau memiliki waktu untuk bersenang-senang?”

BAB 18

Ternyata Kakakku

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa akhi-akhir ini Kakak terus saja membaca webcomic? Bukankah biasanya Kakak tidak memiliki minat untuk membaca karya semacam ini?" tanya Sonya tidak tahan lagi untuk menanyakan rasa penasarannya.

Sergio sendiri saat ini memang tengah membaca karya Balck Panther. Bagian terbarungnya baru diunggah, dan Sergio membacanya dengan senang hati. Sebab dirinya merasa terlibat dalam pemprosesan karya tersebut. Walaupun sudah melihat sketsa atau proses pembuatannya, Sergio masih ingin membacanya secara langsung di

platform yang dimiliki perusahaan adiknya. Sergio yang mendengar pertanyaan tersebut pun menjawab, “Aku hanya memeriksa produk dari perusahaan yang kutanami modal,” ucap Sergio tentu saja tidak menjawbanya dengan jujur.

Sonya yang mendengar hal itu pun tidak percaya. Sebab ini bukan tahun pertama Sonya mendirikan perusahaan penerbitan dan media. Perusahaannya sudah berdiri beberapa tahun. Namun, sangat aneh rasanya ketika sang kakak baru memeriksa karya-karya di tahun ini. Ia sendiri tahu bahwa kakaknya lebih cocok dan lebih menikmati bacaan non fiksi. Menurutnya sang kakak benar-benar mencurigakan. Tingkahnya semakin hari, semakin mencurigakan saja.

Selain melakukan banyak kebiasaan yang berbeda daripasa biasanya, Sonya juga menemukan beberapa hal aneh lainnya. Sonya pun duduk di sofa ruang kerja kakaknya dan menatap kakaknya yang tengah duduk di ruang kerjanya. Salah satu hal aneh yang ia rasakan tak lain adalah aroma parfum. Beberapa kali dirinya mencium aroma parfum wanita dari sang kakak. Jelas, itu bukan aroma yang digunakan oleh Sonya.

Tiba-tiba Sonya yang tengah menikmati kudapannya pun bertanya, “Apa Kakak memiliki kekasih?”

Pertanyaan tersebut membuat Sergio terkejut bukan main dan merasa gugup. Sebab dirinya tidak menyangka bahwa adiknya bisa memiliki penilaian yang begitu tajam, dan bahkan menanyakan hal tersebut secara tiba-tiba. “Jangan menanyakan hal yang macam-macam. Keluarlah. Kakak harus berkonsentrasi,” ucap Sergio mengusir adiknya untuk meninggalkan ruang kerjanya tersebut.

Sonya menurut. Ia keluar dari sana tanpa protes sedikit pun. Hanya saja, semenjak itu Sonya selalu mengawasi sang kakak dengan begitu cermat. Sebab Sonya masih yakin jika kakaknya itu saat ini tengah memiliki kekasih. Namun, ia tahu bahwa kakaknya tidak mungkin memberitahunya dengan mudah. Jadi, ia harus mencaritahu semuanya dengan diam-diam dan meletakkan pengawasan penuh pada sang kakak.

Sonya yakin bahwa kakaknya itu pada akhirnya akan menciptakan sebuah celah. Itu pasti akan muncul sekali pun kakaknya adalah orang yang teliti. Mengingat orang yang teliti saja akan

melakukan kesalahan ketika berkaitan dengan masalah hati. Sonya pun melangkah menuju kamarnya sembari bergumam, “Aku pasti akan menangkap basah Kakak. Lihat saja, akan kucaritahu siapa kekasihnya itu. Jika dia hanyalah jalang mata duitan, maka aku akan membasminya.”

Lalu waktu yang diharapkan oleh Sonya pun akhirnya datang. Beberapa hari kemudian, Sonya yang berniat untuk menemui kakaknya, tidak bisa menemukannya di ruang kerja yang berada di rumah mereka. Sonya pun yakin bahwa kakaknya ada di ruang baca yang menyatu dengan perpustakaannya. Lalu Sonya pun bergegas menuju ke perpustakaan yang bisa ia anggap sebagai area terlarang untuk ia kunjungi.

Sebab Sonya memang tidak pernah mengunjungi ruangan yang dipenuhi buku-buku tersebut. Sonya merasa pening bukan main hanya karena melihat semua buku yang tak lain adalah koleksi kakaknya. Begitu masuk ke dalam ruang baca, Sonya pun mendengar suara pembicaraan satu arah. Di mana ia yakin bahwa kakaknya tengah menelepon seseorang. Karena itulah Sonya pun melangkah dengan hati-hati, agar kehadirannya tersebut tidak disadari oleh sang kakak.

Sonya pun melihat sang kakak yang tengah bersandar di salah satu rak buku dengan memegang buku dan telepon di telinganya. Ia pun menguping dengan perasaan antusias. Lalu dirinya pun terkejut bukan main saat dirinya mendengar perkataan Sergio yang berkata, *"Tentu saja. Aku sudah melihatnya. Kau selalu luar biasa, Sayang. Karya-karyamu juga sama luar biasanya. Ke depannya, aku akan berusaha keras untuk membantumu untuk terus mendapatkan ide menarik untukmu."*

Sonya jelas saja terkejut. Namun, keterkejutannya semakin menjadi ketika dirinya mendengar perkataan sang kakak selanjutnya yang berkata, *"Semua penggemarmu pasti merasa iri, saat tahu bahwa aku adalah kekasih dari Black Panther yang mereka kagumi."*

Sonya menutup mulutnya. Sangat terkejut dengan fakta bahwa sang kakak benar-benar memiliki seorang kekasih. Lalu fakta yang paling mengejutkan adalah kekasih kakaknya tak lain adalah Balck Panther. Seorang author webcomic favoritnya. Sonya pun segera mengendap-endap meninggalkan perpustakaan dengan berusaha untuk menutupi mulutnya.

Lalu begitu sudah berada di balik pintu ia pun berkata, “Ini luar biasa. Pantas saja Kakak sempat menanyakan informasi mengenai Black Panther. Aku rasa, ini akan sangat menarik.”

***

Keesokan harinya karena tidak bisa menahan rasa penasarannya, alih-alih pergi ke kantornya Sonya malah pergi menuju alamat studio apartemen milik Black Panther dan asistennya. Sonya yakin jika kali ini dirinya bisa bertemu dengan Black Panther di studio apartemennya. Karena memang ini adalah jadwal beberapa dokumen tiba di studio

tersebut, ia juga mendapatkan informasi dari editor Black Panther bahwa kemungkinan besar sang author webcomic yang misterius tersebut memang ada di studio apartemennya.

Begitu turun dari mobil mewah yang ia kemudikan sendiri, Sonya pun berusaha untuk mengatur napasnya. “Oke, tenang Sonya. Kau tidak boleh sampai tumpul dalam menilai. Masalah kau adalah penggemarnya dan masalah di mana kau harus menilainya sebagai seorang wanita adalah hal yang terpisah. Kau harus ingat, bahwa saat ini kau harus memastikan apakah dia pantas atau tidak menjadi kekasih kakakmu,” ucap Sonya pada dirinya sendiri.

Setelah itu, Sonya pun segera melangkah tanpa merasa ragu sedikit pun ke dalam gedung apartemen kelas menengah tersebut. Masih cukup mahal untuk ditinggali oleh orang biasa, tetapi tidak terlalu mewah bagi kau elit. Sonya pun tiba di depan pintu unit yang sesuai dengan alamat yang tercantum sebagai alamat studio apartemen Black Panther yang dimiliki oleh perusahaan. “Ini dia, aku akan segera bertemu dengannya,” ucap Sonya tidak bisa menahan diri untuk merasa begitu antusias.

Sebenarnya keinginan Sonya untuk bertemu langsung dengan Black Panthe sudah muncul sejak lama. Namun, Sonya tidak pernah berani untuk menemuinya walaupun sudah mengetahui alamatnya. Hal itu terjadi karena Sonya bisa menebak mengapa Black Panther memilih untuk menggunakan nama itu sebagai seorang author, daripada menggunakan nama aslinya sendiri. Hal tersebut pasti karena Black Panther ingin melindungi identitas aslinya.

"Maaf Black Panther, aku harus mengetahui identitasmu karena kau adalah kekasih kakakku. Meskipun aku menyukaimu, aku tetap harus memastikanmu secara langsung melalui mata seorang wanita," ucap Sonya sebelum mengatur napas dan menekan bel unit yang ia tuju.

"Permisi, apa ada orang?" tanya Sonya kembali menekan bel karena tidak ada yang membukakan pintu.

Namun, tak lama seseorang membukakan pintu. Orang itu tak lain adalah Matt yang hanya mengenakan celana gombrong pendek dan mengenakan handuk untuk mengeringkan rambutnya yang sepenuhnya masih basah. Ia

terburu-buru membukakan pintu karena mendengar seseorang menekan bel dengan tidak sabar. Pemandangan dada dan perut yang sempurna tersebut membuat Sonya tanpa sadar menelan ludahnya. Itu sangat … seksi.

“Maaf, ada keperluan apa ya?” tanya Matt dengan tatapan tajamnya.

Sonya sendiri tampak tersentak karena sadar dengan pemikirannya sendiri yang sebelumnya mengagumi pemandangan indah yang menyucikan matanya. Sonya pun sudah bisa berpikir jernih dan seketika pucat pasi ketika dirinya bertanya, “Kau … tinggal di sini?”

Matt yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja mengangguk tanpa ragu. “Benar. Ini adalah unit yang kutempati. Ada a—”

Matt sama sekali tidak bisa melanjutkan perkataannya karena ia sudah lebih dulu terkejut saat melihat Sonya yang sudah lebih dulu menangis dengan wajah merah. “Tu, Tunggu dulu, kenapa kau tiba-tiba menangis seperti itu?” tanya Matt agak panik karena suara tangis Sonya yang cukup kencang.

Beberapa penghuni unit tetangganya yang baru saja akan pergi ke kantor pun melihat kejadian tersebut menggeleng. Berpikir jika Matt sudah membuat seorang wanita cantik menangis dengan begitu menyedihkan seperti itu. Matt sendiri merasa malu dan berusaha untuk menenangkan Sonya. Namun, Sonya tetap tidak menghentikan tangisannya. Malah ia mulai meracau hal yang semakin membuat orang-orang yang mendengarnya merasa salah paham.

"Astaga, kakakku yang bodoh! Bagaimana bisa dia tidak mengatakannya padaku? Kenapa dia tidak mengatakannya padaku bahwa kekasihnya adalah seorang pria?" tanya Sonya dengan suara keras dan di sela tangisnya yang tampak menyedihkan.

BAB 19

Penuh Kejutan

Nancy terburu-buru menekan password pintu apartemen milik Matt dan masuk tanpa permisi dengan napas terengah-engah. Seketika Nancy pun mendengar suara tangis seorang wanita yang mengisi unit tersebut. Lalu Nancy melepaskan masker dan topi yang ia kenakan sebelum mendekat pada Matt yang baru saja meletakkan gelas air minum di atas meja. Tepatnya di hadapan Sonya yang masih menangis dengan begitu menyedihkan.

"Wah, ternyata hobimu membuat wanita menangis masih tersisa," ucap Nancy membuat Matt seketika menatap Nancy dengan tajam.

Nancy yang mendapatkan tatapan tersebut pun berdeham karena merasa bersalah. Matt pun berkacak pinggang dan berkata, “Selesaikan kesalahpahaman ini.”

“Kau sudah menjelaskannya?” tanya Nancy.

“Percuma. Dia tidak mau mendengarkan apa yang kukatakan. Ia masih percaya bahwa aku adalah pasangan gay kakaknya,” jawab Matt sembari mengendikkan pada wanita cantik yang masih menangis dan menghabiskan stok tissue milik Matt.

Melihat situasi kacau tersebut membuat Matt pening. Matt sebenarnya adalah pria yang sangat obsesif dengan kebersihan. Karena itulah, saat dirinya melihat tissue yang berceceran seperti itu membuatnya merasa gatal untuk membereskan semuanya dengan rapi. Hanya saja, ia menahan diri. Karena sebelumnya saja, usaha memunguti tissue bekas tersebut malah membuat wanita asing itu menangis semakin kencang saja.

Nancy berdeham lagi, tampak merasa gugup. Matt yang melihatnya memicingkan mata dan bertanya, “Kau sudah memiliki kekasih?”

Nancy pada akhirnya mengangguk. Matt menghela napas kesal. “Berarti dia salah alamat? Dia merujuk pada dirimu?” tanya Matt.

“Mungkin saja. Karena aku sendiri tidak pernah berkenalan dengan adiknya. Aku hanya mendengar bahwa memang dirinya memiliki seorang adik,” ucap Nancy.

Sebelumnya, Nancy terburu-buru datang ke apartemen Matt karena mendapatkan kabar bahwa ada seorang wanita asing yang menangis-nangis dan mengatakan hal yang tidak ia mengerti. Matt berkata jika wanita cantik itu menuduhnya sebagai pasangan gay dari kakaknya. Matt meminta bantuan dari Nancy, dan tentu saja Nancy datang untuk membantu sahabatnya tersebut. Tentu saja dalam waktu itu ia tidak teringat dengan kemungkinan bahwa mungkin saja ini ada kaitannya dengan hubungannya dengan Sergio.

Setelah mengatakan hal tersebut, Nancy pun menjauh untuk menghubungi Sergio. Untungnya Sergio sama sekali tidak sulit untuk dihubungi. Nancy pun bertanya, “Apa sekarang kau tengah sibuk?”

“Tidak. Aku luang. Ada apa? Apa kau ingin bertemu denganku?” tanya Sergio menggoda Nancy.

Namun, Nancy tidak menanggapinya dan memilih untuk balik bertanya, “Apa mungkin sekarang kau tahu keberadaan adik perempuanmu yang cantik?”

Sergio terdiam sejenak, seakan-akan tidak menyangka pertanyaan tersebut akan diajukan oleh Nancy. Firasat Sergio tiba-tiba terasa sangat tidak nyaman. Biasanya firasat Sergio selalu tepat. Namun, Sergio segera menjawab, *“Aku memiliki seorang adik perempuan. Hanya saja, ia tidak secantik itu. Aku rasa, kau lebih cantik daripada dirinya.”*

Bisa-bisanya, Nancy mengulum senyum saat dirinya mendengar pujian tersebut. Untungnya ia sadar dan segera menggeleng untuk menyadarkan dirinya sendiri. Ia pun menghela napas berpikir jika dugaannya saat ini pasti sangat tepat. Nancy menatap wanita cantik yang sepertinya adalah adik dari Sergio itu. Sayang, karena terus menunduk dan menyeka air matanya, Nancy tidak bisa melihat wajah wanita itu dengan jelas.

Nancy berkata, "Kalau begitu, tolong datang ke studio apartemen di mana kau menangkapku setelah aku kabur darimu."

Sergio jelas merasa itu sangat aneh hingga tidak bisa menahan diri untuk bertanya, *"Memangnya ada apa? Entah kenapa aku merasa jika ada hal yang serius telah terjadi. Kau tidak terluka, bukan?"*

"Aku baik-baik saja. Tapi kurasa, adikmu yang tengah terluka," jawab Nancy penuh arti sembari melihat wanita asing yang masih menangis dengan pilunya.

***

Nancy tercengang dan tidak bisa mengendalikan ekspresinya. Hingga membuat Sergio membantunya untuk mengatupkan rahang kekasihnya itu dan berkata, “Maaf membuatmu terkejut seperti ini, Nancy. Adikku memang sudah nakal sejak dirinya muda. Terkadang tingkahnya tidak terkendali, dan aku sendiri sebagai seorang kakak, tidak bisa mengendalikannya.”

Nancy yang mendengarnya pun menggeleng. Sebenarnya dirinya tidak terkejut dengan fakta bahwa adik Sergio datang jauh-jauh untuk menemui dirinya. Namun, dirinya lebih terkejut dengan fakta bahwa ternyata Sergio adalah kakak dari pemimpin penerbitan di mana dirinya menerbitkan webcomic-nya. Ia baru saja melihat wajah Sonya dengan jelas, dan ia pun bisa mengonfirmasi dengan pasti bahwa Sonya adalah Sonya sang pemimpin perusahaan penerbitan. Ini sungguh mengejutkan.

“Ah, tidak apa-apa. Aku hanya terkejut karena ternyata adikmu ternyata adalah pemimpin penerbitan tempatku menerbitkan karya-karyaku,” ucap Nancy menenangkan Sergio.

Saat dirinya mendengar hal itu, Sergio pun teringat fakta yang belum ia ungkapkan. “Sepertinya adikku terlalu malu, ia bahkan belum mengatakan apa pun sejak tadi. Sonya, adikku itu adalah penggemar beratmu. Karena itulah sepertinya dirinya merasa sangat antusias ketika tahu bahwa aku memiliki hubungan dengan Black Panther.”

Apa yang dikatakan oleh Sergio memang benar adanya. Saat ini Sonya merasa sangat senang ketika sudah berhadapan langsung dengan Black Panther yang ternyata adalah Nancy. Wanita cantik yang berada di balik semua karya menakjubkan yang menarik hati Sonya. Lebih dari itu, Sonya merasa sangat bahagia karena ternyata sosok Black Panther bukanlah seorang pria. Sonya pun melirik gugup pada Matt yang kebetulan memang berada tak jauh dari sana. Sonya malu bukan main mengingat tingkahnya tadi.

Sonya sadar jika tingkahnya sungguh memalukan dan seperti wanita gila. Ia tidak mendengarkan penjelasan orang lain. Untungnya, Sonya tadi mendengarkan penjelasan Sergio. Lalu Sonya pun bangkit dari duduknya dan berkata, “Ya, aku senang tapi saat ini aku harus segera pergi. Dan

maaf, aku harus membawa kakakku serta denganku."

Sergio tidak diberikan kesempatan untuk mengatakan apa pun, karena dirinya sudah ditarik oleh Sonya untuk meninggalkan unit apartemen tersebut. Setelah kepergian keduanya, Matt pun duduk di seberang Nancy yang kini malah berbaring di sofa milik Matt tersebut. "Sungguh hari yang penuh dengan kejutan," ucap Matt.

"Maaf, aku malah membuat kekacauan yang membuat hari liburmu menjadi kacau," ucap Nancy.

"Tidak perlu merasa bersalah. Tapi benarkah kau memiliki hubungan dengan pria bernama Sergio itu?" tanya Matt tampak merasa sangat penasaran. Jarang-jarang Matt penasaran dan tertarik dengan masalah orang lain seperti itu. Dan jujur saja, Nancy pun tidak bisa menahan diri untuk tersenyum tipis.

Lalu Nancy pun balik bertanya, "Memangnya kenapa? Bagaimana penilaianmu terhadap pria itu?"

Matt mengernyitkan keningnya. Merasa kesal karena Nancy malah balik bertanya padanya. Lebih kesal dengan pertanyaan yang diajukan oleh Nancy tersebut terasa cukup serius bagi Matt. "Aku yang

lebih dulu bertanya, Nancy. Jawab pertanyaanku terlebih dahulu. Apa kau benar menjalin hubungan yang serius dengan pria itu?"

BAB 20

Kakak Ipar

"Auh, melelahkan," gumam Nancy lalu menjatuhkan dirinya di atas ranjang yang terasa sangat nyaman.

Ia baru saja selesai mandi dan tentu saja berbaring adalah pilihan terbaik untuk mengakhiri hari yang terasa sangat melelahkan. Nancy berniat untuk segera tidur agar dirinya bisa bangun lebih awal. Agar besok dirinya bisa memulai pekerjaannya lebih awal daripada sebelumnya. Namun, rasa lelah dan keinginan Nancy sama sekali tidak membuat dirinya bisa segera tidur. Matanya masih terbuka lebar. Seakan-akan dirinya memang tidak bisa beristirahat.

“Sungguh menyebalkan. Aku bahkan tidak bisa tidur karena terus memikirkan berbagai macam hal,” ucap Nancy pada akhirnya kembali teringat pembicaraannya dengan Matt sebelum dirinya kembali ke rumah. Ia pun memejamkan matanya dan mencoba memutar kembali ingatannya mengenai pembicaraan tersebut.

Lalu Nancy pun balik bertanya, “Memangnya kenapa? Bagaimana penilaianmu dengan pria itu?”

Matt mengernyitkan keningnya. Merasa kesal karena Nancy malah balik bertanya padanya. Lebih kesal dengan pertanyaan yang diajukan oleh Nancy tersebut terasa cukup serius bagi Matt. “Aku yang lebih dulu bertanya, Nancy. Jawab pertanyaanku terlebih dahulu. Apa kau benar menjalin hubungan yang serius dengan pria itu?”

“Ya, aku memang memiliki hubungan dengannya. Namun, aku tidak bisa menjelaskan

secara detail hubungan seperti apa yang kami jalani," ucap Nancy pada akhirnya.

Lalu Matt pun berkata, "Kalau begitu berkencanlan dengan serius dengannya."

Mendengarnya membuat Nancy bersiul pelan. "Apa kau memberikan pengakuan terhadap pria itu? Bahkan di awal pertemuan pertama kalian? Wah, luar biasa," ucap Nancy tidak menduganya.

"Seorang pria bisa menilai pria lain dengan mudah. Aku bisa melihat jika dirinya adalah pria yang bisa ia percaya. Ia tidak bersandiwara atau bermain-main. Ada keseriusan dan ketulusan ketika dirinya memperlakukannya dengan penuh kasih sayang," ucap Matt membuat Nancy kembali dibuat terkejut.

Nancy terdiam dalam waktu lama, hingga Matt pun menambahkan, "Dia berbeda dari Bajingan yang pernah ada di kehidupanmu. Dia adalah pria yang bisa kau percaya, Nancy. Kau, bisa mencoba untuk membuka hatimu untuknya."

Nancy pun membuka matanya dan merasakan jantungnya berdetak dengan cukup keras. Di mana hal itu terjadi ketika dirinya tanpa sengaja mengingat sosok Sergiu berikut semua perlakuan lembut pria tersebut. Jujur saja, Nancy selalu berdebar seperti ini semenjak dirinya bertemu dengan Sergio. Pria itu benar-benar membuat dirinya merasakan begitu banyak hal baru yang menakjubkan.

"Dia memang selalu terlihat tulus. Bahkan sejak awal, dia yang meminta untuk menjalin hubungan khusus. Apa mungkin, itu artinya dia memang memiliki perasaan khusus padaku?" tanya Nancy.

Terlebih, saat dirinya sudah melihat Sergio. Ia bisa melihat bahwa Sergio serius dengan perasaannya, dan menyayangi Nancy dengan sangat. Nancy sendiri merasakan jantungnya berdegup

dengan sangat kencang karena mengingat sosok Sergio dan kasih sayang pria itu. Namun, di sisi lain Nancy berpikir jika sepertinya hubungannya dengan Sergio akan berakhir. Sebab ia tahu bahwa kehidupannya dengan pria itu terlalu berbeda.

Sebelumnya, Nancy pikir jika Sergio adalah seorang pria yang memiliki uang lebih karena bisnis keluarga yang ia miliki. Namun, ternyata Sergio lebih daripada yang ia bayangkan. Ia berasal dari keluarga konglomerat. Sergio bahkan memiliki adik yang memimpin perusahaan media dan penerbitan yang besar. Hal yang perlu digaris bawahi adalah, Sonya sepertinya tidak menyukai hubungannya dengan Sergio.

"Dia mungkin menyukai karya-karyaku, tetapi sepertinya ia tidak menyukaiku sebagai kekasih dari kakaknya," ucap Nancy menyimpulkan semuanya dari hasil pengamatannya.

"Apa pun itu, sepertinya aku harus tidur lebih dulu," ucap Nancy lalu bersiap untuk tidur. Namun, sebelum Nancy benar-benar berbaring nyaman, ia sudah lebih dulu mendengar suara notifikasi pesan masuk. Nancy pun mengambil ponselnya dan memeriksanya.

Lalu ekspresi Nancy pun berubah menjadi serius dan bergumam, “Apa yang akan terjadi esok hari?”

***

Nancy tampak gelisah saat dirinya memasuki sebuah kafe. Ia pun menuju lantai dua sesuai dengan pesan yang sebelumnya ia terima. Lalu di sana pun dirinya melihat jika lantai kedua tersebut hanya ada dua orang yang memang sudah menunggu kedatangan Nancy. Tentu saja Nancy segera mendekat ke meja tersebut dan duduk di kursi yang sudah disediakan untuknya.

“Maaf aku sedikit terlambat,” ucap Nancy sembari membuka masker dan topinya. Sebab ia tahu bahwa Sergio yang tengah berada di hadapannya saat ini memang sudah menyewa lantai kedua kafe tersebut agar tidak ada pengunjung yang berada di area tersebut.

“Tidak apa-apa. Apa perjalananmu sulit? Maaf, aku harus membuatmu datang ke tempat ini,” ucap Sergio membuat Nancy tersenyum tipis. Sergio mencemaskan dirinya.

“Aku baik-baik saja. Jadi, apa yang ingin kita bicarakan?” tanya Nancy pada akhirnya.

Lalu Sonya yang sejak tadi memang sudah duduk di sisi Sergio pun mengeluarkan sebuah buku dan bolpoin. Ia tampak tersenyum lebar dan bertanya, “Bisakah aku mendapatkan tanda tanganmu?”

Nancy yang mendengarnya pun terkejut lalu mengalihkan pandangannya pada Sergio. Tentu saja Sergio yang mendapatkan tatapan tersebut menghadiahkan sebuah senyuman manis dan berkata, “Seperti yang sudah kukatakan. Adikku, Sonya, adalah penggemar beratmu. Dia bahkan sangat menyukai semua karyamu.”

Nancy lalu mengalihkan pandangannya pada Sonya. Benar saja, Sonya pun tampak sangat senang. Ia berbinar dan berkata, “Sungguh, aku terkejut sekaligus bahagia karena ternyata kakak sudah memiliki kekasih. Lalu aku semakin terkejut karena ternyata kekasihnya adalah Black Panther.”

Nancy kehabisan kata-kata. Hingga Sonya segera menambahkan, “Sebelumnya, aku meminta maaf karena aku bertingkah agak memalukan. Sebab sebelumnya aku salah paham, mengira bahwa Black Panther adalah seorang pria dan kakakku adalah seorang gay. Sebenarnya aku tidak peduli jika kakak benar-benar seorang gay. Aku bahagia selagi dia bahagia, ya walaupun memang aku lebih berharap kakakku bisa bertingkah dan hidup bahagia dengan cara yang semestinya.”

Nancy agak terkejut dengan ocehan Sonya. Karena rasanya tidak sesuai dengan penampilannya yang terlihat anggun. Ia kembali menatap Sergio. Namun, Sergio hanya menggeleng, seakan-akan menyatakan bahwa dirinya sangat tidak berdaya dengan masalah tersebut. Lalu Nancy dikejutkan dengan Sonya yang sudah menggenggam tangannya dengan eratnya.

Tentu saja Sonya dan Nancy kini saling bertatapan. Sonya tampak semakin berbinar ketika dirinya berkata, “Aku memberi restu untuk kalian. Aku sangat setuju jika kalian tetap bersama dan menjalin hubungan yang serius. Tolong bertahan menghadapi kakakku yang menyebalkan, dan jadilah kakak iparku!”

Nancy jelas saja terkejut, bahkan tersedak hebat karena tingkah adik dari kekasihnya ini. Kakak ipar? Nancy bahkan belum membayangkan jika dirinya akan menyandang status tersebut. Itu sangat wajar, mengingat hubungannya dengan Sergio sama sekali bukan hal yang serius. Nancy pun bisa menyimpulkan jika Sonya belum mengetahui fakta bahwa hubungan mereka di antara Sergio dan Nancy tidak seperti yang ia pikirkan.

Nancy pun menatap Sergio. Meminta pria itu untuk menyelesaikan masalah ini. Atau setidaknya meluruskan kesalahpahaman yang terjadi saat ini. Sergio yang mendengarnya malah menyeringai tipis. Untuk pertama kalinya Sergio merasa tidak kesal karena tingkah adiknya ini. Ia malah merasa diuntungkan karena tingkah Sonya.

Karena itulah Sergio malah berkata, “Wah itu ide yang sangat menarik. Itu ide yang menarik untuk dijadikan sebuah kenyataan.”

BAB 21

Dalam Kendali

"Adikku agak cerewet dan rewel. Tapi dia anak yang manis," ucap Sergio sembari fokus dengan kemudinya.

Saat ini Sergio tengah mengantarkan Nancy pulang ke apartemennya. Waktu sebenarnya sudah malam. Mereka menghabiskan waktu yang cukup lama bersama. Sebenarnya Sonya berpisah sesaat setelah makan siang karena ada urusan. Namun, Sergio dan Nancy menghabiskan waktu berdua hingga makan malam. Kini, mereka baru pulang.

Nancy sedikit banyak menikmati waktu yang ia habiskan dengan Sergio. Ia sudah bisa menikmati

waktu di mana dirinya berada di tempat umum, tanpa harus cemas dengan banyak hal. Sergio jelas banyak membantunya. Sonya sepertinya juga menyadari kondisinya, dan membantunya dengan bersikap penuh pengertian. Hingga Nancy pada akhirnya berada di titik dirinya nyaman berada di sekitar keduanya.

“Ya, dia memang manis,” ucap Nancy sembari tersenyum.

“Kalian sebenarnya seumuran, tapi anehnya kau terlihat lebih dewasa dibandingkan dirinya. Hingga kurasa kau akan cocok menjadi kakaknya,” timpal Sergio masih sibuk dengan kemudinya.

“Mungkin karena itulah dirinya juga meminta aku menjadi kakak iparnya. Sungguh permintaan yang tidak terduga, seakan-akan dia melamarku untuk menjadi kakak iparnya.” Nancy tidak bisa menahan senyumannya ketika mengingat fakta tersebut. Sungguh, itu adalah hal yang terasa lucu baginya.

Sementara itu, Sergio tampak serius. Begitu sampai di area apartemen Nancy, Sergio menghentikan mobilnya dan berkata, “Tapi aku

harap kau tidak menganggap jika itu adalah hal yang main-main. Sama seperti perkataanku sebelumnya."

Nancy melepaskan sabuk pengaman dan menatap Sergio sebelum bertanya, "Apa maksudmu?"

Sergio meletakkan salah satu tangannya pada kemudi dan menyangga kepalanya. Gesture yang entah mengapa malah membuat pesona Sergio semakin tidak main-main. Membuat Nancy merasa sangat gatal. Ia gatal untuk menarik Sergio mampir ke apartemennya dan menghabiskan malam yang penuh gairah. Namun, saat Nancy tersadar dari pemikirannya tersebut, Nancy merasa malu. Ia tidak mengerti, sejak kapan dirinya berubah menjadi seseorang yang mesum seperti itu?

Sementara itu Sergio menjawab, "Maksudku adalah perkataan bahwa aku tidak berniat untuk menjalin hubungan yang main-main. Mari, putuskan kesepakatan kita. Lalu benar-benar menjadi hubungan sepasang kekasih untuk menjalani hubungan serius yang memiliki tujuan jelas. Bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan kita."

Nancy merasa jika hari ini, dirinya terus mendapatkan kejutan yang tidak terduga. Nancy menghela napas pelan dan bertanya, “Apa kau sadar? Perkataanmu saat ini bisa kuanggap sangat serius. Apa kau sudah memikirkan masalah ini baik-baik? Maksudku mengenai hubungan ini, apa kau serius?”

Sergio mengangguk. “Aku serius. Aku sudah memikirkannya dengan matang-matang. Kini, keputusannya ada di tanganmu. Kau tidak perlu terterkan, dan bisa memikirkannya dengan tenang.”

Nancy terdiam. Tampak berpikir sangat serius, membuat Sergio tersenyum manis. Ia pun mengulurkan tangannya dan mengelus kernyitan pada kening Nancy. “Jangan terlalu keras. Pikirkan semuanya dengan perlahan dan tenang. Aku akan menunggu dan menerima semua keputusanmu. Pilihkan, tetap dengan hubungan seperti ini atau terima penawaranku. Apa pun keputusanmu nanti, aku akan menerimanya. Aku akan selalu ada di sisimu,” ucap Sergio dengan sebuah senyuman manis.

Setelah itu, Nancy turun tanpa mengatakan apa pun. Pikirannya terlalu berkecamuk untuk

berpikir dengan jernih. Ia hanya melambaikan tangannya saat Sergio mengemudikan mobilnya meninggalkan area gedung apartemen Nancy. “Bertambah satu hal yang harus kupikirkan,” ucap Nancy pelan.

Nancy pun berbalik dan berniat untuk masuk ke dalam gedung apartemennya, langkahnya terhenti. Hal tersebut terjadi karena seseorang sudah menghalangi jalannya. Orang itu tak lain adalah Ervin yang tampak begitu tampan dengan pakaian kasualnya. Tak heran dirinya bisa mendapatkan populeritas. Lalu sebagian besar penggemarnya tak lain adalah para wanita muda yang mencintai visualnya yang pada akhirnya juga menyukai karya yang ia hasilkan berupa novel-novel best seller.

“Halo Nancy, aku padahal berniat untuk mengejutkanmu. Tapi, sekarang malah aku yang kau kejutkan. Kau memiliki kekasih baru?” tanya Ervin tampak tersenyum tipis, tetapi senyuman tersebut membuat semua bulu kuduk Nancy berdiri.

Nancy sendiri tidak hanya terkejut, ia juga takut. Ia takut karena Ervin sudah mengetahui alamatnya. Padahal ia sudah sangat berhati-hati. Bahkan pihak perusahaan saja tidak tahu alamat

tempat tinggalnya. Mereka hanya tahu sebatas alamat studio apartemennya sebagai alamat formal. Namun, Ervin sampai tahu, itu sudah dipastikan bahwa Ervin mengawasinya.

Ervin yang bisa membaca hal tersebut pun berkata, “Ya, aku memang mengetahui alamatmu karena sebelumnya aku mengawasi Matt yang berkata tidak berkontak langsung padamu dan hanya bertemu sesekali di luar. Namun, saat aku awasi, aku malah mendapatkan hal yang lebih berharga. Aku menemukan alamatmu.”

“Dasar bajingan gila,” ucap Nancy tidak merasa ragu untuk melemparkan makian pada Ervin yang menurutnya terasa sangat menakutkan. Ia benar-benar pria gila. Bagaimana bisa dirinya mengatakan semua itu dengan begitu percaya dirinya? Apa ia kehilangan akal sehat? Padahal sudah jelas, tingkahnya itu bisa dianggap sebagai tindakan kriminal di mana dirinya menguntit dan mendapatkan informasi orang lain secara ilegal.

Ervin pun tampak ingin mendekat dengan senyumannya yang terlihat sangat menyeramkan bagi Nancy. Ervin berkata, “Aku sungguh merindukanmu, Nancy. Karena itulah aku dengan

tidak sabar melakukan cara itu untuk menemukanmu."

Nancy mundur sembari berteriak, "Berhenti di sana! Kubilang berhenti di sana, Bajingan!"

Mata Nancy sendiri tampak menatap nyalang penuh kebencian dan penghinaan terhadap Ervin. Tentu saja Nancy sangat tidak ingin untuk disentuh oleh pria yang ia anggap sangat menjijikan tersebut. Di situasi tersebut, air mata tampak berusaha untuk mendesak ke luar dari kedua matanya. Namun, Nancy mati-matian menahannya untuk tidak menetes. Nancy tidak ingin terlihat lemah, terlebih di hadapan bajingan dengan Ervin.

Sayangnya Ervin tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh Nancy. Ia terus berusaha untuk mendekat dan meraih Nancy. Membuat Nancy yang kehilangan ketenangannya pun segera berteriak histeris. Air matanya bahkan meledak dan membanjiri wajahnya yang memucat dalam waktu singkat. Teriakan yang sudah lebih dari cukup untuk menarik perhatian staf keamanan untuk datang segera. Ervin yang menyadarinya tentu saja merasa sangat kesal.

“Sial,” gumam Ervin saat dirinya melihat para staf keamanan yang mulai mendekat. Ia sadar bahwa dirinya tidak bisa berada di tempat tersebut lebih lama.

Ervin mengabaikan jerit histeris Nancy lalu mencengkram bahu Nancy dan berkata, “Kau tidak boleh melupakan masa lalu, Nancy. Sedikit pun, kau tidak boleh melakukannya. Kau harus ingat, bahwa apa pun yang kau lakukan ada di bawah pengasawanmu. Hidupmu selalu ada di bawah kendaliku.”

Setelah mengatakan hal itu, Ervin pun bergegas pergi. Meninggalkan Nancy yang kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk. Staf keamanan segera mengejar Ervin, sementara salah satu dari mereka memeriksa keadaan Nancy yang tampak sangat terguncang. Ia bahkan tidak berhenti. “Nona, apa Anda terluka? Apa saya perlu menghungi ambulans?”

Sayangnya Nancy tidak mendengar perkataan tersebut. Saat ini, ia malah tenggelam dalam tangisannya dan hampir kehabisan napas karena kesulitan untuk benapas dengan benar. Tentu saja staf keamanan tersebut memilih untuk segera

menghubungi rumah sakit. Namun, Nancy segera menahan tangannya dan berkata, “Aku ti-tidak butuh itu. Aku membutuhkan hal lain.”

BAB 22

Untuk Membantunya

Sergio masih mengemudikan mobilnya. Sebentar lagi, dirinya akan sampai di rumahnya. Namun, ia tiba-tiba mendapatkan telepon yang terhubung dengan fitur mobil mewahnya. Itu adalah telepon dari Nancy. Dengan sekali tekan, Sergio bisa menerima telepon tersebut dengan aman. Sebelum Sergio menanyakan apa pun, suara Nancy sudah lebih dulu terdengar. Suaranya membuat Sergio tegang karena terdengar bergetar menahan tangis.

Karena itulah, Sergio segera memeriksa jalanan dan putar balik sembari berkata, “Tunggu, Nancy. Aku akan kembali.”

Benar, Sergio tanpa pikir panjang segera putar arah dan kembali ke apartemen Nancy yang sebenarnya berada cukup jauh dari kediamannya. Namun, Sergio sama sekali tidak keberatan untuk kembali menempuh jarak tersebut. Saat ini, satu-satunya hal yang dipikirkan oleh Sergio adalah menemui Nancy segera. Hati Sergio terasa sangat gelisah. Merasa cemas dengan keadaan Nancy saat ini.

Sebenarnya, sejak tadi Sergio merasa gelisah. Hanya saja ia tidak tahu rasa gelisah dan firasat buruk tersebut berasal dari mana. Jadi, ia memilih untuk mengabaikan semuanya dan bersuaha untuk bersikap seperti biasanya. Sayangnya, keputusannya tersebut salah. Sebab kini sudah jelas bahwa Nancy yang tengah berada dalam masalah.

Karena menempuh perjalanan dengan kecepatan tinggi, Sergio pun bisa tiba di gedung apartemen Nancy dengan waktu yang relative singkat. Hanya saja dirinya tidak masuk ke dalam area apartemen dengan mudah. Kedatangannya ditahan oleh staf keamanan. “Ada keperluan apa Anda datang di tengah malam seperti ini? Maaf, kami harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu, karena sebelumnya ada sesuatu yang terjadi, hingga

kami perlu mengetatkan keamanan," ucap staf keamanan tersebut.

"Apa kejadian tersebut terjadi pada penghuni bernama Nancy? Jika iya, maka kalian bisa membiarkanku masuk. Sebab aku datang karena dihubungi oleh Nancy," ucap Sergio.

Setelah mengonfirmasi, Sergio pun diizinkan untuk memasuki area apartemen. Ternyata Nancy sendiri sudah menunggu dengan beberapa staf keamanan di depan pintu masuk gedung apartemen. Sergio dengan terburu-buru segera mendekat pada Nancy yang juga tampak mendekat padanya setelah berterimakasih pada para staf keamanan. "Ada apa? Apa yang sudah terjadi?" tanya Sergio cemas. Terlebih saat dirinya melihat wajah Nancy yang basah karena jejak air mata.

Begitu Sergio dengan hati-hati menangkup wajah Nancy, saat itulah Nancy tidak bisa menahan tangisnya. Membuat Sergio merasa sangat cemas dan kebingungan. Lalu Nancy sendiri bertanya dengan susah payah di tengah tangisnya, "Bi, Bisakah kau membawaku pergi dari tempat ini?"

Sergio pun menangguk. "Ayo. Kita pergi ke tempat yang lebih nyaman," ucap Sergio lalu

membawa Nancy dengan hati-hati ke dalam mobilnya.

Setelah itu, Sergio sendiri duduk di kursi kemudi dan bersiap untuk mengemudikan mobilnya. Nancy masih menangis, dan membuat Sergio merasa kebingungan. Jelas, dirinya penasaran mengenai kondisi Nancy saat ini. Namun, ia juga sadar tidak bisa bertanya begitu saja mengenai penyebabnya. Nancy bahkan belum tenang.

Jadi, Sergio pun memilih untuk bertanya, “Kita pergi ke rumahku. Apa itu tidak masalah?”

Sergio merasa sangat gelisah karena Nancy masih saja menangis. “Kau bisa menangis sepnuasmu, jangan menahannya. Jika ada hal yang kau butuhkan, kau bisa mengatakannya padaku,” ucap Sergio.

“Bi, Bisakah kau menggenggam tanganku?” tanya Nancy membuat Sergio segera mengangguk. Dirinya tentu saja tidak keberatan untuk melakukan hal itu.

Ia bisa menggunakan kemudi otomatis untuk menjalankan mobilnya. Tidak akan terlalu bahaya ketika dirinya menggunakan satu tangan untuk

mengamankan kemudi. “Tentu saja. Tenanglah, sekarang aku ada di sisimu,” ucap Sergio sembari menggenggam tangan Nancy dengan begitu erat tetapi juga memastikan bahwa dirinya tidak akan melukai Nancy.

Tak lama, mobil pun tiba di kediaman keluarga Elmer, di mana itulah kediaman yang ditinggali oleh Sergio dan Sonya. Sergio melepaskan tangan Nancy yang sepertinya jatuh tertidur karena cukup merasa rileks dan kelelahan. Sergio tentu saja menggendong Nancy sendiri masuk ke dalam rumah. Untungnya ada staf keamanan yang membantu membukakan pintu untuknya.

Lalu saat masuk ke dalam rumah, ia langsung bertemu dengan Sonya. Jelas saja Sonya merasa terkejut dengan kehadiran Nancy, terlebih wanita itu berada dalam gendongan kakaknya. Namun, Sonya bisa membaca dengan mudah situasi. Ia pun menahan semua pertanyaan yang memenuhi kepalanya dan memilih untuk bertanya, “Apa aku perlu meminta kamar tamu dibersihkan?”

Sergio menggeleng. “Kami akan menggunakan kamarku,” jawab Sergio sembari melangkah melewati Sonya.

Para pelayan yang melihat tuan mereka membawa seorang wanita muda tentu saja terkejut. Karena hal itu tidak pernah terjadi. Sonya sendiri tidak menduga jika sang kakak akan membawa Nancy ke rumah mereka. Ia tidak berpikir jika hubungan keduanya memang sudah seserius ini. Ia pun memilih untuk melihat para pelayan yang menatapnya dengan penuh binar, tampak penasaran dan ingin tahu apa yang terjadi dengan tuan mereka.

Namun, Sonya menggeleng dengan tegas. “Saat ini aku tidak bisa menceritakan apa pun. Kalian juga sebisa mungkin berhati-hati. Aku merasa jika sepertinya ada sebuah masalah. Suasana hati Kakak tidak terlalu baik,” ucap Sonya.

***

“Apa kondisinya masih belum membaik? Bukankah lebih baik ia dirawat di rumah sakit saja?” tanya Sonya saat dirinya memasuki kamar pribadi kakaknya.

Lalu ia melihat Nancy yang terbaring dengan wajah pucat dan jarum infus di tangannya. Sergio yang mendengarnya pun menggeleng. “Suhu tubuhnya sudah turun, aku hanya perlu menghubungi dokter keluarga kita untuk datang dan memeriksa kondisinya,” ucap Sergio masih enggan untuk membawa Nancy ke rumah sakit.

Sonya menatap kakaknya yang tidak terlihat sama sekali. Padahal, Nancy tahu dengan jelas bahwa kakaknya sama sekali tidak tidur sepanjang malam. Hal itu terjadi karena Sergio tetap terjaga untuk merawat Nancy yang tiba-tiba demam. Untungnya Nancy segera mendapatkan penanganan yang tepat dari dokter keluarga mereka. Hanya saja,

Nancy masih ingat dengan jelas bahwa dokter berkata bahwa kondisi Nancy tersebut muncul karena syok.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Kakak? Padahal saat aku bertemu dengannya, ia baik-baik saja dan tidak terlihat sakit," ucap Sonya jelas merasa ada yang aneh di sana.

Namun, Sergio sendiri tidak tahu apa yang terjadi. Jadi, dirinya memilih untuk berkata, "Kau tidak perlu mencemaskan masalah ini. Segeralah berangkat bekerja."

Sonya tidak memiliki pilihan lain untuk segera pergi bekerja. Sayangnya, pikirannya sama sekali tidak bisa lepas dari Nancy. Walaupun mereka baru saling mengenal beberapa hari ini, tetapi Sonya sudah menyukai Nancy sebagai Black Panther selama bertahun-tahun. Ia tidak bisa mengabaikan fakta bahwa dokter berkata jika syok atau trauma masa lalu Nancy kembali dan membuat tubuhnya melakukan reaksi perlindungan dengan demam tinggi seperti itu.

"Tidak. Aku tidak bisa bekerja seperti ini," ucap Nancy. Lalu ia pun memutar kemudi dan

memutar laju mobilnya melawan arah tempat kerjanya.

Sonya menuju sebuah akademi seni eksklusif yang ia ketahui sebagai tempat milik Matt. Kebetulan sekali, Sonya bisa bertemu dengan Matt yang baru saja ke luar dari gedung akademi eksklusif miliknya tersebut. Membuat Sonya segera menghalangi jalannya dan berkata, “Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu tentang Nancy.”

“Kenapa kau bertanya padaku? Dan menurutmu, kenapa aku harus menjawabnya?” tanya Matt membuat Sonya agak kesal.

Sebenarnya Matt agak menyebalkan. Namun, karena ia membutuhkan bantuan pria itu, dan Matt memiliki wajah yang tampan, jadi ia memaafkannya. Sonya pun berkata, “Kau harus menjawabnya. Karena aku rasa kau tahu jawaban dari pertanyaanku. Dan kau perlu memberiku jawabannya, karena itu demi Nancy.”

Ekspresi Matt pun berubah menjadi serius. “Demi Nancy? Apa sekarang kau tengah berniat untuk macam-macam dengan sahabatku?” tanya Matt dengan nada mengintimidasi.

Sonya pun mengernyitkan keningnya dan berkata, “Apa kau memiliki penilaian seburuk itu mengenai diriku? Apa itu karena pertemuan pertama kita? Sungguh pendendam. Tidak, aku tidak berniat untuk melukai atau membuat Nancy berada dalam masalah. Sebaliknya, aku datang untuk membantunya!”

BAB 23

Ceritakanlah

Pada akhirnya Matt dan Sonya pun pergi ke kafe untuk berbicara dengan lebih nyaman. Matt memesan latte dan Sonya malah memesan ekspreso. Sungguh selera yang berbanding terbalik. Keduanya sama-sama menikmati minuman mereka untuk beberapa saat. Sebelum Matt pun membuka pembicaraan dengan bertanya, “Jadi, sebenarnya apa yang terjadi dan apa yang ingin kau tanyakan?”

Sonya pun bertanya, “Tadi malam, Nancy datang ke rumahku bersama dengan kakakku. Lalu sekarang Nancy tengah sakit, dengan penjelasan dokter bahwa penyebab sakitnya adalah trauma dan syok yang terjadi. Karena itulah, aku menyimpulkan

jika ada masalah yang terjadi di masa lalu Nancy untuk memicunya. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi?"

Dengan pertanyaan tersebut, Matt dengan mudah membaca dan menyimpulkan jika ada sesuatu yang terjadi tadi malam. Pantas saja tadi malam Nancy sendiri tidak bisa dihubungi. Lalu Matt menghubungkan masalah ini dengan pertemuannya dengan Ervin belum lama ini. Besar kemungkinan, bahwa Ervin sepertinya sudah berhasil menemukan alamat Nancy dan menemuinya tadi malam. Sangat besar kemungkinan tebakannya ini memang benar.

Meskipun tahu hal itu, Matt sama sekali tidak berniat untuk membicarakannya pada Sonya. "Aku mengerti, kau pasti mencemaskan Nancy. Sayangnya, aku sama sekali tidak bisa menceritakan apa pun," ucap Matt membuat Sonya terkejut.

"Jika kau mengerti, bukankah seharusnya kau memberitahuku? Kakakku juga pasti ingin mengetahuinya. Dengan tahu alasan gejala ini muncul, maka akan mudah kami membantu Nancy untuk pulih," ucap Nancy mempertanyakan

keputusan Matt yang terasa tidak masuk akal baginya.

Matt menarik tangannya dari cangkir latte-nya dan berkata, “Karena apa yang ingin kau ketahui adalah privasi dari Nancy. Aku tidak bisa sembarangan untuk mengungkap hal itu, sekalipun aku tidak tega melihatnya tertekan atau jatuh sakit. Ini adalah hal yang harus kulakukan sebagai seorang sahabat.”

Mendengar hal itu pun terdiam untuk sesaat sebelum bertanya, “Tapi tetap saja. Bukankah itu terasa menyedihkan dan menyakitkan ketika melihat orang yang kita sayangi tersiksa? Apa kau tidak akan melakukan apa pun untuk membantu Nancy, orang yang kau sayangi?”

“Karena aku menyayangi Nancy sebagai seorang sahabat, maka aku pun melakukan hal ini. Ini caraku untuk menjaga hati sahabatku,” ucap Matt sama sekali tidak goyah dengan semua penalaran Sonya.

Jujur saja, Sonya jelas merasa sangat kesal karena Matt sangat keras kepala. Padahal, ia hanya ingin membantu Nancy. Namun, ia sama sekali tidak dibantu. Sonya pun tidak bisa menahan diri untuk

menggerutu. Itu jelas tidak luput dari pengamanan Matt. "Aku senang, setidaknya kini orang yang bisa Nancy percaya sudah bertambah. Ia bahkan memiliki kekasih dan calon sahabat yang tulus. Hanya saja, aku harap kalian tidak mematahkan kepercayaan Nancy. Lakukan semuanya perlahan dan hati-hati," ucap Matt.

Hal tersebut membuat Sonya mau tidak mau bertatapan dengan netra Matt yang terlihat indah. Begitu jernih, tetapi juga terlihat dalam. Seakan-akan mengundang Sonya untuk menyelami keindahannya lebih jauh lagi. Lalu Matt pun berkata, "Saat ini, aku yakin hal yang paling tepat untuk membantu Nancy adalah membuatnya merasa aman dan nyaman. Jangan mencoba untuk mengorek masa lalunya. Sebab jika sudah saatnya, Nancy akan membuka diri dan memberitahu kalian apa yang memang perlu kalian ketahui."

Sonya pun menghela napas. "Maaf, sepertinya aku tadi terlalu terburu-buru hingga melakukan sesuatu yang sangat salah," ucap Sonya.

"Tidak perlu meminta maaf. Hal itu malah membuatku semakin yakin, bahwa kau bisa menjadi teman yang bisa dipercaya untuk menjaga Nancy."
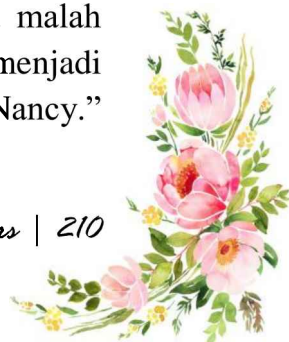
Matt tersenyum tipis lalu kembali menyesap latte-nya dengan nikmat.

Sonya juga melakukan hal yang sama. Ia menyesap ekspresonya dengan perlahan dan menikmatinya. Hingga Matt pun bertanya, “Tadi, kau bilang Nancy tengah sakit dan berada di rumahmu?”

Sonya menganggguk. “Benar. Semalam sudah ada dokter yang memeriksa kondisinya, dan kakak juga tidak pergi bekerja untuk merawat Nancy. Nanti aku akan menanyakan keadaan terbaru Nancy, karena tadi kakakku mengatakan bahwa akan kembali memanggil dokter untuk memeriksa kondisinya,” ucap Sonya.

Matt pun menghela napas. Sebenarnya hal seperti ini yang membuaut Matt merasa cemas. Nancy hidup sendirian dan terpisah dari keluarganya. Jika dirinya jatuh sakit, biasanya Matt sendiri tidak mengetahuinya karena Nancy tidak membuka diri. Namun, untungnya sekarang ada Sergio yang berada di sisinya. Nancy sendiri sepertinya sudah percaya pada pria itu, hingga tidak merasa cemas membiarkan Sergio berada di sisinya dan menemaninya ketika dirinya sakit.

“Kalau begitu, aku mohon bantuan kalian. Untuk saat ini, kurasa memang paling aman Nancy tinggal bersama dengan kalian. Karena kalian, terutama Sergio, pasti bisa melindungi Nancy dengan baik,” ucap Matt menaruh kepercayaan yang besar pada kedua besaudara tersebut.

***

Sementara itu, kini Nancy sudah sadar bahkan sudah mandi dan membersihkan dirinya. Ia sudah makan dan minum obat yang diresepkan dokter. Untungnya sekarang kondisi Nancy sudah sangat membaik. Dokter hanya menyarankan Nancy

untuk beristirahat dan tidak begadang untuk sementara waktu. Syukurlah, saat ini Nancy sudah memiliki stok bagian webcomic yang bisa ia gunakan selama dirinya beristirahat selama lebih dari dua minggu lamanya.

"Apa sudah nyaman?" tanya Sergio sembari memeluk Nancy yang saat ini duduk setengah berbaring di dalam pelukan Sergio.

Keduanya tengah bersantai di ruang baca yang memang menyatu dengan perpustakaan di kediaman mewah tersebut. Itu adalah ruangan yang terasa sangat nyaman dan hangat. Hingga Sergio sendiri mengajak Nancy ke sana ketika Nancy berkata jika dirinya bosan berada di kamar. Nancy menganggguk dan berkata, "Ini terasa nyaman. Terima kasih."

Lalu Sergio pun membuka sebuah buku yang bisa ia dan Nancy baca. Keduanya sama-sama menikmati suasana nyaman tersebut. Hingga Nancy pun bertanya, "Apa kau tidak ingin bertanya mengenai kejadian yang terjadi tadi malam? Apa kau tidak merasa penasaran?"

Sergio mengecup puncak kepala Nancy dan berkata, "Aku penasaran, tetapi aku merasa jika aku

belum mendapatkan kesempatan untuk bertanya mengenai hal tersebut. Tepatnya, aku merasa jika aku tidak boleh bertanya. Aku hanya perlu menunggu hingga kau siap untuk membuka dirimu padaku."

Nancy yang mendengarnya terdiam. Lalu tanpa banyak pikir, Nancy pun berkata, "Pria dari masa laluku kembali datang dan mengganggguku."

Jelas Sergio terkejut karena secara tiba-tiba Nancy maembuka dirinya seperti itu. Namun, Sergio segera bereaksi dengan bertanya, "Apa aku perlu membantumu untuk menyingkirkan pria itu?"

Nancy tersenyum tipis. "Tidak perlu. Bajingan itu tidak sepenting itu hingga perlu mendapatkan perhatian darimu, Sergio. Saat ini aku bercerita karena merasa kau perlu mengetahui ceritaku ini," ucap Nancy.

Nancy pun mendongak dan bertatapan dengan Sergio yang kebetulan menunduk untuk melihat wajah kekasihnya dengan lebih jelas. Nancy tersenyum dan berkata, "Aku rasa, kau juga perlu mengenalku lebih jauh untuk memulai hubungan yang serius denganku."

Mendengarnya jelas membuat Sergio kembali mendapatkan serangan kejutan. “Tu, Tunggu. Aku tidak salah mengartikan ucapanmu ini, bukan?” tanya Sergio tampak tidak bisa menahan kebahagiaannya.

“Sepertinya, kita memikirkan hal yang sama, Sergio,” ucap Nancy membuat Sergio merasa sangat bahagia.

Hanya saja, beberapa saat kemudian Sergio pun berkata, “Kalau begitu, ceritakanlah. Ceritakan apa pun yang memang ingin kau bagi denganku. Karena aku akan mendengarkan semuanya, termasuk keluh kesah dan rasa lelahmu.”

BAB 24

Memastikan 21+

Sayangnya, pada akhirnya Nancy kembali menarik diri. Ia belum siap untuk menunjukkan sisi dirinya dari masa lalu. Sepertinya, masih ada bagian dalam diri Nancy yang belum bisa menerima atau percaya sepenuhnya pada Sergio. Seakan-akan saat ini dirinya masih perlu untuk memastikan mengenai rasa percayanya ini pada Sergio.

Nancy pun mengubah posisinya. Ia duduk di atas pangkuan Sergio lalu bertanya, “Sebelum aku bercerita. Bisakah kita bersenang-senang terlebih dahulu?”

Sergio tidak bodoh. Ia mengerti apa yang diinginkan oleh Nancy. Namun, Sergio terlihat cemas dan balik bertanya, “Apa itu akan baik-baik saja? Demammu baru saja turun. Dokter juga mengatakan bahwa kau tidak bisa terlalu lelah dan begadang. Jadi, kita undur saja, ya?”

“Kita bisa melakukannya dengan perlahan. Aku hanya ingin memastikan sesuatu. Jadi, tolong setujulah,” ucap Nancy pada akhirnya berhasil membuat Sergio setuju dengan apa yang ia minta.

Kini keduanya mulai berciuman tanpa berpindah tempat terlebih dahulu dari perpustakaan tersebut. Keduanya sepertinya tampa mengatakan apa pun sudah sama-sama sepakat untuk melakukannya di sofa panjang yang memang tengah mereka duduki. Toh, tempat itu akan sangat aman bagi mereka. Sebelumnya Sergio sudah memastikan bahwa semua pelayan berada di bangunan terpisah dari kediaman utama. Bangunan tersebut memang dipergunakan secara khusus untuk menjadi tempat tinggal dari para pelayan.

Sergio sudah memberikan perintah bahwa para pelayan bisa beristirahat dan jangan memasuki kediaman utama jika tidak mendapatkan panggilan

darinya. Karena itulah, mereka bisa bercinta di mana pun tanpa harus merasa takut jika ada seseorang yang melihat kegiatan panas mereka. Staf keamanan juga sudah sepenuhnya mematikan kamera pengawas di dalam kediaman. Sebab Sergio tahu bahwa aka nada situasi semacam ini ketika Nancy masih tinggal bersamanya.

Kini Nancy sudah bersiap untuk menyatukan dirinya dengan Sergio. Benar, Nancy yang memimpin kegiatan tersebut. Sebenarnya Sergio merasa sangat bergairah. Namun, ia berusaha untuk menahan diri. Terlebih, dirinya masih cemas dengan keadaan kekasihnya itu. Ia pun berkata, "Nancy, biar aku yang memimpin."

Namun, Nancy tidak mau mengalah. Ia malah menggenggam bukti gairah Sergio yang memang sudah menegang dengan sempurna. Jelas saja hal tersebut membuat Sergio mengerang frustasi. Sebab itu terasa sangat nikmat. Terlebih, saat Nancy dengan perlahan menuntun untuk membuat penyatuan. Nancy sendiri menahan napas ketika penyatuan berlangsung dan ia berkata, "Sudah kubilang aku yang akan memimpin. Auh!"

Di ujungnya, Nancy malah mengaduh merasa jika itu terasa sangat nikmat. Karena penyatuan sempurna tersebut benar-benar membawa ombak kenikmatan yang luar biasa. Terlebih ketika miliki Sergio menyentuh bagian paling sensitif dan terdalam miliknya. Sensasi penuh sesak, rasa berkedut hangat yang mengisinya terasa begitu menyenangkan. Perasaan ini selalu muncul ketika dirinya tengah bercinta dengan Sergio.

Tidak hanya perasaan menyenangkan yang ia rasakan pada tubuhnya, tetapi hatinya juga merasakan hal yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan yang mendorong Nancy untuk menggerakkan pinggulnya dengan cukup liar. Membuat Sergio panik bukan main. Ia pun berusaha untuk menahan pinggul kekasihnya itu sembari berkata, “Nancy, perlahan.”

“A, Aku tidak bisa mengendalikannya. Aku bisa gila!” seru Nancy sembari menarik Sergio lalu berciuman dengannya dengan penuh gairah dengan perasaan asing yang serupa dengan perusaan penuh damba.

Tak lama ciuman pun terhenti dan Sergio pun menggeram, “Sungguh, kau juga membuatku

frustasi, Nancy. Apakah kau tidak tahu bahwa aku berusaha mati-matian untuk menahan gairahku?"

Pertanyaan tersebut membuat Nancy semakin terbakar gairah. Namun, kali ini ia tidak menggerakkan pinggulnya dengan liarnya. Ia malah menggerakkannya dengan begitu perlahan penuh goda. Memutar dan menggoyangkan pinggulnya dengan cara-cara unik yang membuat tubuh Sergio semakin bergetar hebat. "Aku tidak tahan lagi!" seru Sergio.

Setelah itu, Sergio pun mengubah posisinya. Ia membaringkan Nancy lalu memimpin kegiatan bergairah tersebut. Tatapan Nancy yang tampak begitu sayu menjadi bahan bakar yang membuat gairah Sergio semakin berkobar tidak terkendali. "Ini salahmu karena sudah mendorongku untuk melewati batas," ucap Sergio lalu segera bergerak membuat ruang perpustakaan itu beralih fungsi.

Ruang perpustakaan yang seharusnya selalu dijaga tenang dan nyaman karena menjadi tempat membaca, kini sudah tidak lagi tenang. Ruangan luas tersebut sudah diisi dengan suara khas pasangan yang bercinta dengan penuh gairah. Tidak hanya lenguhan dan erangan, ruangan itu juga mulai diisi

dengan aroma khas percintaan. Keduanya pun larut dalam gairah mereka. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali keduanya bercinta.

Berpindah tempat, mencoba berbagai posisi dan sensasi. Bahkan Sergio pun mengirim pesan pada adiknya untuk tidak pulang ke rumah dan lebih baik pulang ke penthouse milik mereka saja. Sebab Sergio benar-benar tidak ingin waktu penuh gairahnya dengan Nancy terganggu. Dirinya ingin memanfaatkan momentum tersebut dengan sebaik mungkin. Sebab Sergio merasakan firasat yang sangat baik terkait masalah tersebut.

***

Saat dini hari, Nancy dan Sergio pun selesai bercinta. Keduanya sama-sama merasa puas dengan percintaan tersebut. Mereka kini tengah berbaring di tengah ranjang mereka yang memang sudah kacau karena percintaan penuh gairah mereka. Nancy tersenyum saat bergelung di atas pelukan Sergio. Tentu saja Sergio memerikan pelukan hangat pada Nancy yang pasti sama-sama lelah seperti dirinya.

Sergio pikir, mereka akan segera beristirahat. Terlebih Nancy yang baru sembuh dari sakitnya masih membutuhkan istirahat yang banyak untuk pemulihannya. Namun, ternyata Nancy segera membuka topik pembicaraan dengan berkata, "Dia adalah pria yang membuatku memiliki krisis kepercayaan pada orang lain. Aku sulit untuk membuka diri dan percaya pada orang-orang."

Sergio yang mendengarnya pun terdiam dan membiarkan Nancy untuk melanjutkan ceritanya tersebut. "Pria itu adalah cinta pertamaku. Dia yang membuatku untuk merasakan cinta pertama yang manis. Namun, ia juga yang membuatku kecewa. Ia mematahkan anggapan bahwa cinta pertama adalah

cinta manis dari masa remaja yang bisa diingat," ucap Nancy menjeda kalimatnya. Tampak kesulitan untuk terus menceritakannya.

Sergio yang sadar pun berkata, "Jika sulit, kau bisa berhenti. Kita bisa kembali membahas hal ini ketika kau sudah lebih siap."

Namun, Nancy menggeleng. "Aku ingin menceritakannya sekarang. Tolong beri aku waktu," ucap Nancy sembari menatap Sergio.

Sergio pun pada akhirnya mengangguk. "Aku akan menunggu," ucap Sergio bersungguh-sungguh.

Nancy mengatur napasnya dan emosinya yang memang selalu tidak baik-baik saja ketika dirinya mulai membahas masalah ini. Sebab itu artinya, ia harus kembali membuka ingatan masa lalu. Mengingat kejadian yang sebenarnya sama sekali tidak ingin ia ingat. Lalu Nancy dan Sergio saling berpandangan. Membuat Sergio merasakan firasat buruk. Entah mengapa dirinya merasakan firasat buruk saat harus mendengar cerita selanjutnya dari Nancy.

Lalu sesaat kemudian Nancy berkata, “Semua yang terjadi di masa lalu, membawa dampak yang begitu mengerikan terhadap kondisi mentalku.”

BAB 25

Menjinakkan

Lalu sesaat kemudian Nancy berkata, "Semua yang terjadi di masa lalu, membawa dampak yang begitu mengerikan terhadap kondisi mentalku."

Nancy menghela napas pelan sebelum berkata, "Orang-orang mengenalnya sebagai pria yang baik. Bahkan ia dianggap sebagai siswa teladan. Hal itulah yang membuatku dekat dengannya dan pada akhirnya menjalin hubungan dengannya. Kami berpacaran."

Jujur saja, sebenarnya saat ini Sergio agak kesal saat tahu jika Nancy pernah memiliki hati untuk pria lain. Namun, Sergio sadar jika itu semua hanya masa lalu. Bahkan itu masa lalu yang sudah tidak lagi ingin diingat oleh Nancy. Jadi, saat ini Sergio tetap diam. Berusaha untuk mendengarkan cerita Nancy lebih jauh.

"Sayangnya, ia tidak sebaik yang kukira. Dia hanyalah bajinga obsesif yang bahkan tidak membiarkanku bernapas dengan leluasa," ucap Nancy merasa sesak ketika dirinya mengingat masa-masa di mana dirinya masih menjadi kekasih Ervin.

Saat itu, Nancy yang pada awalnya menikmati hubungannya dengan Ervin, pada akhirnya berbalik merasa sangat tidak nyaman. Ervin tidak lagi bisa memberikan kenyamanan dan perlindungan baginya. Hal yang ia rasakan hanyalah perasaan terkekah, di mana Ervin selalu berusaha mengaturnya. Bahkan Ervin akan berubah menjadi sangat marah ketika dirinya tahu Nancy tidak menuruti peraturan yang sudah ia tetapkan. Contohnya saja berbincang dengan lawan jenis.

Ervin akan meledak marah, ketika tahu Nancy berinteraksi dengan teman pria sekelasnya.

Padahal, itu adalah interaksi yang sangat normal. Terlebih itu adalah interaksi yang terjadi karena mereka mengerjakan tugas bersama. Namun, sepertinya Ervin memang sudah memiliki bibit gila semenjak dirinya kecil. Hingga masalah seperti itu saja bisa dengan mudah membuatnya mengamuk dan bertingkah seperti orang gila.

"Namun, itu sepertinya belum cukup bagi dirinya. Karena hal yang paling buruk adalah, dia memaksaku untuk melayani gairahnya," ucap Nancy membuat Sergio yang mendengarnya terkejut bukan main.

Situasi itu terjadi di saat mereka masih berada di masa sekolah menenngah. Tentu saja, itu adalah hal yang sangat berlebihan membicarakan masalah seperti itu. Hanya saja, Sergio masih berusaha untuk menahan komentarnya. Mengingat saat ini ia tahu bahwa Nancy belum menyelesaikan perkataannya. Ada hal yang pastinya masih ingin disampaikan oleh Nancy padanya.

"Sayangnya, aku sama sekali tidak mau menuruti keinginannya, dan saat itulah untuk pertama kalinya aku mendapatkan kekerasan. Meskipun begitu, dengan bodohnya aku merasa

takut untuk mengatakan perpisahan pada pria itu. Hal itu pada akhirnya membuatku bertahan di sisinya untuk waktu yang cukup lama. Aku berusaha untuk menahan semuanya dengan segala kemampuanku yang ada, terlebih ketika dirinya selalu meminta maaf dan menangis setelah memperlakukanku dengan kasar," ucap Nancy tampak menahan tangis.

Nancy tersenyum tipis dan menatap Sergio. "Namun, pada akhirnya aku pun berada di titik muak. Aku muak dengannya yang selalu menggunakan topeng. Pada akhirnya, aku pun memutuskan untuk menyudahi hubungan kami, saat kami telah menginjak tahun ketiga," ucap Nancy.

"Lalu, apa yang terjadi selanjutnya?" tanya Sergio pada akhirnya menanyakan hal tersebut karena tidak lagi bisa menahan diri.

Pertanyaan tersebut membuat Nancy yang mendengarnya tersenyum tipis. Sebab dirinya memang tidak pernah menduga bahwa Sergio akhirnya bertanya setelah sekian lama. Nancy pun berkata, "Setelah itu, neraka kehidupanku pun dimulai."

Mendengar jawaban tersebut membuat Sergio semakin merasa penasaran. Lalu Nancy sendiri tersenyum dan berkata, “Dia menggunakan reputasinya yang sempurna, dan menggunakan topeng orang baik untuk menciptakan neraka bagiku. Ia mencuri ide essaiku, dan membuat semua orang berbalik menuduh bahwa diriku yang mencuri idenya. Tentu saja semua itu ia lakukan untuk menekan diriku agar mau kembali pada pelukannya. Jelas aku tidak sudi untuk melakukan hal tersebut. Namun, dia juga tidak menyerah untuk menekanku. Pada akhirnya, aku pun dikucilkan.”

Sergio pun menyadari satu hal. Kehidupan yang dilalui oleh Nancy pasti sangat sulit. Memikirkannya saja membuat Sergio merasa sesak. Ia pun menarik Nancy ke dalam pelukannya. Memberikan perasaan terlindungi yang membuat air mata Nancy mengalir perlahan. Itu sungguh kesal karena dirinya merasa bahwa ia tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

Lalu Nancy mendengar suara Sergio yang juga terdengar agak bergetar. “Aku akan melindungimu, Nancy. Aku tidak akan memintamu atau bahkan memaksamu untuk percaya padaku. Namun, muali saat ini, aku akan semakin berusaha

untuk melindungi dan mencintaimu dengan sepenuh hatiku. Aku akan melakukannya dengan sebaik mungkin."

***

Sementara di sisi lain, Ervin pun mendapatkan informasi tambahan mengenai Nancy. Setelah mendapatkan alamatnya, tentu saja menjadi hal yang mudah bagi Ervin untuk mendapatkan informasi lainnnya mengenai Nancy. Jelas Ervin merasa sangat kesal karena insiden terakhir kali. "Beraninya dia melakukan hal itu padaku," ucap Ervin sembari memukul meja karena mengingat

kejadian di mana diirnya harus terburu-buru meninggalkan apartemen di mana Nancy tinggal.

“Tapi, dia semakin cantik. Sepertinya karena dia sudah semakin dewasa, ia semakin terlihat cantik dan menarik. Membuat diriku semakin menginginkannya saja,” ucap Ervin lalu melihat data tambahan yang baru saja ia terima mengenai Nancy.

“Tapi, ternyata sifat membangkangnya masih belum berubah. Dia masih tidak menurutiku, bahkan membangkang dengan sangat agresif. Bagaimana bisa dirinya menjalin hubungan dengan seorang pria selain diriku? Padahal, ia sendiri tahu bahwa aku tidak tahan walau hanya melihatnya berbincang dengan pria lain,” ucap Ervin dengan rahangnya yang mengetat. Tampak begitu tidak bisa mengendalikan kemarahannya.

“Tidak. Kau tidak bisa bahagia tanpa diriku, Nancy. Seharusnya kau tahu itu. Aku tidak mungkin membiarkanmu bahagia dengan orang lain. Kebahagiaanku adalah kebahagiaanmu. Hanya ada kebahagiaan bagi kita jika kau bersama denganku. Karena itulah, kau tidak boleh bersama pria lain,” ucap Ervin lalu dirinya pun bersandar dengan nyaman pada sandaran kursi kerjanya.

Ervin menyeringai. Seringai yang membuat siapa pun yang melihatnya merinding bukan main dibuatnya. Sebab jelas seringai tersebut sangat berbanding terbalik denga imej pria lembut dan ramahnya yang selama ini ia tunjukkan di depan umum. Tidak ada lagi Ervin sang pria baik-baik yang digemari oleh begitu banyak wanita. Saat ini yang terlihat hanyalah sosok pria yang tampak penuh dengan obsesi.

Ervin menatap foto terbaru Nancy yang tampak berusaha untuk menyembunyikan identitasnya dengan masker dan topi yang ia kenakan. Ervin tahu jika itu adalah usaha Nancy untuk memastikan bahwa keberadaan dirinya tidak ditemukan olehnya. Namun, sayangnya Nancy melakukan kesalahan dan menciptakan celah bagi orang-orang yang ditempatkan oleh Ervin untuk mencari informasi mengenai Nancy. Pada akhirnya, usaha Nancy untuk bersembunyi dari dirinya menjadi sia-sia.

Ervin pada akhirnya menemukan Nancy setelah mengeluarkan sejumlah uang yang tidak sedikit. Namun, saat menemukannya, Ervin malah merasa kecewa karena ternyata Nancy masih saja bertindak kasar padanya. Bahkan wanita itu malah

menjalin hubungan dengan pria lain. Padahal Ervin berharao Nancy bertingkah manis dan manja padanya. Itu jelas jauh lebih baik, karena jika Nancy bertindak seperti itu, Ervin akan memperlakukannya dengan baik. Tidak seperti saat ini.

Ervin malah merasakan hasrat yang sangat besar untuk membuat Nancy kembali jinak, dan patuh padanya. Pria itu pun berkata, "Tapi sayangnya, sepertinya kau masih belum sadar dengan kenyataan itu. Hingga aku perlu membuatmu sadar dengan caraku sendiri. Aku membuatmu menderita hingga kau sadar, bahwa kebahagianmu adalah bersama dengan diriku."

BAB 26

Calon Adik Ipar

“Bagaimana, kau sudah siap?” tanya Sergio pada Nancy yang mengenakan topi.

Nancy mengangguk lalu berkata, “Ya. Kita bisa turun sekarang.”

Keduanya pun turun dari mobil dan melihat sebuah rumah yang tampak sederhana tetapi juga terasa sangat nyaman. Itu adalah rumah baru Nancy. Sebuah rumah yang serupa dengan rumah yang berada di samping kanan dan kirinya. Nancy memang memutuskan untuk pindah secepat mungkin ketika dirinya mengetahui bahwa Ervin sudah menemukan alamatnya. Untungnya, Sergio

sendiri membantu Nancy untuk mengurus semua hal terkait urusan kepindahannya.

Bahkan Sergio membantu mencari rumah yang cocok dengan kebutuhan dan selera Nancy. Hingga pada akhirnya Nancy pun menemukan sebuah rumah yang berada di kompleks perumahan menengah. Di mana Sergio sendiri sudah memastikan jika keamanan perumahan tersebut terjaga dengan baik. Karena pemilik dan pengelola perumahan tersebut tak lain adalah sahabatnya sendiri. Jadi, Sergio bisa memastikan bahwa Nancy akan tinggal dengan aman di sana.

"Semua barang-barangmu sudah tiba. Kita hanya perlu menatanya saja," ucap Sergio sembari membuka pintu rumah baru tersebut.

"Kita? Bukankah kau harus pergi bekerja?" tanya Nancy karena sebelumnya memang belum menyetujui untuk melakukan semua itu bersama dengan Sergio.

Sergio sendiri tampak tersenyum lalu merangkul pinggang ramping kekasihnya sembari berkata, "Tidak apa-apa. Pekerjaanku bisa diambil alih oleh orang kepercayaanku, tetapi aku tidak bisa mempercayai orang lain untuk membantumu.

Karena itulah, sekarang aku akan membantu kekasihku merapikan rumah barunya."

Saat ini Sergio dan Nancy memang sudah sama-sama sepakat untuk menjalin hubungan sebagai pasangan kekasih yang sesungguhnya. Bahkan keduanya berpikir untuk mulai menjalin hubungan yang serius. Tentu saja hubungan yang tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan mereka. Hanya saja, keduanya sama-sama sepakat untuk menunda pembicaraan tersebut. Untuk saat ini mereka akan menikmati kebersamaan mereka terlebih dahulu sembari semakin mengenal satu sama lain.

Setelah menggunakan sarung tangan kerja, keduanya pun mulai membongkar barang-barang Nancy yang memang sebelumnya sudah dikemas dalam kotak-kotak perusahaan jasa pindah rumah. Nancy yang mengeluarkan barang-barang, dan Sergio yang mengangkat dan memindahkannya. Keduanya bekerja sama dengan sangat baik. Bahkan mereka sempat-sempatnya bercanda atau bermesraan selama membereskan rumah tersebut.

"Peralatan dapurnya cukup lengkap. Aku rasa aku akan cukup sering menggunakannya," ucap

Sergio sembari memeriksa dapur di rumah minimalis yang memiliki tiga kamar tersebut.

Nancy memeluk Sergio dari belakang lalu berkata dengan malas, “Tentu saja kau yang menggunakannya. Aku tidak berbakat menggunakan peralatan masak. Aku lebih berbakat untuk memiliki restoran yang lezat, kau bisa mempercayakanku untuk memiliki menu pesan antar yang tidak mengecewakan.”

Sergio yang mendengar hal tersebut pun terkekeh. Suasana hatinya sangat baik ketika membayangkan bahwa hari-harinya akan terasa begitu membahagiakan dengan Nancy yang mengisi harinya seperti ini. Sergio pun berbalik dan mengangkat Nancy untuk duduk di counter dapur. Lalu dirinya mengurung Nanci dengan kedua tangannya.

“Ya, kau bisa memesan apa pun yang kau inginkan. Hanya saja, jika ada kesempatan, lebih baik makan makanan rumahan yang lebih sehat. Aku akan memasaknya untukmu,” ucap Sergio sembari tersenyum lembut.

Dengan posisi tersebut, Nancy dengan mudah melingkarkan tangannya pada leher Sergio. Lalu

Nancy pun berkata, “Kalau begitu, aku akan mempercayakan kondisi perut dan tubuhku dalam perawatanmu.”

“Akan kuterima dengan senang hati. Hanya saja, tolong bayar secara berkala dengan ciuman yang manis,” ucap Sergio sembari tersenyum manis.

“Seperti ini?” tanya Nancy sembari mengecup Sergio tepat pada bibirnya. Membuat Sergio tersenyum lebih lebar.

Tak lama, perut Nancy berbunyi. Sergio pun bertanya, “Sepertinya kau sudah lapar. Kau ingin makan secepat mungkin? Apa lebih baik pesan makanan saja?”

“Apa kau tidak bisa memasakkannya untukku?” tanya Nancy.

“Bisa saja. Namun, kulkasmu kosong, Sayang. Kita tidak memiliki bahan apa pun kecuali bumbu kering,” jawab Sergio.

Nancy pun turun dari tempat duduknya lalu berkata, “Kalau begitu, aku akan pergi untuk membeli beberapa bahan makanan. Aku ingin

daging, dan rasanya akan lezat jika kita menikmatinya dengan beer."

Sergio memicingkan matanya saat Nancy menyebut beer dalam kalimatnya. Nancy pun segera berkata, "Aku tidak akan minum terlalu banyak. Anggap saja ini sebagai perayaan pindah rumahku."

"Baiklah. Lakukan seperti yang kau inginkan," ucap Sergio.

Pada akhirnya, Nancy pun pergi untuk berbelanja. Kebetulan, Nancy tidak perlu pergi terlalu jauh dari area rumahnya. Sergio benar-benar mencarikan sebuah kediaman yang strategis dan aman bagi kekasihnya itu. Karena itulah, ada akses mudah dan cepat yang terjamin keamanannya menuju tempat perbelanjaan dan fasilitas umum penting lainnya. Jadi, Sergio tidak terlalu cemas ketika Nancy mengatakan akan pergi berbelanja sendiri. Ia yakin, jika orang yang Nancy hindari tidak mungkin bisa bertemu dengannya secara kebetulan di area ini.

Sergio sendiri terus menjalankan tugasnya. Ia merapikan barang-barang kecil yang memang belum dirapikan. Furnitur besar lainnya sudah berada di tempatnya, karena itulah bisa dibilang kini tugas

Sergio cukup ringan untuk dilakukan. Ia bergegas karena ingin menyelesaikan semuanya sebelum Nancy pulang. Namun, Sergio terburu-buru dan menghela napas kecewa karena mendengar suara password pintu yang terbuka.

“Sayang, kenapa kau kembali begitu cepat?” tanya Sergio sembari berbalik.

Namun, saat itulah dirinya terkejut bukan main. Karena yang ia lihat bukanlah sosok manis kekasihnya, melainkan sepasang pria dan wanita yang tampak sudah cukup tua. Lalu sang pria tua yang menggunakan tongkat untuk membantu dirinya berjalan pun bertanya pada Sergio, “Kau siapa? Kenapa kau berada di rumah putriku?”

***

“Biarkan Kak Sergio yang memasak semua ini. Ia pasti akan menyajikan makanan lezat yang memanjakan lidah kita,” ucap Sonya sangat antusias.

Nancy memang kembali bersama dengan Sonya. Mereka berpapasan di depan, ternyata Sonya memang datang untuk mengunjungi rumah baru Nancy dengan membawa banyak hadiah. Termasuk daging sapi berkualitas yang jelas akan cocok untuk acara makan-makan mereka. “Kemampuan memasaknya memang perlu diakui,” ucap Nancy sembari tersenyum.

Nancy segera menekan password pintu rumahnya dan masuk sembari mempersilakan Sonya untuk mengikuti langkahnya. “Rumahku sederhana dan belum rapi. Aku dan Sergio belum sepenuhnya selesai merapikannya, aku ke luar lebih dulu untuk membeli bahan makanan,” ucap Nancy lalu pergi menuju ruang keluarga.

Namun, ia terkejut bukan main saat melihat Sergio yang sudah duduk kaku di hadapan pasangan

tua yang tak lain adalah orang tua Nancy. “Ayah, Ibu? Kapan kalian datang?” tanya Nancy panik.

Paul yang mendengar pertanyaan tersebut pun segera berkata, “Nancy, duduk.”

Nancy segera mengikuti perkatanya dengan patuh, ia juga menarik Sonya untuk duduk bersama. Kini ketiganya berhadapan dengan tatapan penuh menyelidik Paul. “Jadi, apa yang bisa kau jelaskan pada Ayah dan Ibu, Nancy? Sebab sejak tadi, kami tidak mendapatkan jawaban dari pria yang ada di sisimu itu,” ucap Paul menyindir.

Sergio merasa sangat bersalah. Ini pertemuan pertamanya dengan calon mertuanya. Namun, ia tidak membuat kesan yang baik. Sekarang mau bagaimana lagi. Sergio tidak bisa memberikan jawaban sembarangan. Sebab ia takut jawabannya tersebut salah dan tidak sesuai dengan keinginan Nancy. Jadi, dirinya hanya bisa meminta maaf.

Lily sendiri melihat Sonya. Masalah Sergio, Lily bisa menebak dengan mudah. Bahwa pria tampan itu adalah kekasih sang putri. Namun, untuk wanita cantik yang datang bersama Nancy, ia tidak bisa menebak siapa dirinya. Ia merasa antusias berpikir bahwa itu adalah teman baru Nancy. Jadi,

Lily pun bertanya, “Kau sendiri siapa, Nak? Apa kau sahabat putri kami?”

Sonya yang mendengar pertanyaan tersebut pun semakin tersenyum cerah. Tanpa ragu dirinya pun mengenalkan diri dengan berkata, “Salam kenal, Paman dan Bibi. Aku memiliki beberapa status. Status pertamaku adalah penggemar nomor satu Nancy. Selanjutnya, statusku adalah adik dari pria di sisiku yang bernama Sergio. Kalian bisa memanggilku Sonya.”

Sonya menjeda kalimatnya sejenak. Ia tersenyum penuh dengan kebanggaan sebelum berkata, “Satu status yang tidak boleh dilupakan adalah, aku adalah calon adik ipar dari Nancy.”

Tentu saja pernyataan tersebut membuat semua orang terkejut. Terutama Paul dan Lily. Paul bahkan terlihat seperti akan terkena serangan jantung saking terkejutnya. “Astaga, tekanan darahku. Nancy, jelaskan. Jika tidak, Ayah sama sekali tidak akan membiarkanmu,” ucap Paul membuat Nancy meringis dibuatnya.

BAB 27

Restu

Meja makan yang cukup besar, dipenuhi oleh berbagai macam masakan. Itu adalah hasil karya Lily dan Sergio. Pada akhirnya Sergio dan Nancy pun menjelaskan hubungan keduanya pada orang tua Nancy. Tentu saja, kedua orang tua Nancy agak terkejut. Sebab sebelumnya, Nancy bahkan tidak pernah bercerita bahwa kini ia tengah menjalin hubungan dengan seseorang. Bahkan berada di tahap yang cukup serius.

Berbeda dengan Paul yang masih menjaga jarak pada Sergio, maka Lily malah sudah sangat dekat dengan calon menantunya itu. Benar, Lily sudah mengakui Sergio sebagai calon menantunya.

Sebab ia menilai, Sergio memang sangat cocok bersanding dengan putrinya. Ia memiliki kasih sayang yang begitu besar terhadap Nancy, ia yakin betul dengan penilaiannya tersebut.

Selain itu, Sergio juga bisa melengkapi kekurangan Nancy. Keduanya saling melengkapi. Saat ini saja, keduanya berinteraksi dengan cukup manis di meja makan. Tentu saja semuanya tidak luput dari pengawasan Paul yang masih sangat waspada terhadap Sergio. Sebagai seorang ayah, tentu saja Paul tidak mungkin memberikan putrinya begitu saja. Ia ingin putrinya hidup bahagia dengan pria yang tepat.

Namun, setelah beberapa jam mengawasinya, Paul menyimpulkan satu hal. Bahwa Nancy bahagia bersama dengan Sergio. Pria itu juga tampak tulus. Menyadari jika Paul terus mengawasinya, Sergio pun berkata, “Maafkan saya. Seharusnya saya segera datang untuk menemui kalian saat sudah menjalin hubungan dengan Nancy.”

Sebelum Paul mengatakan apa pun, Nancy sudah lebih dulu berkata, “Jangan menyalahkan Sergio. Sebab aku sendiri yang meminta Sergio untuk bersabar. Aku berencana untuk membawanya

bertemu dengan Ayah dan Ibu ketika kami sudah benar-benar yakin untuk memulai hubungan yang serius. Atau setidaknya, kami menjalani hubungan sembari saling mengenal lebih jauh dan menemukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan Ayah dan Ibu."

Paul memicingkan matanya. Merasa jika putrinya bertingkah berlebihan ketika berusaha untuk melindungi kekasihnya itu. Ia hampir menangis, karena merasa bahwa putrinya sudah benar-benar sudah dewasa. Bahkan saat ini putrinya sudah bisa membela pria lain di hadapannya. Sungguh menyakitkan rasanya, tetapi juga terasa membahagiakan. Karena putrinya ternyata juga memiliki seorang pria yang bisa ia andalkan seperti ini.

"Kami tidak akan menyalahkan mengenai masalah apa pun. Hanya saja, Ayah dan Ibu akan menunggu kedatangan kalian ke rumah kami," ucap Paul pada akhirnya memberikan lampu hijau yang membuat Nancy tersenyum, sementara Sergio menghela napas lega.

Lily yang melihat tingkah pasangan itu pun tersenyum. "Iya, datanglah. Ibu sendiri akan

memasakkan makanan kesukaan kalian. Katakan saja pada Ibu, apa makanan kesukaanmu, Sergio. Ibu pasti akan berusaha untuk membuatkannya."

Sebelum Sergio mengatakan apa pun, Sonya sudah lebih dulu mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Berusaha untuk menunjukkan eksistensinya di sana. Semenjak tadi, Sonya memang ada di meja makan tersebut. Dirinya juga makan malam bersama dengan keluarga tersebut. Sonya tersenyum cerah sembari bertanya, "Apa aku juga boleh berkunjung?"

Lily dan Paul yang mendengar pertanyaan tersebut pun mengangguk. "Tentu saja. Datanglah, dan katakan makanan kesukaanmu. Ibu juga akan memasakkannya," ucap Lily sudah akrab dengan Sonya yang memang begitu riang.

Mendengar hal itu, Sonya pun berseru bahagia. Acara makan malam tersebut pun berubah menjadi lebih meriah karena suasana menyenangkan yang dihidupkan oleh Sonya. Semua orang menikmati makanan lezat dan perbincangan santai. Suasana menjadi lebih nyaman, ketika ketegangan terakhir menguap karena restu telah didapat oleh

Sergio. Di bawah meja, Sergio menggenggam tangan Nancy dengan penuh kebahagiaan.

***

Karena acara makan malam tersebut berakhir terlalu malam, dan akan berbahaya bagi mereka menempuh perjalanan di tengah malam, pada akhirnya para tamu pun menginap di rumah baru Nancy yang kebetulan memang sudah dirapikan dengan sempurna. Adanya Paul, Lily dan Sonya sangat membantu Sergio serta Nancy untuk merapikan semuanya. Kini Nancy dan Sonya berbagi kamar, Paul dan Lily menggunakan kamar

yang sama, dan hanya Sergio yang mengenakan kamar seorang diri.

Tepatnya, Sergio tidur di ruang istirahat yang terhubung dengan ruang kerja Nancy. Seharusnya, Sergio sudah tidur. Seharian ini dirinya terlalu lelah untuk mengerjakan ini itu. Mentalnya juga cukup lelah karena tegang bukan main berhadapan dengan kedua orang tua Nancy yang membuat dirinya mencemaskan berbagai hal. Sayangnya, mata Sergio sama sekali tidak bisa tertutup.

Saat jam menunjukkan jam dua belas malam lebih, Sergio pun bergegas menuju ruangan kamar Nancy. Ia melangkah dengan hati-hati. Berusaha untuk tidak menimbulkan suara yang membuat situasi menjadi kacau. Begitu tiba di depan pintu kamar Nancy, Sergio mengetuk pintu dengan hati-hati. Untungnya, Nancy ternyata belum tidur dan membukakan pintu untuk Sergio.

“Sonya sudah tidur?” tanya Sergio dengan suara sangat pelan.

Nancy menganggguk dan menunjuk Sonya yang memang sudah benar-benar tidur. Lalu Sergio pun dengan hati-hati mendekat dan menggendong Sonya. Berusaha untuk tidak membangunkan

adiknya. Melihat hal itu, Nancy mengernytkan keningnya. Tidak mengerti apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh Sergio.

Lalu Sergio pun berbisik, “Tunggu di sini. Aku akan segera kembali.”

Saat itulah Nancy paham apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh Sergio. Sepertinya ia ingin bertukar tempat dengan Sonya. Benar saja, tak lama Sergio kembali dan berkata, “Aku ingin tidur denganmu.”

Nancy yang mendengarnya pun mengangguk. Mereka pun bergegas untuk berbaring di atas ranjang. Benar-benar hanya bersiap untuk tidur. Keduanya berpelukan dan Nancy menikmati detak jantung Sergio yang ia dengar. Nancy bertanya, “Kenapa masih belum tidur? Apa ada hal yang kau cemaskan?”

Sergio pun segera bertanya, “Aku cemas tentang penilaian kedua orang tuamu. Apa keduanya menyukaiku?”

Nancy terkekeh pelan. Ia mendongak dan mengecup dagu Sergio sebelum menjawab, “Jika mereka tidak menyukaimu, mereka tidak mungkin

akan bereaksi sebaik tadi. Ayah juga tidak mungkin akan menunggu kedatanganmu ke Quebec. Kau mendapatkan penilaian baik, dan lolos dengan nilai yang sempurna. Asal kau tau, ayahku sangat pemilih."

Mendengar hal itu, Sergio pun bisa menghela napas lega. Membuat Nancy menggeleng tidak percaya. "Kau benar-benar mencemaskan hal itu?"

Sergio menganggguk tidak berdaya. "Aku merasa jika kesan pertama kami tidak terlalu baik. Padahal ini adalah pertemuan pertama, aku berharap jika aku bisa memberikan kesan yang baik pada mereka. Namun, ternyata malah sebaliknya. Aku sangat bersyukur jika memang keduanya menyukaiku," ucap Sergio benar-benar terlihat sangat lega sekaligus bersyukur.

Mendengar hal tersebut, Nancy pun tersenyum tipis. Ia memeluk kekasihnya itu dengan lembut dan berkata, "Kau bisa tenang. Ayah dan ibuku sama-sama menyukaimu. Bahkan, ibu sampai menawarkan diri untuk memasakkan makanan kesukaanmu. Itu berarti, kau sudah mendapatkan hati ibu."

“Syukurlah kalau begitu. Aku harap, semuanya terus berjalan lancar seperti ini. Aku harap, hubungan kita selalu berjalan dengan lancar karena sudah mendapatkan restu dari orang tuamu,” ucap Sergio lau mengecup kening Nancy dengan tulus.

Nancy pun mengangguk. “Nah, kalau begitu, sekarang waktunya kita tidur. Kau tidak perlu mencemaskan apa pun lagi. Kita harus tdur, karena besok kau harus bangun lebih awal daripada orang tuaku. Karena jika sampai mereka melihatmu keluar dari kamarku, mungkin saja, mereka akan mencabut restu yang sudah mereka berikan,” ucap Nancy membuat wajah Sergio pucat pasi. Seketika Nancy yang melihatnya pun menahan tawa.

“Astaga, sungguh! Kenapa kau semanis ini, Sergio?” tanya Nancy sembari mengecupi wajah pria itu dengan begitu gemas.

BAB 28

Keajaiban

Hubungan Sergio dan Nancy benar-benar berkembang dengan sangat baik. Keduanya bahagia dan menikmati hubungan yang sudah mereka jalani dengan pemikiran yang sama. Baik Sergio maupun Nancy sama-sama berpikir jika hubungan yang mereka jalani, bukanlah hubungan yang tanpa tujuan. Mereka bertujuan untuk memiliki sebuah hubungan yang lebih serius di masa depan.

Selama prosesnya, tentu saja Nancy dan Sergio sangat menikmati hubungan tersebut. Hal itu jelas berdampak sangat baik bagi kehidupan Nancy maupun Sergio. Jika Sergio semakin bersemangat bekerja agar memiliki waktu yang lebih lama untuk

dihabiskan dengan Nancy, maka Nancy pun semakin produktif. Kebersamaannya dengan Sergio membuatnya memiliki begitu banyak ide segar untuk ia tuangkan di dalam karya yang tengah ia kerjakan.

Membuat karya webcomic terbaru Nancy semakin booming. Menggaet lebih banyak pembaca dan meningkatkan view dan membuat Nancy mendapatkan tambahan penghasilan yang muncul dari pembelian beberapa bagian terbaru yang dijual lebih awal sebagai sistem yang disediakan website serta aplikasi milik perusahaan. Semua orang tergila-gila dengan suasana manis sekaligus seksi yang diusung alur webcomic karya Nancy tersebut. Bahkan setiap pernak-pernik tokoh komik dirilis, maka semuanya akan habis dalam hitungan detik.

Tidak hanya para pembaca atau penggemar yang tergila-gila. Sonya sebagai seorang pimpinan perusahaan tersebut juga merasakan kebahagiaan yang sama. Seperti saat ini saja, Sonya datang ke rumah Nancy dan merengek, “Ayolah, izinkan aku untuk mengetahui spoiler bagian terbarunya.”

Nancy yang mendengar hal itu pun menggeleng. “Sayangnya tidak bisa. Sekalipun kau

adalah seorang pimpinan, kau tidak bisa membacanya sebelum aku mendapatkan persetujuan dari editor dan mengunggahnya," ucap Nancy dan mengambil ayam goreng yang dibawa oleh Sonya saat datang mengunjunginya.

Jelas jawaban yang diberikan oleh Nancy membuat Sonya merasa sangat kesal. Sonya bahkan tidak bisa berhenti menggerutu dibuatnya. Nancy tersenyum dan bertanya, "Bersabarlah, bukankah tidak sulit untuk menunggu bagian baru setiap satu minggu sekali?"

Sonya menunjukkan ekspresi tidak percaya. "Bagaimana mungkin? Itu jelas tidak cukup! Kami benar-benar dibuat frustasi karena tidak sabar untuk membaca kelanjutannya," ucap Sonya penuh semangat.

Tampak begitu berapi-api membuat Nancy semakin tersenyum cerah. Tentu saja Nancy merasa bahagia ketika karyanya bisa disambut dengan sangat baik seperti saat ini. Padahal setiap karyanya selama ini mendapatkan sambutan yang baik. Namun, karyanya yang kali ini terasa begitu berarti baginya. Sebab ada banyak hal baru yang terjadi, dan Nancy sendiri mendapatkan sebuah keberanian

untuk ke luar dari rasa takut yang terasa begitu membekas karena masa lalunya.

“Apa memang karyaku sebelumnya tidak pernah semenarik ini?” tanya Nancy berusaha untuk menganalisis karyanya sendiri. Berpikir jika mungkin ada yang salah atau sesuatu yang kurang dalam karyanya, maka ia akan berusaha untuk memperbaikinya.

Sonya yang mendengarnya segera menggeleng. “Aku suka semua karyamu. Semuanya menarik dan menyenangkan untuk dinikmati. Hanya saja, untuk karyamu kali ini, aku dan yang lain merasakan nyawa baru dalam karyamu. Seakan-akan ada angina segar yang sungguh menarik untuk dinikmati lebih jauh. Hal dan sensasi unik yang tidak bisa kami termukan di karyamu yang sebelumnya,” ucap Sonya menjelaskan dari sisi sebagai penikmat dan penggemar Nancy.

Nancy yang mendengar hal tersebut pun tersenyum. Dengan mudah dirinya menghubungkan semua penjelasan tersebut dengan hubungannya dengan Sergio. Nancy sama sekali tidak bisa memungkiri bahwa kehadiran Sergio memang sangat membantu dirinya dalam proses pembuatan

karya ini. Sergio bahkan bisa dibilang menjadi sumber inspirasinya. Hubungan mereka yang berjalan baik juga menjadi salah satu faktor pendukungnya.

Sonya yang juga menikmati ayam goreng bersama dengan Nancy, mengamati Nancy dalam diam. Lalu beberapa saat kemudian dirinya bertanya, "Aku rasa, hal tersebut ada kaitannya dengan hubunganmu dengan kakakku. Apa mungkin dugaanku itu benar?"

Nancy mengangguk. Ia minum terlebih dahulu sebelum menjawab, "Itu benar. Bisa dibilang dia adalah sumber inspirasiku."

Sonya yang mendengarnya pun agak mencibir. "Jika Kak Sergio mendengar hal ini, bisa-bisa ia menjadi besar kepala," ucap Sonya kesal.

Nancy terkekeh dibuatnya. "Tapi, itu memang kenyataannya, Sonya. Kau yang sudah membaca semua karyaku pasti bisa merasakan hal baru dalam karyaku kali ini. Itu semua terjadi berawal dari pertemuanku dengan Sergio di Athena. Pertemuan itu terasa seperti sebuah keajaiban. Bagiku, Sergio adalah pusat keajaiban dalam hidupku. Keajaiban yang mampu membuatku berani

untuk melangkah meninggalkan semua kenangan masa lalu yang membayangi kehidupanku selama ini."

Sonya tahu, jika Nancy memang mengatakan hal yang serius. Namun, dirinya tergelitik untuk berkomentar, "Wah, aku kini tahu, jika tidak hanya kakak yang tergila-gila padamu. Tapi kau juga sama tergila-gilanya padanya. Kalian memang sangat serasi, jadi jangan berpikir untuk mengakhiri hubungan ini."

"Tenang saja, untuk saat ini aku tidak memiliki pikiran untuk melakukan hal itu. Kurasa, Sergio akan mengamuk jika tahu aku berpikir untuk memutuskan hubungan ini. Dan aku tidak ingin menghadapi amukannya itu," ucap Nancy sembari terkekeh.

***

Malamnya, saat Nancy tidur dengan begitu lelap, ponselnya berulang kali berbunyi. Mendapatkan notifikasi pesan dari editor serta ada beberapa telepon dari Matt. Hal tersebut membuat Nancy terganggu dan pada akhirnya membuka matanya dengan penuh usaha. Ia baru saja tidur satu jam karena baru menyelesaikan pekerjaannya. Jadi, wajar saja baginya merasa ulit untuk kembali terbangun.

"Ada apa, kenapa kau menghubungiku jam segini, Matt?" tanya Nancy saat menerima telepon Matt.

Nancy memang memilih untuk mengangkat telepon Matt terlebih dahulu sebelum membaca pesan dari editornya. Matt yang mendengar suara serak Nancy tersebut pun bisa menyimpulkan jika sahabatnya itu baru saja tidur dan ia membangunkannya secara paksa. *"Maaf, aku mengganggu tidurmu. Hanya saja, saat ini situasi tengah kacau. Ada tuduhan bahwa kau selaku Black*

Panther telah melakukan plagiat atas karya dari Ervin," ucap Matt membuat Nancy seketika membuka matanya lebar-lebar.

Rasa kantuk yang ia rasakan seakan-akan menghilang begitu saja saat dirinya mendengar hal tersebut. "Omong kosong apa itu?" tanya Nancy sembari mengubah posisinya menjadi duduk di tepi ranjang.

"Aku tau, ini memang seperti omong kosong. Hanya saja, kini fanbase dari Ervin yang memang menjadi novelis yang cukup terkenal tengah menyerang media sosialmu. Kau bisa memeriksanya sendiri," ucap Matt membuat Nancy segera beranjak menuju ruang kerjanya untuk menggunakan komputernya dan memeriksa apa yang dikatakan oleh Matt.

Benar saja, kini kolom komentar di media sosialnya menjadi area perang bagi fanbase dirinya sendiri dan fanbase dari Ervin. Seketika Nancy bisa melihat ada begitu banyak notifikasi yang masuk dari media sosialnya tersebut. Ia juga mendapatkan begitu banyak pesan masuk di media sosialnya yang sebagian besar adalah makian. Sungguh kacau.

“Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba ada tuduhan tidak masuk akal yang muncul seperti ini?” tanya Nancy.

Padahal Nancy dan Ervin sebelumnya tidak pernah bersenggolan di dalam dunia kerja, sebab mereka sama-sama memiliki dunia kerja yang berbeda. Selain itu, mustahil bahwa Ervin tiba-tiba melakukan hal ini sengaja untuk mengusik kehidupannya. Identitasnya tidak mungkin ketahuan dengan mudah. Saat ini Ervin sepertinya menyerang Black Panther, bukannya Nancy.

“Semuanya berawal dari Ervin yang mengakui jika ide karya terbarunya sama persis dengan karya terbaru Balck Panther. Ia menuduh Balck Panther melakukan tindakan plagiat atas karyanya, kau bisa melihatnya di media sosialnya,” jawab Matt yang masih terhubung melalui sambungan telepon.

Nancy segera memeriksanya dan benar saja Ervin memang sudha melakukan provokasi di media sosialnya, berikut menunjukkan bukti yang mendukung pernyataannya tersebut. Jelas, hal tersebut membuat semua penggemarnya menyerang Black Panther yang terduga sudah melakukan aksi

plagiasi terhadap kayra Ervin. “Tidak masuk akal. Kau sendiri tahu bukan, aku mendapatkan ide karya ini sepulang diriku liburan di Athena. Tidak mungkin ada kesamaan ide bahkan alur seperti ini,” ucap Nancy.

“Apa mungkin, dia memang sudah tahu bahwa Black Panther adalah dirimu, Nancy? Bisa saja ia melakukan hal ini karena merasa kesal tidka lagi bisa mendapatkanmu. Atau bisa dikatakan, bahwa ia tengah mengulang apa yang pernah ia lakukan di masa lalu padamu,” ucap Matt menyampaikan dugaannya.

Apa yang dikatakan oleh Matt sangat masuk akal. Hanya saja, Nancy merasa jika semuanya terasa sangat aneh. Sekalipun memang Ervin bisa mengetahui identitas di balik Black Panther, mengapa Ervin bisa mengetahui dan memiliki data sekaligus garis besar dari webcomic yang tengah ia garap? Semua data yang pada akhirnya ia akui sebagai karyanya sendiri.

“Si Bajingan gila ini, apa yang sekarang dia rencanakan?” tanya Nancy dengan perasaan gelisah.

BAB 29

Masalah yang Terulang

Alamat studio apartemen Nancy tersebar. Hal tersebut jelas membuat Matt merasa tidak nyaman. Karena dirinya tinggal di unit yang terhubung dengan studio apartemen tersebut. Para penggemar Ervin membuat keributan. Mereka datang berbondong-bondong untuk menemui Black Panther, tetapi ternyata mereka hanya bisa menemui Matt yang identitasnya juga sudah diketahui sebagai asisten Black Panther.

Sebenarnya staf keamanan sudah meningkatkan keamanan. Di mana tidak sembarangan orang bisa memasuki gedung apartemen. Hanya saja, ada beberapa orang yang

masih bisa masuk dan membuat keributan. Matt merasa sangat tidak nyaman, dan kesal juga. Ia tidak kesal pada Nancy, tetapi dirinya kesal pada Ervin yang lagi-lagi membuat ulah untuk membuat situasi Nancy berada dalam kesulitan.

Untungnya, Sonya dan Sergio sama-sama segera berbagi tugas ketika menyadari situasi yang tengah terjadi. Saat Sergio bertugas untuk menenangkan dan mendampingi Nancy, maka Sonya pun membantu Matt. Saat ini Nancy menjemput Matt yang baru saja menutup akademi seninya. Karena hampir semua informasi mengenai dirinya terungkap, akademi seninya juga menjadi salah satu sasaran empuk para penggemar Ervin.

"Masuklah," ucap Sonya pada Matt yang tidak menolak saat ditawari tumpangan seperti itu.

Begitu sudah duduk di kursi penumpang, Matt pun bertanya, "Bagaimana kondisi Nancy?"

"Tenang saja, kakakku menjaganya dengan baik. Kau juga tidak perlu cemas dengan keadaanmu. Selain aku ditugaskan untuk memberikan pendampingan selaku pihak perusahaan, kakak juga secara khusus menyewa jasa keamanan. Mereka akan berjaga di sekitar akademi

senimu dan apartemenmu," ucap Sonya sembari fokus dengan kemudinya.

"Kalau begitu, aku bisa tetap tinggal di apartemenku?" tanya Matt.

Sonya menggeleng. "Kak Sergio menyarankanmu untuk tidak tinggal di sana. Karena masih saja ada para orang gila yang berkeliaran di sana. Sebaiknya kau tinggal di tempat yang lebih aman, yang jelas belum diketahui oleh mereka. Lalu biarkan mereka terus berkeliaran di tempat-tempat itu dengan pemikiran bahwa bisa bertemu denganmu di sana," ucap Sonya sembari mengemudikan mobilnya ke arah yang tidak diketahui oleh Matt.

"Apa mungkin sekarang kau akan membawaku ke tempat aman yang kau maksud?" tanya Matt menyimpulkan dengan cepat ketika dirinya sudah mendengar penjelasan dari Sonya.

"Benar sekali. Jika tidak keberatan, kakak memintamu untuk tinggal sementara waktu di penthouse kami. Tapi jika tidak nyaman, kau bisa memilih salah satu hotel kami atau hotel yang bekerja sama dengan perusahaan kami. Hal ini untuk memastikan keamananmu," ucap Sonya.

Matt tahu, jika apa yang dilakukan oleh Sonya dan Sergio ini tidak berlebihan. Masalah privasi dan informasi yang sangat rahasia terungkap, berbarengan dengan kondisi yang tidak terkendali terkait masalah tuduhan plagiasi. Semuanya kacau, dan kakak beradik itu pasti memilih untuk memprioritaskan masalah keamanan terlebih dahulu di situasi semacam ini. Mengingat penggemar fanatik, jelas bisa melakukan apa pun jika itu terkait dengan masalah idolanya.

"Aku tidak keberatan tinggal di mana pun. Hanya saja, aku ingin tahu mengenai langkah perusahaan terkait masalah ini. Apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Matt.

"Sekarang kami tengah berusaha untuk mengendalikan masalah ini dengan mengumpulkan bukti dan kesaksian dari Nancy serta tim yang bertugas untuk mengurus penerbitan karya terbarunya. Aku sendiri yakin jika ini adalah tuduhan palsu, tetapi aku tidak bisa memberikan pembelaan begitu saja, terlebih masalah ini kini tengah menarik sentimen publik," ucap Sonya yang baru saja Matt sadari tampak pucat pasi dan kelelahan.

Matt tahu jika masalah ini cukup besar. Karena melibatkan banyak pihak. Ervin terlalu berani kali ini. Namun, Matt tahu jika memang Ervin memiliki kemampuan untuk bermain dengan hal seperti ini. Sebab Matt juga pernah melakukannya di masa lalu, dan membuat Nancy pada akhirnya tidak bisa menikmati masa sekolahnya karena dikucilkan akibat tuduhan yang diberikan oleh Ervin. Pada akhirnya hal tersebut juga membuat Nancy pada akhirnya terdorong untuk menutup diri dari lingkungannya dan pada akhirnya memilih untuk meninggalkan tempat kelahirannya tersebut.

"Apa kau luang hari ini?" tanya Matt pada Sonya ketika mobil berhenti karena lampu lalu lintas.

"Aku tidak memiliki pekerjaan, karena hari ini aku khusus untuk mengurus masalah Nancy ini. Memangkan kenapa?" tanya balik Sonya.

Matt pun tersenyum dan berkata, "Kalau begitu, ayo pergi berlibur. Kurasa, kita bisa mencari solusi masalah ini sekaligus mendapatkan waktu untuk sedikit rehat dari pekerjaan kita."

Sonya merasa jika itu adalah hal yang aneh. Menurutnya, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk berlibur. Ini adalah situasi genting di mana semua orang tengah menggunjingkan Nancy atau tepatnya Black Panther. Salah-salah Nancy bisa saja kehilangan penggemar dan kepercayaan semua orang yang menyukai karyanya karena masalah ini. Namun, anehnya Sonya seakan-akan bisa membaca apa yang sebenarnya tengah dipikirkan oleh Matt.

Matt sangat dekat dengan Nancy. Sonya yakin betu, jika saat ini mungkin saja Matt memiliki sebuah rencana. Terlebih, sebelumnya Matt sendiri berkata bahwa mereka berlibur sekaligus mencari solusi atas masalah yang tengah terjadi tersebut. Sonya pada akhirnya tidak bisa menolak ajakan tersebut. Ia pun bertanya, “Lalu, ke mana aku harus mengarahkan mobilku?”

***

Seperti yang dikatakan oleh Sonya. Jika ia betugas untuk mendampingi Matt yang menjadi target penyerangan, maka Sergio sendiri datang ke kediaman Nancy. Untungnya memang Nancy sudah lebih dulu pindah, hingga dirinya tidak terdampak langsung dalam penyerangan tersebut. Hal yang ia dapatkan hanyalah penyerangan di media sosialnya.

Sergio dengan terburu-buru memasuki rumah Nancy. Ia tidak perlu mengetuk pintu karena dirinya bisa masuk sendiri. Sebelumnya Nancy sudah memberikan password pintu rumahnya. Di mana Sergio bisa masuk ke dalam rumahnya kapan pun, termasuk ketika Nancy mungkin tengah tidak berada di rumah nantinya. Saat tiba di dalam ruangan, ia malah melihat Nancy yang tengah menikmati makanan pesan antar.

Melihat Sergio yang terengah-engah, Nancy pun bertanya, “Kenapa kau datang dengan terburu-buru seperti itu?”

Sergio tidak segera menjawab. Ia melangkah mendekat pada Nancy dan duduk di hadapan kekasihnya yang masih menikmati makananya. Tak lama, barulah Sergio bertanya dengan penuh kehati-hatian, “Nancy, bagaimana keadaanmu? Apa kau baik-baik saja?”

Nancy tidak segera menjawab. Ia minum terlebih dahulu, dan berusaha untuk menunjukkan ekspresi senormal mungkin sebelum kembali menatap Sergio. Nancy berkata, “Tidak. Aku tidak baik-baik saja.”

Sayangnya, air mata Nancy mengalir begitu saja walaupun bibirnya yang tersenyum melontarkan perkataan bahwa dirinya baik-baik saja. Sadar jika dirinya tidak bisa berpura-pura tegar di situasi tersebut. Lalu Nancy pun berkata, “Bajingan itu kembali menghancurkan hidupku. Dia akan melakukan hal yang sama seperti apa yang terjadi di masa lalu. Semua orang akan membenciku dan meninggalkanku.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Nancy, Sergio pun segera bangkit dari duduknya. Ia pun memeluk Nancy dengan penuh kasih. Berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak akan

pernah meninggalkan Nancy. Ia pun berkata, "Tidak, jangan berpikir seperti itu. Orang-orang yang menyayangimu tidak mungkin meninggalkanmu begitu saja hanya karena masalah seperti ini, Nancy. Semuanya akan baik-baik saja. Aku akan melindungimu, Nancy."

BAB 30

Menyayangimu

"Quebec?" tanya Sonya saat mobilnya sudah memasuki daerah tersebut.

Matt mengangguk lalu menunjukkan ke mara Sonya harus mengemudikan mobilnya. Sonya tentu saja menurutinya tanpa banyak bertanya. Namun, setelah tiba di tempat yang dituju, ekspreso Sonya berubah menjadi agak gelap ketika dirinya melihat seorang wanita cantik yang sudah menunggu di sana. Matt sendiri segera berkata, "Tolong tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

Sonya tidak diberi kesempatan untuk menanyakan hal apa pun, karena dirinya sudah lebih

dulu ditinggalkan oleh Matt yang segera turun dari mobil dan mendekat pada wanita cantik itu. Sonya jelas tidak melepaskan pandangan dari keduanya. Berusaha untuk menangkap pembicaraan apa yang terjadi di antara keduanya. Sayangnya, terlalu jauh bagi Sonya untuk mendengar atau bahkan melihat gerak bibir mereka.

"Menyebalkan," gumam Sonya saat melihat interaksi Matt dengan wanita cantik itu sangat akrab.

Bahkan beberapa kali wanita cantik itu melakukan kontak fisik dengan Matt. Sonya pun berniat untuk memainkan ponselnya karena merasa terlalu kesal saat mengamati keduanya. Namun, hal itu tidak pernah terjadi karena Sonya lebih dulu merasa kesal karena dirinya melihat bahwa pipi Matt dicium oleh wanita cantik itu. "Wah, apa mungkin aku dimanfaatkan untuk mengantarkannya bertemu dengan kekasihnya?" tanya Sonya.

Lalu tak lama Matt pun kembali ke mobil dengan membawa sebuah kotak berukuran sedang yang sebelumnya dibawa oleh wanita cantik itu. Setelah melambaikan tangan, wanita itu pun pergi begitu saja. Sementara Sonya yang masih berada di balik kemudi, tampak berada dalam suasana hati

yang buruk. Ia bahkan tidak menyembunyikan rasa kesalnya. Ketika sudah meletakkan kotak itu di kursi belakang, Matt pun berkata, “Karena bantuanmu, aku bisa segera membawa barang yang sebelumnya sudah kutitipkan.”

Sonya tidak bereaksi atas perkataan Matt tersebut. Lalu Matt sendiri segera berkata, “Isi kotak itu adalah hal-hal yang aku rasa akan membantu Nancy lepas dari masa lalunya yang tidak menyenangkan. Berikut memutuskan hubungannya secara penuh dengan pria menjijikan itu.”

Namun, Sonya masih belum berkomentar apa pun. Ia malah mengemudikan mobilnya dalam diam, membuat Matt semakin menyadari jika suasana hati Sonya berubah memburuk dalam waktu yang singkat. Pada akhirnya, Matt pun memilih untuk terdiam sejenak. Sembari berusaha untuk menganalisis situasi. Mencoba untuk berpikir apa mungkin dirinya melakukan kesalahan yang membuat Sonya merasa kesal.

Lalu Sonya sendiri berkata, “Jika tidak ada urusan lagi, sekarang kita harus kembali.”

Matt pun bertanya, “Kita bisa kembali sekarang. Tapi, kenapa suasana hatimu terlihat

sangat buruk seperti ini? Apa mungkin ada sesuatu yang terjadi terkait keadaan Nancy?"

"Tidak ada. Tidak ada perubahan apa pun di Toronto. Situasi masih sama seperti sebelum kita pergi," jawab Sonya dengan nada ketus.

"Lalu kenapa suasana hatimu terlihat sangat buruk seperti ini? Apa kau kesal karena sesuatu? Kau kesal karena harus menyetir? Mau kugantikan?" tanya Matt membuat Sonya segera menghentikan laju mobil di bahu jalan yang memang disediakan untuk berhenti sejenak.

Lalu Sonya pun menatap Matt dengan penuh kekesalan sebelum bertanya, "Bagaimana mungkin aku tidak kesal? Aku mengemudikan mobil selama berjam-jam. Bahkan menyetir seperti orang gila tanpa beristirahat sedikit pun. Tapi, ternyata aku mengantarkanmu untuk bertemu dengan wanita lain. Setidaknya kau harus menjelaskan terlebih dahulu padaku! Apa kau tidak bisa berpikir?"

Matt agak bingung. Sebenarnya ia sendiri sudah menawarkan diri untuk mengambil alih kemudi. Namun, Sonya menolak. Ia yang mengemudikan mobil selama berjam-jam dengan kecepatan yang gila-gilaan. Mereka bahkan sampai

lebih cepat sekitar satu jam dari estimasi perjalanan biasanya. Selain itu, sebelumnya Matt sudah mengatakan jika perjalanan ini untuk mencari solusi dari masalah Nancy. Namun, sepertinya semua itu tidak berarti di hadapan Sonya yang memang pada dasarnya tengah merasa sangat kesal.

Lalu sebuah pemikiran terlintas di dalam benak Matt, membuat Matt menatap Sonya yang masih tampak kesal. Matt pun mengernyitkan keningnya, saat dirinya semakin yakin dengan pemikiran yang memenuhi kepalanya. Tanpa basa-basi, pada akhirnya Matt pun bertanya, "Tunggu, Sonya. Apa mungkin saat ini kau tengah … cemburu?"

***

Sementara itu, di sisi lain, kabar tidak sedap mengenai author webcomic Black Panther pun semakin merebak. Penggemar Blcak Panther dan penggemar Ervin berdebat hebat di media sosial. Tentu saja masing-masing dari mereka memiliki keyakinkan jika idola mereka sama-sama tidak melakukan kesalahan. Mereka saling menuduh dan memaki bahwa lawan merekalah yang salah.

Sonya yang masih berada dalam perjalanan kembali ke Toronto, secara khusus mengeluarkan pernyataan bahwa Black Panther tidak perlu berhenti melakukan penerbitan karyanya. Meskipun ini adalah skandal yang cukup banyak menarik perhatian dan menimbulkan masalah besar, mereka tidak perlu melakukan hal yang bisa diartikan sebagai pengakuan atas kesalahan yang dituduhkan tersebut. Perusahaan juga belum memberikan pernyataan apa pun, hingga membuat situasi semakin memanas di antara para dua kubu penggemar tersebut.

"Kau sudah mengunggah bagian terbarunya?" tanya Sergio pada Nancy.

Nancy menganggguk. “Ya, sudah. Kini aku hanya perlu memantau respons para pembaca saja,” ucap Nancy.

Semenjak masalah itu muncul, Sergio memang memutuskan untuk tinggal di rumah Nancy. Demi menghindari kemungkinan terburuk yang terjadi, sekaligus menemani Nancy. Sergio tahu bahwa Nancy butuh dukungan seperti itu. Untungnya, Nancy sendiri tidak berusaha menolak.

Karena pada dasarnya dirinya juga ingin ditemani oleh Sergio. Walaupun dirinya merasa pusing dengan situasi yang tengah terjadi, tetapi rasanya sangat menyenangkan ketika Sergio menemani dirinya seperti ini. Seakan-akan dirinya memang bisa menghadapi masalah apa pun asalkan Sergio berada di sisinya.

Sergio mengecup kening Nancy dan berkata, “Para penggemarmu tahu bahwa kau tidak mungkin melakukan hal itu. Mereka pasti akan selalu mendukungmu.”

Seperti apa yang dikatakan oleh Sergio, para penggemar segera memenuhi kolom komentar dengan dukungan mereka. Tentu saja mereka senang karena Black Panther sama sekali tidak mundur dan

malah terus menunjukkan eksistensinya dengan menggungah bagian-bagian terbaru dari werbcomicnya. Bahkan para penggemar Nancy dengan cekatan selalu menimbun komentar buruk yang muncul dengan komentar-komentar yang lain. Atau mereka melaporkan semua komentar buruk tersebut untuk tidak muncul lagi.

Hanya saja, tiba-tiba Nancy merasa tergelitik untuk memeriksa media sosial milik Ervin. Ia merasakan firasat buruk bahwa Ervin sudah melakukan sesuatu kembali. Benar saja, di sana dirinya melihat Ervin yang sudah memberikan pernyataan. Ervin mengatakan jika para penggemarnya sudah membuat sebuah petisi untuk menghentikan karyanya dan mengakui kesalahannya. Ervin berkata jika dirinya tidak akan mempermasalahkan ini secara hukum. Namun, sebagai imbalannya, Black Panther harus menunjukkan identitasnya dan meminta maaf secara langsung pada dirinya.

"Dasar bajingan ini," ucap Sergio tampak sangat marah.

Saat ini dirinya memang sudah tahu bahwa Ervin adalah pria dari masa lalu Nancy yang juga
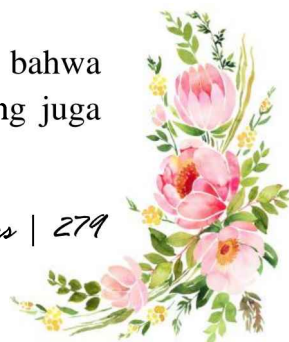
menjadi penyebab di mana Nancy mengalami krisis kepercayaan. Sergio pun menghubungi sang adik dan meminta adiknya untuk melakukan sesuatu atas pernyataan yang sudah dilontarkan oleh pihak Ervin tersebut. Lalu Sonya pun segera mengumumkan secara resmi, bahwa perusahaannya akan tetap mendukung Nancy selama melakukan penyeledikan mengenai masalah yang tengah muncul tersebut.

Lalu Nancy pun memeluk Sergio yang sudah selesai menelepon adiknya dan berkata, “Maaf, karena aku, kalian semua menjadi repot seperti ini.”

Sergio melepaskan pelukan Nancy lalu berlutut di hadapan kekasihnya itu. Ia menggenggam kedua tangannya dengan lembut serta mengecupinya dengan penuh kasih. “Tidak perlu merasa menyesal dan meminta maaf seperti itu, Nancy. Sebab ini adalah upaya kami untuk melindungimu. Karena kami semua menyayangimu. Terutama diriku, Nancy. Aku sangat mencintaimu, hingga aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh atau bahkan melukaimu. Mereka semua harus membayar atas tindakannya itu.”

BAB 31

Penat 21+

"Sungguh pria yang tidak tahu malu," ucap Sonya mengejek Ervin.

Sonya baru saja selesai membaca pernyataan Ervin di media sosialnya. Ia merilis pernyataan kekecewaannya. Pertama, dirinya kecewa karena karyanya dijiplak dan diakui oleh Black Panther sebagai karyanya sendiri yang dituangkan dalam bentuk webcomic. Kedua, Ervin kecewa karena perusahaan penerbitan dan media milik Sonya, malah terkesan melindungi Black Panther. Padahal, Ervin sudah memberikan bukti yang cukup bahwa dirinya telah dirugikan.

“Dia pikir, aku bisa ditipu dengan mudahnya?” tanya Sonya penuh ejek.

Tidak hanya itu, Ervin juga mengungkapkan bahwa pihak penerbit di mana dirinya menerbitkan karya-karyanya secara eksklusif, kini sudah siap untuk menempuh jalur hukum. Di mana mereka akan membuat masalah ini segera diselesaikan di ranah hukum, dan Black Panther jelas akan mendapatkan tuntutan secara resmi. Namun, Ervin meminta penerbitannya untuk mengurungkan rencana tersebut.

Ervin beralasan jika dirinya masih membuka jalan damai untuk Black Panther. Ia masih memberikan kesempatan pada Black Panther untuk meminta maaf sevara terbuka. Namun, kali ini ia meminta Black Panther melakukan konferensi pres untuk meminta maaf secara resmi dan menunjukkan dirinya di hadapan umum. Tentu saja hal tersebut membuat Ervin terkesan seperti pria baik yang memiliki hati malaikat. Para penggemarnya jelas menggila karena masalah tersebut.

“Kau tidak bisa terpancing emosi dalam menghadapinya. Karena sejak dulu, inilah keahliannya. Yaitu mengendalikan masa dan

membuat musuhnya terpojok," komenta Matt yang ternyata juga ada di ruangan kerja Sonya.

Keduanya memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama, mengingat keduanya tengah menyusun rencana. Sebenarnya Sonya sudah membuat tim khusus untuk menyelesaikan masalah ini. Namun, Sonya sendiri melakukan penyelidikan dan menyusun strategi terpisah dari tim tersebut. Sonya sadar, bahwa saat ini dirinya tidak bisa mempercayai semua orang di perusahaannya sendiri. Karena ia yakin, ada seseorang yang telah berkhianat, buktinya saja Ervin bisa mendapatkan skesta atau garis besar dari karya Nancy yang terbaru ini dengan mudahnya.

"Sepertinya, bajingan itu benar-benar memiliki nasib yang sangat baik. Karena masih saja bisa hidup nyaman setelah semua hal buruk yang ia lakukan," ucap Sonysa tampak mencibir Ervin secara terang-terangan.

Sonya memang sudah tahu semua hal yang telah terjadi di masa lalu. Matt menceritakannya pada Sonya setelah mendapatkan izin dari Nancy. Tentu saja Sonya yang mengetahui hal itu, semakin yakin bahwa semua yang tengah terjadi sebenarnya

adalah intrik yang diciptakan oleh Ervin untuk menjebak Nancy. Matt juga memiliki pemikiran yang sama. Matt dan Nancy tahu betul bagaimana sifat Ervin. Jika Ervin tidak memiliki hal yang ia inginkan, maka Ervin akan menghancurkannya agar tidak ada yang memilikinya.

"Tenang saja, kini hal tersebut tidak akan bertahan lebih lama lagi. Ia akan mendapatkan semua bayaran atas tindakannya," ucap Matt.

Sonya yang mendengarnya pun menyeringai. Tampak begitu senang karena memang rencana yang ia susun dengan Matt sangat sempurna. Mereka hanya perlu merealisasikan rangkaian rencana tersebut dengan hati-hati, dan membuat Ervin membayar atas semua tindakannya. Terlebih, Sonya yang memang memiliki koneksi pun mendapatkan beberapa informasi tambahan yang sangat menarik.

Semua informasi yang jelas bisa membuat situasi menjadi berbalik menyudutkan Ervin. Namun, semua informasi tersebut tidak Sonya bagikan kepada orang-orangnya. Hanya Matt yang tahu, sebab Sonya masih belum yakin dengan orang-orangnya sendiri. Dengan kesempatan ini, ia sendiri

akan membersihkan perusahaannya dari para pengkhianat atau orang-orang yang tidak setia pada perusahaan bahkan berani membocorkan rahasia perusahaan.

"Baiklah, kalau begitu kita harus melakukan semuanya dengan benar. Manfaatkan semua informasi dan waktu yang kita miliki dengan sebaik mungkin, dengan itu kita akan membereskan beberapa masalah dalam sekali waktu," ucap Sonya sembari menyeringai.

***

“Jangan membacanya terus. Itu tidak baik untuk mentalmu,” ucap Sergio lalu mengambil alih ponsel Nancy.

Nancy masih mengunggah karya terbarunya di tengah masalah yang tengah merebak. Bahkan ia lebih rajin daripada jadwal sebelumnya. Ia memiliki jadwal tiga kali seminggu untuk memperbarui karya terbarunya tersebut. Tentu saja Nancy semakin mendapatkan dukungan dan pujian dari para penggemarnya yang mengikuti karyanya yang semakin menarik untuk diikuti. Hanya saja, tidak hanya dukungan yang didapatkan oleh Nancy.

Nancy juga mendapatkan banyak serangan dan hujatan yang dialamatkan oleh pendukung Ervin. Meskipun Nancy tampak baik-baik saja, tetapi Sergio tidak bisa membiarkan Nancy untuk terus membaca semua hujatan tersebut. Ia takut jika hal tersebut membuat Nancy terpengaruh secara mental. Jelas itu akan menjadi masalah, sebab masalah mental akan lebih sulit untuk ditangani daripada masalah fisik yang terlihat secara kasat mata.

“Jangan ambil ponselku,” ucap Nancy merengek.

"Tidak bisa. Jangan sentuh ponselmu untuk sementara waktu," tolak Sergio tegas.

"Tapi aku bosan," ucap Nancy masih saja merengek karena merasa bosan dengan kondisi di mana dirinya bahkan tidak bisa ke luar dari rumahnya.

"Kau bisa melakukan hal lain. Ada banyak hal positif yang bisa kau lakukan dibandingkan membaca komentar jahat seperti itu," ucap Sergio tampak akan melangkah pergi menjauh dari Nancy yang tampak berbaring sembarangan di atas ranjangnya.

Melihat bahwa Sergio akan pergi begitu saja meninggalkan dirinya, Nancy pun menarik ujung gaun tidurnya dan membuat paha putihnya yang mulus terlihat semakin jelas. "Ah, aku rasa aku ingat bahwa ada hal positif yang bisa kita lakukan," ucap Nancy membuat Sergio menghentikan langkahnya dan mengalihkan pandangannya pada Nancy.

Lalu Sergio pun tidak bisa menahan diri untuk menyeringai lalu bersiul. "Apa mungkin sekarang kau tengah berusaha untuk menggodaku?"
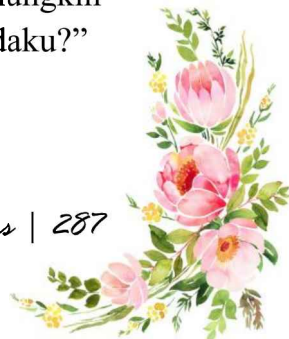
Nancy balik bertanya, “Apa mungkin kau tidak tergoda?”

Sergio segera mendekat pada Nancy sembari menjawab, “Jelas itu mustahil. Aku benar-benar tergoda hingga ingin menerkam dirimu seperti ini.”

Nancy tekekeh saat Sergio menciumi wajahnya dan lehernya. Lalu Sergio menghentikan hal tersebut untuk saling berpandangan dengan Nancy. Sebelum beberapa saat kemudian mereka berciuman dengan begitu mesranya. Dengan kejadian yang tengah menimpa Nancy ini, Sergio pun bisa menunjukkan bahwa dirinya benar-benar serius dengan Nancy. Hal yang juga membuat Nancy semakin terbuka pada Sergio. Keduanya sama-sama menjadi lebih terbuka dan saling percaya satu sama lain. Atau dengan kata lain, keduanya kini sudah mencapai babak baru dalam hubungan mereka.

Dalam waktu singkat, Nancy dan Sergio kini sudah bergelut tanpa mengenakan pakaian sehelai pun. Sergio melakukan penyatuan dengan Nancy yang segera mengerang manja dan melingkarkan tangannya pada leher kekasihnya, menarik Sergio untuk semakin menempel erat padanya. “Ayo lagi,”

ucap Nancy sembari menggerakkan pinggulnya menyambut hujaman demi hujaman Sergio yang terasa begitu memuaskan.

Sergio juga tampak sangat bersemangat saat mendengar erangan Nancy, terlebih saat Nancy mulai menggerakkan pinggulnya dengan begitu antusias menyambut sentakkan pinggulnya. Keduanya pun benar-benar larut dalam manisnya gairah yang terasa menyenangkan tersebut. Keduanya bahkan tidak lagi ingat, jika keduanya bercinta di tengah siang hari di mana matahari masih bersinar dengan terangnya. Hal yang keduanya pikirkan adalah bersenang-senang sejenak di tengah penatnya situasi yang tengah mereka hadapi.

BAB 32

Kencan & Kecemburuan

21+

“Kau yakin?” tanya Sergio.

“Tentu. Toh rasanya tidak ada masalah jika kita keluar bersama. Aku sebelumnya terlalu bodoh hingga mencemaskan hal-hal yang berlebihan,” ucap Nancy lalu tersenyum dan membwa tasnya.

Saat ini, Nancy berkata jika dirinya ingin berkencan dengan leluasa dengan Sergio. Sebab ia menyadari satu hal. Meskipun Ervin sudah tahu identitasnya sebagai Black Panther, tetapi para penggemarnya sama sekali belum mengetahui hal tersebut. Nancy tahu jika Ervin, belum

mengungkapkan identitas Black Panther kepada penggemarnya. Ervin memancing dirinya untuk mengungkapkan identitasnya seorang diri.

Jadi, sekarang Nancy merasa tidak ada salahnya untuk bersenang-senang dengan Sergio dengan leluasa di luar sana. Ia ingin berkencan seperti pasangan normal dengan kekasihnya. Toh, sekalipun Ervin masih mengawasinya, ia tidak akan bisa melakukan apa pun padanya. Ervin juga tidak bisa mengarahkan seluruh penggemarnya untuk menyerangnya, karena itu artinya Ervin harus merusak rencana yang sempurnanya dengan mengungkapkan identitas Nancy sebagai Black Panther dengan tangannya sendiri.

Sergio paham dengan pemikiran Nancy ini, tetapi dirinya masih mencemaskan banyak hal. Jadi, dirinya belum bisa setuju begitu saja terhadap keinginan Nancy. Melihat Sergio yang tampak ragu, Nancy pun memeluk kekasihnya dengan lembut dan bertanya, "Apa mungkin, kau tidak ingin berkencan denganku?"

Sergio yang mendegarnya tentu saja menggeleng dengan tegas. "Bagaimana mungkin itu

terjadi? Aku hanya merasa cemas. Kau yakin, kau ingin ke luar di situasi ini?" tanya Sergio.

Nancy mengangguk. "Aku yakin. Karena aku yakin kau bisa melindungiku," ucap Nancy dengan penuh kepercayaan.

Sergio pun pada akhirnya tersenyum. Ia mengangguk dan menggenggam tangan Nancy sembari berkata, "Kalau begitu, mari kita berkencan."

Sergio dan Nancy pun pada akhirnya menikmati waktu bersama selayaknya pasangan kekasih normal lainnya. Nancy sendiri sama sekali tidak berusaha untuk menyembunyikan identitasnya dengan menggunakan topi atau masker. Mereka mengunjungi beberapa tempat yang memang ingin Nancy kunjungi bersama dengan kekasihnya. Salah satunya adalah taman bermain di mana mereka bisa mencoba berbagai wahana yang menyenangkan.

Itu adalah hari yang terasa menyenangkan. Walaupun memang Nancy kadang terkejut ketika ada yang diam-diam mengambil potret dirinya dengan Sergio. Nancy lupa bahwa kekasihnya ini memang tampan terlebih cukup terkenal dengan statusnya sebagai seorang pemimpin dari perusahaan

besar. Saat mereka makan siang saja, Sergio tiba-tiba mendapatkan telepon dari perusahaan yang membuat ekspresinya berubah serius.

Setelah telepon itu selesai, Nancy bertanya, “Kau dibutuhkan di perusahaan, bukan?”

Sergio mau tidak mau mengangguk. “Ada sesuatu yang terjadi, dan kehadiranku dibutuhkan dalam penyelesaiannya. Sepertinya acara berkencan kita ini harus selesai lebih awal,” ucap Sergio.

Nancy menggeleng. “Tidak. Kencan kita belum selesai. Kita bisa pergi bersama ke perusahaanmu. Kau bisa menyelesaikan pekerjaanmu terlebih dahulu, dan aku akan menunggumu. Agar kita bisa pulang bersama atau bahkan melanjutkan kencan kita setelah kau menyelesaikan pekerjaanmu,” ucap Nancy sembari tersenyum.

Mendengar hal itu Sergio mengangguk. Dirinya memang sama sekali tidak merasa keberatan untuk membawa kekasihnya itu ke perusahaannya. Ia malah senang bisa menunjukkan Nancy pada semua orang. Mengumumkan, bahwa Nancy adalah kekasihnya. Miliknya yang paling berharga. Lalu Sergio pun menggenggam tangan kekasihnya itu

dengan lembut dan berkata, “Kalau begitu, ayo kita pergi.”

***

“Ugh, pelan-pelan Sergio,” ucap Nancy memohon.

Saat ini, keduanya tengah menikmati waktu yang bergairah di dalam ruang kerja Sergi. Kebetulah, pekerjaannya ternyata selesai lebih cepat. Karena itulah, mereka pun melakukan sesuatu yang agak *liar*. Di mana mereka bercinta di ruang kerja Sergio di perusahaannya. Tentu saja Sergio sudah

memastikan bahwa pintu ruang kerjanya terkunci dengan sempurna, agar tidak ada yang bisa masuk sembarangan.

Walaupun begitu, tetap saja terasa begitu menggairahkan karena mereka bercinta di luar ruang pribadi atau rumah mereka. Hal tersebut membuat gairah mereka menjadi tidak terkendali. Hingga Sergio yang tengah menyatukan diri dengan Nancy dengan posisi Nancy yang membelakinya pun tidak bisa mengendalikan gerakan pinggulnya yang terlalu liar. Mendengar erangan Nancy tersebut, Sergio pun dengan susah payah menghentikan gerakan pinggulnya.

Setelah itu, Sergio membuat Nancy yang semula bertumpu pada meja berdiri dengan tegap dengan menempel erat pada tubuhnya. Tentu saja Sergio memeluknya dengan erat. Memastikan bahwa kekasihnya itu tidak terjatuh. Sembari mengecupi leher dan telinga Nancy yang masih mengenakan pakaian walaupun tidak rapi, Sergio bertanya, “Apa kau ingin bergerak sendiri di atasku? Setidaknya dengan cara itu kau bisa mengatur akan seberapa cepat dan seberapa dalam penyatuan kita.”

Mendengar hal itu napas Nancy semakin memburu. Sebab dirinya semakin bergairah ketika membayangkan bahwa dirinya yang *menunggangi* Sergio. Karena itulah, Nancy mengangguk dan berkata, “Ya, aku ingin melakukannya.”

Dalam waktu singkat, keduanya pun sudah mengubah posisi mereka. Kini, Sergio sudah duduk di atas sofa dan Nancy sudah menyatukan diri dengan posisi berhadapan dengan kekasihnya tersebut. Keduanya sama-sama tidak menanggalkan pakaian mereka secara sempurna. Karena itulah, sensasinya semakin terasa liar dan membuat Nancy tidak bisa menahan diri. Ia yang sebelumnya meminta Sergio untuk melakukannya perlahan, kini malah bertindak berlawanan dengan apa yang ia katakan sebelumnya.

Pinggulnya bergerak dengan liar. Membuat suara seksi penyatuan tubuh mereka terdengar begitu jelas di dalam ruangan kerja Sergio tersebut. Suara erangan Nancy dan Sergio juga beradu membuat suasana semakin memanas. “Nancy, pelan-pelan, Sayang,” erang Sergio sembari mencengkram pinggang ramping Nancy.

Sayangnya Nancy sama sekali tidak bisa mendengarkan perkataan tersebut dan terus bergerak dengan liar. Memburu kenikmatan yang menjalan di sekujur tubuhnya ketika milik Sergio menghantam dan memenuhi dirinya. Itu adalah sensasi yang terasa sangat menyenangkan dan luar biasa. Rasa yang membuat Nancy dan Sergio sama-sama merasa ketagihan. Lalu Nancy pun bergerak semakin liar dan tidak terkendali ketika dirinya hampir mencapai klimaksnya.

Jelas saja hal itu sangat tidak baik bagi Sergio. Sebab Sergio hampir saja kehilangan kewarasannya. Terlebih ketika Nancy mendapatkan klimaksnya dan membuat pinggulnya terhentak-hentak secara otomatis sebagai refleks menikmati orgasmenya tersebut. Tubuh Nancy pun jatuh dengan lemahnya ke atas pelukan Sergio. Wanita cantik satu itu tampak terengah-engah menikmati jejak kenikmatan yang masih menjalan pada tubuhnya.

Sayangnya, kegiatan itu tidak akan berhenti di sana. Sebab sesaat kemudian Sergio membaringkan Nancy di atas sofa tanpa memisahkan penyatuan mereka. Sergio memeluk

paha ramping Nancy dan berkata, “Sekarang, biar aku yang mendapatkan kepuasanku, Nancy.”

Tentu saja, setelahnya Nancy yang dibuat takluk oleh Sergio yang menggunakan segala pengalaman dan pengetahuannya untuk membuat Nancy kehilangan akal karena gairahnya. Keduanya benar-benar larut dalam percintaan panas yang membuat keduanya berkeringat deras dan melupakan fakta bahwa mereka saat ini masih berada di ruang kerja Sergio. Saat bersama, mereka memang selalu seperti ini. Seakan-akan kebersamaan keduanya bisa membuat mereka melupakan apa yang ada di sekitar mereka dan hanya fokus dengan satu sama lain.

Di sisi lain, ternyata Ervin yang masih menugaskan orang untuk mencari keberadaan alamat baru Nancy pun pada akhirnya menemukan Nancy. Mereka mengirim informasi bahwa Nancy memang tengah menghabiskan waktu dengan kekasihnya yang tak lain adalah seorang pemimpin perusahaan besar yang juga memiliki hubungan dengan perusahaan penerbitan di mana Nancy menerbitkan karyanya. Hal tersebut membuat Ervin merasa sangat cemburu dan marah besar pada Nancy. Padahal ia sudah memberikan kesempatan

pada Nancy, tetapi kesempatan yang ia berikan diabaikan begitu saja.

“Kau benar-benar sudah melewati batas, Nancy. Seharusnya kau berterima kasih karena aku sudah berbaik hati padamu dan berniat untuk kembali menerima dirimu,” ucap Ervin sembari meremas foto kebersamaan Nancy dengan Sergio.

Nancy tampak tersenyum lepas dan penuh kebahagiaan. Senyuman yang sudah lama tidak pernah Ervin lihat. Bahkan di masa lalu, dirinya sangat jarang melihat Nancy tersenyum sebahagia itu di hadapannya. Namun, Sergio dengan mudah bisa mendapatkan semua itu. Jelas, Ervin tidak merasa terima. Semua itu terasa menyebalkan baginya.

Ervin pun membuang semua foto itu dengan penuh kebencian, lalu meraih ponselnya. Ternyata Ervin menghubungi pihak penerbitnya dan berkata, “Bersiaplah untuk menyiapkan tuntutan hukum untuk Black Panther berikut penerbit di mana dirinya bernaung.”

BAB 33

Serangan Balik

Setelah sekian lama, pada akhirnya pihak perusahaan penerbitan dan media yang dimiliki oleh Sonya, menyelenggarakan konferensi pers secara resmi. Tentu saja hal tersebut menarik perhatian banyak orang. Terlebih baik Ervin maupun Black Panther memang memiliki fanbase yang cukup besar. Perusahaan milik Sonya juga pada dasarnya besar dan menarik perhatian karena pertumbuhannya yang semakin besar dari waktu ke waktu.

Untuk masalah yang memang sangat menarik perhatian ini, Sonya sendiri yang akan memberikan pernyataan secara resmi memalui konferensi pers resmi tersebut. Sonya tersenyum formal. Tampak

begitu menawan dan anggun, berbeda dari sosoknya yang biasanya ia tunjukkan pada orang-orang yang dekat terhadapnya. Sonya pun berkata, "Terima kasih, karena kalian semua sudah menghadiri konferensi pers yang diselenggarakan oleh perusahaan kami ini. Di kesempatan berharga ini, saya secara pribadi akan memberikan tanggapan serta beberapa pernyataan atas masalah yang selama ini beredar."

Para wartawan yang datang jelas segera mengetik dan mencatat apa yang dikatakan oleh Sonya. Sementara para kameramen tidak melewatkan waktu barang sedetik pun untuk mengabadikan momen tersebut. Ada yang melakukan rekaman live, dan ada pula yang hanya sakadar mengambil potret. Meskipun begitu, semuanya tampak tertib dan tidak membuat kerusuhan sedikit pun.

Sonya pun melanjutkan dengan berkata, "Sebelum melanjutkannya, pertama-tama saya mewakili perusahaan meminta maaf karena sudah membuat kegaduhan yang membuat situasi terasa tidak nyaman bagi sebagian orang. Hanya saja kami memang harus berhati-hati dalam mengambil langkah, sebab kami harus mengumpulkan informasi

dan bukti-bukti terkait pernyataan dari dua sisi. Termasuk dari sisi talent kami, dan talent di sisi lain."

Sonya menjeda kalimatnya. Lalu dirinya tersenyum sembari mengedarkan pandangannya. Sebelum berkata, "Lalu mari kita lanjutkan. Karena kini kami sudah selesai melakukan penyelidikan dan mengumpulkan bukti, kami pun bisa mengambil langkah selanjutnya sebagai cara kami untuk menanggulangi masalah ini."

Sonya menarik napas sebelum berkata dengan tegas, "Perusahaan kami akan mengambil jalur hukum."

Jelas pernyataan tersebut membuat semua orang yang mendengar hal itu segera ribut bukan main. Dengan pernyataan tersebut, tentu saja Sonya menyatakan jika penyelidikan yang sudah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa Black Panther sama sekali tidak memiliki kesalahan. Atau dengan kata lain, tuduhan yang ditujukkan padanya sama sekali tidak benar. Sonya sendiri tersenyum merasa sangat senang dengan respons yang ia lihat tersebut.

"Pertama, kami akan melaporkan pihak terkait atas pencemaran nama baik. Kedua, kami

juga akan menuntut para penggemarnya yang melakukan ancaman pada Black Panther serta asistennya, sekaligus pengrusakan pada beberapa property mereka. Ketiga, kami juga akan melaporkan salah satu karyawan kami yang bertugas sebagai editor Black Panther, dengan tuduhan pembocoran rahasia perusahaan. Jadi, saya harap semua orang yang sudah saya sebutkan tersebut bersiap untuk mendapatkan panggilan dari pihak berwajib," ucap Sonya membuat semua orang semakin heboh.

Salah seorang wartawan mengangkat tangannya dan bertanya, "Apa editor tersebut bekerja sama dengan Penulis Ervin dalam fitnah yang ditujukan pada Black Panther?"

Lalu warsawan lainnya segera menyambar dengan bertanya, "Lalu apa motivnya mereka melakukan semua ini? Apa mungkin ketiganya memang memiliki masalah pribadi?"

"Untuk masalah itu, sepertinya lebih baik Black Panther sendiri yang menjelaskannya," ucap Sonya lalu mempersilakan Black Panther untuk memasuki area konferensi pers.

Semua orang tentu saja mengarahkan perhatian mereka pada sepasang manusia yang baru saja muncul. Mereka kembali dibuat merasa terkejut. Sebab ternyata itu adalah Sergio dan seorang wanita cantik yang sebelumnya memang sudah sering terlihat bersamanya. Semua orang sudah menduga jika wanita cantik tersebut tak lain adalah kekasih dari Sergio, tetapi mereka tidak mengerti mengapa keduanya kini hadir di situasi tersebut.

Sergio dan Nancy pun duduk di meja konferensi pers dan Sonya mempersilakan Nancy untuk berbicara. Nancy tampak gugup, tetapi Sergio yang berada di sisinya selalu memberikan dukungan. Bahkan ia tidak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Sergio. “Halo, selamat siang semuanya. Perkenalkan, saya adalah Nancy Ann Helbert. Saya adalah, Black Panther,” ucap Nancy sukses membuat semua orang terkejut bukan main.

Ternyata wanita cantik yang mereka duga sebagai kekasih Sergio, tak lain adalah Black Panther yang selama ini tidak pernah menunjukkan identitas aslinya. Semua orang jelas berebut untuk melemparkan pertanyaan pada Nancy. Entah itu mengenai masalah tuduhan plagiat atau bahkan

mengenai hubungan Nancy dengan Sergio. Karena pertanyaan yang mucul tidak terkendali, tentu saja Sonya segera menenangkan semuanya.

"Tolong tenang semuanya. Kami akan menjelaskannya, jadi harap tenang dan dengarkan." Untungnya semua orang mendengarkan perkataan Sonya, dan Sonya pun mempersilakan Nancy untuk melanjutkan perkataannya setelah semuanya tenang.

"Seperti yang sudah kalian ketahui, sebelumnya saya selaku author webcomic dengan nama pena Black Panther, mendapatkan tuduhan plagiasi dari penulis Ervin. Namun, saya bisa menjamin jika semua itu adalah tuduhan palsu. Penerbit pun sudah melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan mengumpulkan bukti yang mendukung pernyataan saya tersebut. Jadi, tuduhan yang ditujukan pada saya sepenuhnya salah," ucap Nancy.

Salah seorang reporter pun mengangkat tangannya dan bertanya, "Apa mungkin, Anda menyatakan jika kebenaran yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya tuduhan dari penulis Ervin? Apakah dia yang melakukan plagiasi atas webcomic karya Anda? Mengingat dirinya memang memiliki

novel yang masih tengah berjalan dan memiliki kemipiran hampir delapan puluh persen pada alurnya."

"Untuk masalah itu, saya tidak akan menjelaskan apa pun. Sebab semuanya akan terungkap di persidangan. Hanya saja kalian bisa mengartikan sendiri, mengapa editor yang menangani karya saya pada akhirnya akan dilaporkan terkait tuduhan membocorkan rahasia perusahaan," ucap Nancy kembali membuat semua orang riut dibuatnya.

Lalu wartawan lain kembali mengajukan pertanyaan dan bertanya, "Apa Anda memiliki dugaan mengenai motiv apa yang mendasari masalah dan tuduhan ini muncul?"

Nancy tampak ragu. Sergio pun secara mengejutkan mengecupkan genggaman tangannya pada Nancy dan berkata, "Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan, Nancy. Tidak perlu ragu. Aku akan selalu berada ada di sisimu dan memberikan dukungan padamu."

Dengan dukungan yang ia berikan tersebut, pada akhirnya Nancy berkata, "Aku tidak bisa mengatakan dugaan yang terpikirkan olehku. Sebab

hal tersebut bisa saja menciptakan masalah baru. Hanya saja, kami memang saling mengenal sejak masa sekolah. Namun, saya berusaha untuk tidak menghubungkan masalah yang tengah terjadi saat ini, dengan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu atau mengungkapkan semua masalah tersebut. Namun, satu hal yang penting dan perlu diketahui adalah, kali ini saya tidak akan tinggal diam. Saya akan maju dan menyelesaikan semuanya di ranah hukum. Terima kasih."

Di sisi lain, Ervin yang menyaksiskan konferensi pers dari rumahnya tentu saja merasa sangat kesal. Ia kesal karena ternyata kali ini Nancy tampak begitu berani untuk mengungkapkan semuanya. Padahal skema yang ia susun sudah sangat sempurna, tetapi semuanya rusak karena kehadiran Sergio yang berada di sisi Nancy. Jika tidak ada Sergio dan tidak adanya dukungan dari pria itu, sudah dipastikan jika Nancy tidak akan seberani ini.

Ponsel Ervin pun seketika ramai dengan notifikasi. Ada begitu banyak pesan dan telepon masuk dari kuasa hukum serta pihak penerbitnya. Selain itu, para penggemarnya juga ramai mengirim pesan melalui media sosial atau meninggalkan

banyak pertanyaan di halaman media sosialnya. Di sisi lain, penggemar dari Nancy juga memberikan serangan balik yang membuat kepala Ervin terasa pening bukan main.

Lalu dirinya pun meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang. Namun, dirinya sudah melihat sesuatu yang terlalu mengejutkan. Di mana Matt menyatakan jika dirinya adalah sahabat dari Ervin dan Nancy. Ia sudah mengenal keduanya dengan cukup baik. Bahkan ia tahu masalah apa yang terjadi di antara keduanya di masa lalu.

Pernyataan Matt tersebut jelas menarik perhatian. Selain ia akan mengungkapkan sesuatu terkait masalah yang tengah memanas saat ini, hal tersebut terjadi karena Matt juga memiliki nama yang cukup dikenal. Orang-orang tahu bahwa Matt kredibel dan perkataannya bisa dipercaya. Jelas, pernyataannya yang akan mengungkapkan masa lalu Ervin di halaman khusus yang memang biasanya disediakan untuk orang-orang yang ingin mengungkapkan rahasia publik figure atau semacamnya, membuat semua orang merasa penasaran dan mendesak Matt untuk mengungkapkan semuanya secara resmi.

Melihat hal itu, Ervin pun marah bukan main dan berteriak, “Dasar bajingan! Beraninya dia melakukan hal ini padaku?!”

BAB 34

Bergulir

Matt memang sudah bertekad untuk mengungkapkan semua hal yang ia ketahui. Namun, ia tidak akan melakukan semuanya dengan gegabah. Terlebih saat dirinya tahu betul bagaimana sifat Ervin. Jadi, dirinya melakukan semuanya sesuai dengan rencana yang memang sudah disusun sebelumnya dengan baik. Karena mengungkapkan masalah tersebut bisa saja menimbulkan masalah hukum di masa depan nantinya, maka Matt harus membuat Ervin menimbulkan celah dalam tindakannya.

Benar saja, saat ini Matt pun sudah menemukan celah yang ia harapkan. Hal tersebut

terjadi karena Ervin menghubunginya bahkan mengancam dirinya. Ervin mengatakan jika sampai Matt mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal, maka Ervin akan memberikan pelajaran pada Matt. Pelajaran yang tentu saja tidak akan pernah diinginkan atau dibayangkan sebelumnya oleh Matt.

Matt mengabaikan semua pesan yang ia terima tersebut, dan jelas hal tersebut membuat Ervin yang sebenarnya memiliki sisi superior, sama sekali tidak bisa menerima hal tersebut. Jelas dirinya marah besar dan pada akhirnya menghubungi Matt. Kali ini, Matt sendiri menerima telepon tersebut dengan tenang. Meskipun itu nomor asing, tetapi dirinya tahu bahwa orang yang menghubungi adalah Ervin.

Karena itulah ia bertanya, "Ada apa, Ervin? Sepertinya kau sangat gelisah?"

"Tutup mulutmu, Bajingan! Kenapa kau ikut campur dalam masalah ini?" tanya Ervin dengan nada tidak sabar.

Tentu saja Matt tidak terkejut dengan hal tersebut. Lagi-lagi, karena dirinya memang sudah mengenal bagaimana sifat Ervin. Matt secara garis besar sudah bisa menebak bagaimana reaksi Ervin

ketika masalah yang ia ciptakan timbul dan membuat reputasi baiknya mulai goyah. "Memangnya apa yang sudah kulakukan? Aku bahkan belum mengatakan apa pun yang merugikanmu, tetapi kau sepertinya sudah merasa sangat gelisah dan marah," ucap Matt masih dengan tenang dan terkesan mengejek Ervin.

"Tidak usah bermain-main, kau sendiri tahu apa yang kumaksud. Aku tidak tahu apa yang kau ketahui dan apa bukti yang kau miliki. Namun, jika jadi kau, aku tidak akan mengungkapkan semua itu, karena aku bisa melaporkan semua tindakanmu itu sebagai usaha pencemaran nama baik," ucap Ervin.

"Usaha pencemaran nama baik? Ayolah, aku bahkan belum mengatakan apa pun mengenai masa lalumu, kenapa kau bisa menyimpulkan jika aku akan mencemarkan nama baikmu? Apa mungkin, kau memang sudah melakukan sesuatu yang buruk di masa lalu, hingga takut jika nama baikmu saat ini menjadi hancur?" tanya Matt memancing.

Jelas, pertanyaan tersebut benar-benar membuat Ervin menjadi meledak karena kemarahannya. *"Sudah kubilang, berhenti bermain-main denganku, Matt. Aku bukan lawanmu. Apa kau*

pikir, sulit bagiku untuk menghancurkan hidupmu? Kau pikir, aku tidak akan berani untuk menyentuhmu? Jangan bodoh. Aku jelas bisa melakukan semuanya dengan mudah. Karena itulah, berhenti melakukan hal yang sia-sia."

"Sayangnya, saat ini aku sama sekali tidak berniat untuk berhenti. Aku akan tetap melakukan apa pun yang aku inginkan," ucap Matt membuat Ervin semakin marah saja.

"Dasar bajingan! Kau akan membayar semua hal yang sudah kau perbuat. Jelas kau harus membayar karena sudah berani ikut campur dan bermain-main denganku. Akan kuhancurkan hidupmu, hingga sehancur-hancurnya! Kau akan mendapatkan penderitaan yang bahkan tidak pernah kau bayangkan sebelumnya. Camkan itu!"

Setelah itu, sambungan telepon pun terputus. Namun, bukannya dirinya merasa takut karena sudah mendapatkan ancaman yang terdengar mengerikan tersebut, ia malah menyeringai. Matt bahkan bersiul saat sudah memastikan sesuatu pada ponselnya, lalu dirinya pun berbaring dengan nyaman dan memejamkan matanya. Ia pun bergumam, "Semuanya berjalan dengan sempurna."

***
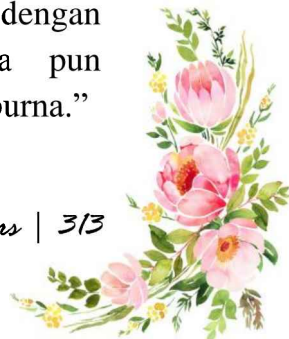
"Aku mendapatkannya. Rekaman teleponnya dan pesan yang ia kirim, semuanya sudah lebih dari cukup untuk membuatku mendapatkan perlindungan hukum, bukan?" tanya Matt sembari menunjukkan ponselnya yang berisi hal-hal yang memang baru ia sebutkan.

Kini, Matt tengah berkumpul bersama dengan Nancy, Sergio dan Sonya. Sergio yang mendengar hal itu pun mengangguk. "Karena apa yang akan kau

ungkapkan juga berkaitan dengan pernyataan saksi dalam persidangan, tentu saja kau akan mendapatkan perlindungan hukum sebagai seorang saksi. Selain itu, kau juga sudah mendapatkan ancaman seperti ini, jelas kau juga akan mendapatkan perlindungan sebagai korban dan bisa melaporkannya atas ancaman yang memang sudah ia berikan padamu," ucap Sergio.

Benar, taktik ini memang disusun oleh Sergio. Setelah mendengar penjelasan Matt dan Nancy atas karakter Ervin, Sergio pun menyimpulkan jika mereka harus sangat berhati-hati dalam menghadapinya. Karena salah langkah, hanya akan membuat Ervin dengan mudah memutarbalikkan situasi. Ervin jelas adalah seseorang yang mampu memanipulasi orang yang berada di sekitarnya bahkan bukti konkret sekali pun.

"Percayalah, semuanya pasti akan berjalan sesuai dengan harapanmu. Kini, ia pasti akan membayar semua hal telah ia perbuat," ucap Sergio meyakinkan Nancy yang memang terlihat sangat gelisah di sisinya.

“Kau yakin? Dia pasti akan membayarnya, bukan?” tanya Nancy. Sergio mengangguk dan mengecup keningnya dengan penuh kelembutan. Sergio pun berupaya untuk meyakinkan Nancy dan menguatkan kekasihnya itu untuk menghadapi masalah tersebut.

Sementara Sonya yang tengah menikmati camilan pun menatap Matt dan berkata, “Kau juga bisa tenang, kak Sergio sudah menjamin keamananmu. Bajingan itu tidak mungkin bisa melukaimu.”

Matt pun menatap Sonya dan berkata, “Aku tidak perlu perlindungan seperti itu. Aku bisa melindungi diriku sendiri. Di sini, kurasa kau yang lebih perlindungan tambahan. Kau juga akan menjadi target dari kegilaan bajingan itu.”

Sonya yang mendengarnya pun menahan tawa. “Biarkan saja dia menargetkanku. Itu malah kesempatan emas untuk melihat siapa yang lebih gila di antara aku atau dirinya,” ucap Sonya membuat Matt tercengang.

“Sungguh keberanian yang tidak terduga,” puji Matt dengan tatapan dalam yang ia berikan

pada Sonya. Jelas saja hal tersebut membuat Sonya tiba-tiba merasa gugup, bahkan tersedak dibuatnya.

Setelah pertemuan tersebut, proses penyelesaian masalah tersebut pun bergulir semakin panas dan cepat. Jelas pihak Ervin sama sekali tidak mengakui tuduhan yang dilontarkan oleh pihak Nancy. Mereka bahkan bersiap untuk melaporkan atas tuduhan pencemaran nama baik, berikut Matt yang juga ikut campur dalam masalah tersebut. Sayangnya, laporan mengenai Matt ditolak, karena kurangnya bukti. Matt sendiri sudah mendapatkan perlindungan hukum karena dirinya akan menjadi saksi atas kasus tersebut, dan juga sudah melaporkan Ervin terkait masalah pengancaman.

Ervin tentu saja tidak bisa menerima fakta bahwa saat ini dirinya berada dalam posisi tersudut. Lalu para kuasa hukum Ervin pun meminta Ervin untuk mengatakan semuanya dengan jujur. Apa sebenarnya yang telah ia lakukan dan rencanakan, dan apa hubungannya dengan sosok editor Rina yang kini menghilang serta tidak bisa dihubungi. Sayangnya, Ervin bungkam seribu bahasa. Ia tidak ingin mengungkapkan apa pun yang diinginkan oleh para kuasa hukumnya.

Saat ini, Ervin pun menatap para kuasa hukumnya yang berkumpul di apartemen mewahnya dan berkata, “Aku tidak peduli harus membayar sebanyak apa, aku pasti akan membayarnya. Hanya saja, kalian harus memastikan, bahwa aku akan memenangkan kasus ini. Apa pun yang terjadi, bukti apa pun yang mereka bawa, aku tetap harus menang!”

BAB 35

Pasangan Serasi

Tidak perlu banyak waktu untuk persidangan kasus Ervin dan Nancy diselenggarakan secara resmi. Tentu saja, persidangan tersebut menarik perhatian yang begitu besar. Semua orang yang memang mengikuti kasus ini sama-sama merasa penasaran, akan berakhir seperti apakah persidangan tersebut. Terlebih, ternyata persidangan tersebut menjadikan Ervin sebagai terdakwa terduga dengan beberapa tuduhan yang ia dapatkan.

Tidak hanya ada satu saksi, tetapi ada beberapa saksi yang muncul di persidangan. Bukan

hanya saksi yang merasa dirugikan atau memang mengetahui tingkah tidak benar dari Ervin, ada pula saksi ahli yang dihadirkan. Membuat persidangan terasa lebih panas dari waktu ke waktu. Mengingat Ervin masih saja belum mengakui semua kesalahan yang sudah perbuat. Meskipun pihak kuasa hukum Nancy dan perusahaan sudah menunjukkan semua bukti yang memang mereka miliki.

Termasuk Matt yang juga bersaksi, bahwa Ervin sudah pernah melakukan hal ini di masa lalu. Tepatnya saat Ervin baru saja putus dengan Nancy. Ia mencuri ide essai milik Nancy dan mengakuinya sebagai miliknya. Lalu setelah itu, ia pun membuat orang-orang berpikir bahwa Nancy yang menjiplak idenya. Skema penjebakannya sama seperti apa yang tengah dilakukannya saat ini.

Ada banyak bukti dan fakta yang terungkap. Salah satunya adalah pernyataan yang diberikan oleh salah seorang penulis yang namanya tidak pernah didengar sebelumnya. Ia memberikan kesaksian dengan berkata, “Semenjak tiga tahun yang lalu, Ervin tidak pernah menulis karya apa pun. Semua karya yang ia akui sebagai hasil karyanya tak lain adalah karya tulisku. Ia hanya mengakuinya

karena menjadikanku sebagai penulis bayangan atau lebih dikenal sebagai ghost writer."

Ternyata bukti baru juga muncul di persidangan. Semua bukti menunjukkan bahwa semua pernyataan saksi memang benar adanya. Bahkan ada selusin author dan penulis yang tidak terlalu dikenal yang sudah menjadi korban Ervin. Di mana ternyata Ervin sudah menjiplak ide atau bahkan mencuri sepenuhnya ide-ide karya para penulis serta author tak terkenal tersebut. Tentu saja semua itu memberatkan Ervin.

Terlebih dalam kasusnya dengan Nancy, ada bukti jelas koneksi antara Ervin dengan editor bernama Rina. Ternyata keduanya menjalin hubungan sepasang kekasih. Rina yang juga mendapatkan tuntutan terpisah karena membocorkan rahasia perusahaan, dihadirkan dalam persidangan untuk memberikan kesaksian. Sebab hal tersebut bisa digunakan untuk meringankan tuntutan kasus yang akan ia hadapi nantinya.

"Dia berkata, jika saya bisa memberikan semua informasi yang ia butuhkan, maka saya akan menjadi kekasihnya yang dikenal oleh semua orang. Selain itu, ia juga memberikan uang sebagai bentuk

bonus karena sudah membocorkan ide webcomic yang sebelumnya disetorkan Black Panther untuk saya periksa selaku editornya," ucap Rina juga memberikan bukti transfer dan semua perpesanan yang dikirim oleh Ervin melalui sebuah aplikasi privat.

Jelas semua kesaksian dan bukti yang dihadirkan membuat Ervin mendapatkan beberapa pasal berlapis. Dimulai dari masalah hak cipta, penipuan, pencurian informasi, hingga penguntitan. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya pusing bukan main. Namun, ternyata masalah yang menghampiri Ervin tidak hanya tersebut. Di internet, pada akhirnya tersebar semua keburukan Ervin.

Tentu saja itu adalah data-data yang sudah dikumpulkan oleh Matt dan Sergio sebelumnya. Namun, mereka menggunakan jasa untuk mengungkapkan semua informasi tersebut. Salah satu hal yang paling menghancurkan reputasi Ervin tak lain adalah keterlibatannya sebagai pelanggar eksklusif dari sebuah forum penyedia jasa seksual.

Ervin juga diketahui menggunakan identitas palsu lau meninggalkan ujaran kebencian pada para penulis saingannya. Tentu saja semua hal tersebut

membuat reputasi yang sudah ia bangun hancur seketika. Semua penggemarnya merasa sangat kecewa dan memilih untuk meninggalkannya. Fanbase penggemar Ervin sendiri pada akhirnya dinyatakan mundur untuk mendukung Ervin dan menyatakan membubarkan diri.

Istilah di mana seseorang yang memiliki wajah tampan akan mendapatkan perlakuan yang spesial, kini sama sekali tidak berlaku bagi Ervin. Sebab Ervin kini tidak lagi bisa memanfaatkan wajahnya yang tampan atau tingkah laku yang menyenangkan untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang. Ia sudah kehilangan simpati yang biasanya ia manfaatkan untuk kepentingannya. Ervin sudah ditinggalkan sepenuhnya dan kini dirinya harus menghadapi tuntutan hukum berlapis yang jelas akan membuatnya mendekam dalam waktu yang lama di balik jeruji besi.

***

Satu tahun kemudian, Nancy pun sudah semakin dikenal. Kejadian satu tahun yang lalu membuat Nancy menarik lebih banyak perhatian, dan karyanya pun semakin dikenal. Nancy sudah sepenuhnya lepas dari bayang-bayang masa lalu dan sosok Ervin yang menjadi mimpi buruk baginya. Ervin sendiri sudah tidak lagi terdengar kabarnya, semenjak dirinya dinyatakan sebagai tersangka dan persidangan menjatuhi hukuman yang membuatnya harus membayar denda sekaligus meringkuk di balik jeruji penjara.

Setelah itu, Nancy sudah tidak lagi mau mendengar kabar mengenai Ervin. Ia menyerahkan semua masalah dan penanganan kasus tersebut pada

pihak perusahaan Sonya, sebab memang ada kuasa hukum yang mewakilinya. Lalu setelah itu, Nancy pun hanya fokus dengan pekerjaannya serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan para penggemar. Walaupun Nancy masih tidak terlalu terbuka mengenai dirinya, dan masih nyaman dikenal sebagai sosok Black Panther. Ia masih belum membuat media sosial pribadi, dan hanya menggunakan media sosial Black Panther untuk menyapa para penggemarnya.

"Sayang, kau sudah siap?" tanya Sergio sembari masuk ke dalam kamar Nancy.

Nancy sendiri menatap kekasihnya dan berkata, "Belum siap. Tolong bantu aku menaikkan resleting pakaianku."

Tentu saja Sergio menurutinya. Ia segera mennaikkan resletingnya, tetapi sebelum itu ia mengecup punggung mulus Nancy dan menggodanya sejenak. Hanya saja, Nancy berkata, "Lanjutkan saja godaanmu itu. Lalu kita lihat, siapa yang akan kalah."

Sergio cemberut. Karena dirinya sadar, bahwa pada akhirnya ia sendiri yang akan kalah akan godaan yang ia mulai. Pada akhirnya ia
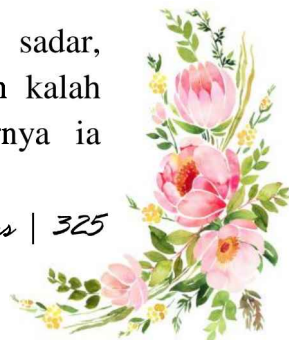
berhenti untuk menggoda Nancy dan berkata, “Ayo, kita pergi.”

Nancy pun mengangguk dan menggenggam tangan kekasihnya. Keduanya pun segera pergi untuk menikmati waktu berkencan mereka. Meskipun masih tidak bisa terlalu untuk membuka kehidupan pribadinya, tetapi untuk masalah hubungannya dengan Sergio, Nancy tidak pernah malu-malu lagi. Sebab ia bahkan tidak pernah keberatan jika foto saat mereka berkencan dengan romantis diunggah pada media sosial pribadi Sergio.

Sebelum memulai kencan yang sesungguhnya, mereka pun memilih untuk menikmati secangkir kopi dan beberapa kudapan lezat di sebuah kafe. Tentu saja kehadiran mereka cukup mencolok. Terlebih wajah Sergio sebagai seorang CEO memang sangat dikenal, terlebih ketika perusahaannya mengalami progres yang sangat pesat selama satu tahun belakangan ini.

“Wah, kenapa kalian selalu ada di mana-mana? Bisakah kalian membiarkanku menikmati kesendirianku dengan tenang dan tidak mengganggguku dengan kemesraan kalian yang

mencolok itu?” tanya Sonya yang ternyata juga berada di kafe yang sama dengan pasangan itu.

Sergio dan Nancy bukannya merasa bersimpati atas rengekan Sonya yang masih sendiri, keduanya malah semakin menunjukkan kemesraan mereka di hadapan Sonya. Membuat Sonya yang melihat ha tersebut jelas merasa sangat jengah dibuatnya. Sonya pun bertanya, “Wah, semakin lama bersama, kalian semakin kompak dalam bertindak kejam padaku. Apa kalian sangat senang mengejekku seperti ini?”

Nancy pada akhirnya terkekeh pelan. Lalu ia pun berkata, “Kalau begitu, segeralah memiliki kekasih, Sonya.”

Sonya menghela napas. “Memangnya kalian pikir, aku tidak ingin? Aku juga ingin memiliki kekasih, sayangnya sepertinya pria yang kusukai sepertinya tidak memiliki perasaan padaku,” ucap Sonya yang membuat Nancy dan Sergio sama-sama terkejut.

Sebab keduanya tidak pernah mengira jika ternyata Sonya tengah memiliki perasaan pada seorang pria. Bahkan Sonya berusaha untuk mendekatinya. Sayangnya, sepertinya usaha Sonya

tidak berjalan dengan cukup baik. Mengingat saat ini saja Sonya tampak berada dalam suasana hati yang buruk. Lalu Sergio pun bertanya, “Memangnya siapa pria itu?”

Sonya terdiam sesaat, tampak ragu saat akan menyebutkan nama pria yang ia sukai. Namun, pada akhirnya Sonya pun menatap sang kakak dengan galak dan berkata, “Aku tidak akan memberitahku Kakak. Sebab aku tau, Kakak pasti hanya ingin mengejekku.”

Lalu Sergio menyeringai dan berkata, “Ternyata kau tidak bisa tertipu lagi.”

Tentu saja hal tersebut membuat Sonya kesal bukan main, dan mulai menggerutu. Sementara Nancy sendiri malah sibuk mencicipi makanan manis yang memang sudah disajikan oleh pelayan kafe. Lalu ia mengambil satu sendok kecil keik yang ia cicipi dan menyuapi Sergio. Keduanya malah berinteraksi manis di hadapan Sonya yang masih sibuk menggerutu dan mengomel terkait tingkah jahat kakaknya.

Melihat interaksi keduanya itu, Sonya pun dibuat tidak bisa berkata-kata. Lalu ia pun berkata, “Sungguh, malangnya nasibku karena memiliki

kakak dan calon kakak ipar yang tidak bersimpati sedikit pun terhadap kesulitanku ini.”

BAB 36

Perusak Suasana

"Dia benar-benar kejam!" ucap Sonya sembari menangis. Ia pun memeluk Nancy sembari seperti tengah mengadu karena diriya sudah mengalami situasi yang sulit.

Sergio yang juga tengah berada di sana, jelas merasa kesal karena adiknya tiba-tiba datang ke rumah Nancy, di saat Sergio memiliki rencana penting. Lebih kesal lagi ketika dirinya tidak bisa mengusir Sonya begitu saja. Terlebih dengan keadaan Sonya yang datang di tengah hujan dan menangis-nangis seperti ini. Sergio pun menghidupkan penghangat dan membuatkan minuman untuk Sonya dan Nancy.

Sementara Nancy berusaha untuk menenangkan Sonya. Untungnya, usahanya tersebut berhasil. Ia pun menyeka air mata Sonya dan bertanya, “Jadi, apa yang sebenarnya terjadi? Berhubung Sergio tidak ada di sini, kau bisa menceritakannya bukan?”

Nancy tentu saja menyadari apa yang membuat Sonya sejak tadi tidak mengatakan apa pun selain menangis. Sonya tidak mau membuka diri dan menceritakan apa pun karena masih ada Sergio di sana. Sonya menahan tangisnya karena Nancy sangat mengerti dirinya. Rasa sayangnya pada Nancy semakin bertambah saja, dan keinginannya untuk menjadikan Nancy sebagai kakak iparnya secara resmi.

“Aku baru saja ditolak,” ucap Sonya membuat Nancy terkejut bukan main. Karena tentu saja Nancy tidak pernah menduga jika wanita secantik Sonya akan mendapatkan penolakan.

Nancy terdiam sejenak sebelum bertanya, “Apa kau sudah menyatakan perasaanmu pada pria yang tempo hari kau bicarakan?”

Sebelumnya Sonya memang pernah bercerita pada Nancy, jika dirinya ingin menyatakan

perasaannya pada pria yang ia sukai. Karena sebelumnya Sonya menyadari jika semua kode yang ia berikan pada pria itu, sama sekali tidak berhasil. Sonya tidak mendapatkan penolakan secara tegas, tetapi juga tidak mendapatkan respons yang baik. Daripada merasa bingung dan tidak yakin, jadi Sonya pun menyatakan perasaannya sekaligus untuk memastikan.

Sayangnya, walaupun sudah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk di tolak pun, dirinya masih saja tidak bisa menerima fakta bahwa dirinya ditolak. Nancy yang mendengar cerita itu pun prihatin. “Aku tau, pasti sangat sulit mendapatkan penolakan seperti itu,” ucap Nancy lalu memberikan tissue untuk Sonya.

Sonya menerimanya dan menyeka air matanya sebelum berkata, “Sungguh, ini bukan masalah harga diri. Aku merasa kesal dan sedih, karena aku benar-benar ditolak bahkan sebelum aku menyatakan perasaanku. Ia memotong perkataanku, lalu menolakku dengan mengatakan bahwa ia baru saja memiliki kekasih. Bahkan ia memperkenalkan kekasihnya padaku. Bukankah itu kejam? Seharusnya jika ingin menolakku. Lebih baik

menolaknya saja dan tidak perlu menaburkan garam di atas lukaku."

"Jadi bajingan mana yang menolakmu dengan cara pecundang seperti itu?" tanya Sergio yang ternyata sudah kembali dengan membawa nampan berisi tiga buah mug.

Nancy menatap kekasihnya dan memberikan isyarat untuk tidak mengatakan apa pun terlebih dahulu. Sayangnya, Sergio sudah lebih dulu merasa marah. Hingga ia kembali bertanya, "Cepat katakan, siapa itu? Biarkan aku yang menghajarnya karena sudah melukai perasaanmu."

Bukannya menjawab pertanyaan sang kakak, Sonya malah menangis lebih keras. Membuat Nancy dan Sergio merasa sangat terkejut. Lalu Sonya berkata, "Jangan membuatku terharu karena kau bersikap seperti seorang Kakak!"

"Wah, memangnya seburuk apa aku selama ini sebagai seorang kakak?" ttanya Sergio tidak percaya dengan apa yang sudah dikatakan oleh adiknya tersebut.

Namun, Sergio diabaikan begitu saja oleh Sonya dan Nancy. Sebab Sonya segera menatap

Nancy dan berkata, “Aku sungguh terluka, aku ingin melupakan pria itu. Tapi itu terasa sangat sulit. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku benar-benar bingung.”

“Jangan terburu-buru. Lakukan semuanya dengan perlahan. Semuanya butuh proses, jadi lakukan dengan perlahan. Hatimu perlu waktu untuk menyembuhkan diri,” ucap Nancy memberikan nasihat sebagai seseorang yang memang memiliki pengalaman dalam hal tersebut.

Sonya yang mendengarnya masih menangis dalam pelukan Nancy. Lalu Nancy pun mendapatkan ide. “Bagaimana jika kau mencoba untuk melukis atau melakukan hal-hal yang bisa membuatmu lebih rileks dan bisa melepaskan stress? Jika mau, aku akan mengenalkanmu pada temanku yang bisa memberi bantuan,” ucap Nancy.

Sonya pun merenggangkan pelukannya dan menatap Nancy sebelum bertanya balik, “Apa mungkin, orang yang kau maksud itu adalah Matt?”

Nancy mengangguk. Lalu Sonya pun segera berkata, “Tidak perlu. Terima kasih. Aku akan mengurus masalah ini sendiri.”

***

"Astaga," ucap Nancy terkejut ketika dirinya baru saja melangkah ke luar dari kamar, dan dirinya melihat Sergio yang sudah berlutut dan memegang sebuah kotak cincin.

"Selamat pagi, Nancy. Maaf, aku mengejutkanmu. Tapi, aku tidak bisa menunda rencanaku lebih lama. Nancy, maukah kau berbagi suka dan duka bersamaku? Maukah kau menghabiskan sisa hidupmu denganku, dan mempercayai diriku untuk membuatmu bahagia?" tanya Sergio membuat Nancy tampak begitu terharu.
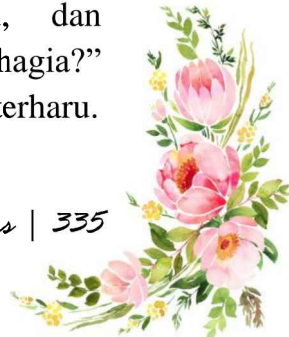
Namun, Nancy bertanya, "Tapi, bisakah kau melamarku setelah aku mandi? Saat ini, aku bahkan belum mencuci muka. Bukankah ini lamaran yang terasa begitu memalukan bagiku?"

Pertanyaan tersebut membuat Sergio tersenyum dengan begitu cantiknya lalu menjawab, "Saat baru bangun pun, kau masih terlihat luar biasa, Nancy. Aku bahkan akan merasa sangat bahagia jika mendapatkan kesempatan untuk terus melihat wajah bangun tidurmu selama sisa hidupku, Nancy."

Lalu Sergio pun mengambil cincin pada kotak cincin yang berada di tangannya sebelum bertanya kembali, "Nancy, apa kau mau menikah denganku?"

Kali itu, Nancy pun menganggguk dan menjawab, "Tentu. Mari hidup bersama, Sergio."

Dengan mendapatkan jawaban tersebut, Sergio pun segera menyematkan cincin cantik tersebut pada jari manis Nancy. Tentu saja cincin tersebut tersemat dengan sempurna pada jari manis Nancy, sebab Sergio sudah memesan cincin tersebut secara khusus untuk lamarannya tersebut. Lalu saat Sergio akan mencium Nancy, niatnya tersebut batal

karena sudah terdengar lebih dahulu suara tepuk tangan yang penuh antusias.

Ternyata Sonya yang baru saja ke luar dari kamar yang memang ia tempat di rumah Nancy, sudah melihat acara lamaran sederhana yang menurutnya sangat jauh dari kesan romantis tersebut. Lalu Nancy mencibir sang kakak dengan berkata, “Selain tidak peka pada perasaanku yang baru saja patah hati, Kakak juga terlalu bodoh untuk membuat acara lamaran. Kenapa Kakak melamar di momen seperti ini? Seharusnya Kakak melamar Nancy dengan cara yang lebih romantis.”

“Ayolah! Kenapa kau selalu mengganggu usahaku saat ingin berdua dengan Nancy?” tanya Sergio jengkel.

Sonya sendiri tampak tidak senang dengan tuduhan perusak suasana hingga dirinya mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Apa Kakak baru menuduhku sebagai perusak suasana? Sejak awal suasana yang Kakak bangun memang tidak bagus. Jadi, jangan menyalahkanku,” ucap Sonya mendebatnya.

Tentu saja Sergio dan Sonya terlibat dalam perdebatan yang membuat telinga Nancy terasa

sangat sakit. Namun, Nancy sendiri tersenyum. Tampak bahagia. Terlebih ketika dirinya melihat cincin cantik yang melingkar di jarinya. Nancy tidak pernah mengira jika dirinya akan berada di titik yang penuh dengan kebahagiaan seperti ini. Ia merasa begitu terberkati karena mendapatkan keajaiban di mana dirinya bisa merasakan kebahagiaan yang semula ia anggap sebagai sebuah mimpi semata.

BAB 37

Pohon Maple

“Ayo makan yang banyak,” ucap Lily terlihat begitu bahagia karena Nancy, Sergio, dan Sonya datang berkunjung ke Quebec sesuai dengan apa yang mereka janjikan satu tahun yang lalu.

Memang agak lama dari janji yang mereka katakan, tetapi ini sudah lebih dari cukup. Sebab itu artinya mereka masih belum melukan janji yang sudah mereka katakan. Lily dan Paul merasa sangat bahagia. Karena rumah mereka yang biasanya terasa sepi karena hanya mereka yang tinggal di sana, kini terasa ramai karena kehadiran tiga anak muda ini. Terlebih, mereka sangat senang karena bisa kembali

bertemu dengan putri tunggal mereka setelah sekian lamanya.

“Wah, ini benar-benar lezat, Ibu,” ucap Sonya ketika mencicipi masakan Lily.

“Benarkah? Kalau begitu, makanlah lebih banyak,” jawab Lily sembari mendekatkan piring-piring berisi lauk pauk ke dekat Sonya.

Lalu Paul sendiri memperhatikan putrinya dan mengambilkan beberapa lauk kesukaan Nancy. “Makanlah, entah mengapa Ayah merasa kau lebih kurus daripada terakhir kali kita bertemu,” ucap Paul membuat Nancy tertawa.

“Ayah terlalu berlebihan,” ucap Nancy lalu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Hingga membuat Lily yang mengamati putrinya, tanpa sengaja melihat cincin cantik di jari manis putrinya.

Liliy sebenarnya sudah memiliki pemikiran mengenai cincin cantik tersebut, tetapi dirinya menahan hal tersebut sebelum bertanya, “Sayang, kau membeli cincin baru? Itu cantik. Bisakah Ibu mendapatkan cincin yang serupa denganmu?”

Saat itulah Nancy dan Sergio saling bertatapan. Karena Lily sudah lebih dulu mengungkit cincin pertunangan mereka. Padahal, Sergio berniat untuk membahas hal tersebut setelah acara makan siang ini. Agar lebih tenang, dan serius. Mengingat, Sergio juga perlu meminta restu pada kedua orang tua dari kekasihnya ini. Namun, karena sudah lebih dulu dibahas, keduanya pun sadar jika rencana mereka harus dibatalkan.

Sergio pun mengangguk, memberikan izin pada Nancy untuk menjawab dengan jujur. Lalu Nancy pun menatap ibunya sebelum menjawab, “Maaf, Ibu. Kita tidak bisa menggunakan cincin yang serupa. Karena ini adalah cincin lamaran yang diberikan Sergio. Kami, sudah bertunangan.”

Jelas saja Paul terkejut. Namun Lily tersenyum penuh arti, karena dirinya memang sudah menduga hal tersebut. Sergio sendiri segera berkata, “Maaf, harusnya aku datang lebih dulu untuk menemui Ibu dan Ayah untuk meminta restu sebelum melamar Nancy. Namun, situasi dan kondisi mendesakku untuk melamar Nancy terlebih dahulu sebelum menemui kalian.”

Untuk sesaat baik Paul maupun Lily tidak mengatakan apa pun. Namun, beberapa saat kemudian Paul pun berkata, “Tidak apa-apa. Kami sudah merestui kalian. Semoga hubungan kalian bisa terus berjalan dengan baik dan harmonis. Kami mengharapkan kalian berdua dengan tulus.”

Lily mengangguk dan menambahkan, “Semoga kalian bahagia. Lalu Sergio, Ibu titip Nancy padamu, ya.”

Lalu Sonya pun segera mempromosikan sang kakak dengan berkata, “Tidak perlu cemas, Ibu, Ayah. Kak Sergio memang sangat tidak peka, tetapi seperti keajaiban, dia sangat perhatian dan peka terhadap perasaan Nancy. Kalian bisa mempercayakan putri kalian yang berharga pada Kak Sergio. Sebab Kak Sergio akan melindungi dan membahagiakan Nancy dengan segenap usahanya. Jika sampai itu tidak terjadi, maka aku sendiri yang akan memberikan pelajaran padanya.”

Tawa pun meledak di ruang makan keluarga Nancy tersebut. Suasana terasa begitu nyaman dan tenang. Nancy dan Sergio saling berpandangan, merasa sangat bersyukur karena hubungan mereka berjalan dengan sangat lancar. Bahkan kini mereka

sudah mendapatkan restu untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.

***

Menikmati musim gugur di Quebec memanglah hal yang sangat sempurna. Memang keputusan yang sangat tepat bagi Nancy, Sergio dan Sonya untuk menghabiskan waktu mereka di Quebec selama liburan musim gugur mereka. Karena Nancy memang lahir dan besar di Quebec,

tentu saja Nancy tahu tempat-tempat indah mana saja yang patut mereka kunjungi untuk mengisi waktu liburnya. Tentu saja semuanya terasa sangat menyenangkan bagi mereka.

Jika Sergio dan Nancy menikmati acara jalan-jalan tersebut sebagai kencan yang manis, maka Sonya berusaha untuk menyembuhkan diri. Di mana dirinya berusaha untuk menyenangkan dirinya sendiri dengan mengabadikan semua pemandangan indah yang ia lihat. Sonya memang memiliki keterampilan tangan yang diakui. Mengingat dirinya bisa mengabadikan semua momen indah dengan kamera di tangannya.

“Berdirilah di sana. Biar aku mengambil foto kalian,” ucap Sonya lalu mengarahkan pasangan yang saling mencintai itu untuk berdiri di bawah pohon maple.

Tidak sulit bagi Sergio dan Nancy untuk berpose sesuai dengan arahan yang diberikan oleh Sonya. Mengingat pada dasarnya keduanya memang pasangan yang saling mencintai. Karena itulah, keduanya bisa menunjukkan gesture yang begitu alami dan bisa segera diabadikan oleh Sonya. Tidak hanya satu, ada beberapa foto yang diambil oleh

Sonya. Itu pun dengan beberapa pose yang memang diubah sesuai dengan arahan dan kenyamanan keduanya.

"Oke, cukup. Semuanya terlihat bagus. Aku akan mengirimkannya pada Kakak," ucap Sonya.

"Terima kasih," ucap Sergio yang segera memeriksa file foto yang dikirimkan oleh Sonya padanya. Nancy juga ikut melihat-lihat dan terkagum karena hasilnya ternyata sangat jernih dan indah. Kemampuan Sonya memang patut untuk diakui.

Lalu beberapa saat kemudian, Sonya pun berkata, "Kalian bisa tetap di sini atau pergi ke tempat lain. Aku akan pergi berkeliling untuk mencari pemandangan indah yang bisa kufoto."

Setelah berpamitan, Sonya pun menyusuri jalanan setapak yang diapit oleh deretan pohon maple yang berjejer dengan rapi dan begitu indahnya. Selama perjalanan tersebut, Sonya pun menggunakan kameranya dengan begitu antuias. Ingin mengabadikan semua pemandangan dan momen mengesankan yang tertangkap matanya. Karena itu adalan tempat wisata terbuka, Sonya tidak takut berjalan-jalan sendirian atau pada

akhirnya tersesat. Sebab ada aplikasi yang bisa ia gunakan untuk mencari jalan pulang.

Tanpa sadar, Sonya pun kini mendekat ke area danau yang cukup tersembunyi. Danau dengan air jernih yang sangat indah dengan dikelilingi puhun maple yang daun-daunnya tampak kuning dan jingga. Dedaunan tersebut tampak bergoyang, dan tidak sedikit yang berjatuhan. Menghiasi permukaan danau yang tampak tenang dan jernih. Itu adalah pemandangan yang begitu indah sekaligus menenangkan.

“Sepertinya, keputusanku untuk mengikuti keduanya liburan memang ada benarnya,” ucap Sonya lalu menyiapkan lensa kameranya untuk mengabadikan semua pemandangan indah tersebut.

Sonya mengambil potret dari berbagai sisi, dan dengan berbagai teknik yang ia kuasai. Kegiatan tersebut jelas membuat suasana hati Sonya menjadi sangat membaik. Sedikit banyak, suasana hati Sonya menjadi lebih baik. Hanya saja, langkah dan gerakan Sonya terhenti ketika lensa kameranya mendapatkan pemandangan yang membuat hatinya tersentak. Pemandangan tersebut tak lain adalah seorang pria

tampan yang fokus dengan kuas dan kanvas lukisnya.

"Sial," gumam Sonya tetapi tangannya bergerak cepat untuk mengabadikan gerak-gerik pria tampan itu. Memastikan jika tidak ada satu pun gerakan yang terlewat olehnya.

Lalu sialnya, apa yang dilakukan oleh Sonya tersebut tertangkap tangan oleh pria itu. Pria itu menoleh ke arah Sonya dan menatap tepat pada lensa kamera Sonya dan bertanya, "Kau tengah memotretku, Sonya?"

Sonya tidak segera menjawab pertanyaan yang sudah ia terima tersebut. Ia malah mengambil foto pria itu lagi, sembari menggerutu, "Sungguh, sepertinya aku memiliki takdir yang seperti sampah. Kenapa aku kembali dipertemukan dengan pria yang sudah menolakku mentah-mentah? Lalu harus seperti apa aku bereaksi saat ini?"

Namun, setelah saat itu dirinya menurunkan kameranya dan menunjukkan wajahnya yang cantik. Lalu Sonya pun memilih untuk menyapa dengan begitu ceria, "Benar. Aku tadi hanya ingin memotret pemandangan. Tapi, lensa kameraku malah menangkap pemandangan yang indah lebih indah.

Jadi, bisakah aku kembali memontret dirimu … Matt?”

BAB 38

Mereka, Bahagia

Sergio dan Nancy secara resmi mengumumkan pertunangan mereka. Sergio berbagai kabar penuh kebahagiaannya tersebut di media sosial pribadinya. Ia mengunggah fotonya dengan Nancy yang sebelumnya diambil oleh Sonya oleh lensa kameranya, tentu saja dengan membubuhkan kata-kata penuh cintanya untuk Nancy. Lalu unggahannya tersebut pun mendapatkan begitu banyak perhatian.

Para penggemar Nancy juga secara otomatis mengikuti akun Sergio sejak awal mereka mengetahui hubungan keduanya. Sebab mereka tahu, bahwa Nancy lebih sering terlihat di media

sosial kekasihnya di bandingkan media sosial miliknya sendiri. Tentu saja melihat unggahan tersebut merasa begitu bahagia. Mereka pun membanjiri unggahan tersebut dengan ucapan selamat serta ucapan-ucapan bahwa mereka juga ikut bahagia dengan kabar tersebut.

Tidak hanya ponsel Sergio yang ramai dengan notifikasi, ponsel Nancy sendiri ikut ramai. Tidak hanya karena ucapan selamat yang ia dapatkan dari para penggemar, Nancy juga dihubungi oleh teman-teman masa sekolahnya. Teman yang hanya ia ingat sebagai teman yang hanya mengucilkan dirinya. Mereka berusaha meminta maaf dan berusaha untuk menjalin hubungan kembali dengan Nancy, mengingat jika Nancy kini sudah memiliki hubungan yang sangat serius dengan Sergio. Sang CEO pemilik perusahaan besar.

Nancy tahu rencana yang dipikirkan oleh mereka, dan tidak berniat untuk kembali menjalin hubungan dengan mereka. Ia pun memilih untuk mematikan ponselnya dan saat dirinya mengangkat pandangannya, ia bertemu tatap dengan Sergio yang ternyata tengah menatap dirinya. Sergio pun bertanya, “Kau tidak apa-apa?”

Nancy menggeleng. Lalu ia pun memilih untuk bersandar pada dada kekasihnya dan menjawab, “Aku sekarang merasa sangat nyaman. Karena kau berada di sisiku, Sergio.”

Nancy dan Sergio saat ini duduk di bukit yang memang menjadi salah satu tempat wisata yang sangat sering dikunjungi oleh para pasangan. Di mana mereka bisa menikmati waktu yang tenang dan romantis sembari melihat pemandangan matahari terbenam. Namun, kali ini Sergio dan Nancy menghabiskan waktu yang manis tanpa harus diganggu oleh pasangan-pasangan lain. Karena Sergio sudah membuat area tersebut tidak bisa dikunjungi selama beberapa jam, selama dirinya menikmati waktu bersama dengan Nancy.

Sergio memeluk Nancy yang duduk di hadapannya dengan posisi memunggunginya. “Benarkah? Kau benar-benar merasa bahagia?” tanya Sergio memastikan sembari mengecup pipi Nancy.

Nancy tersenyum lebar dan menatap Sergio dan mengangguk. “Tentu saja. Aku sangat bahagia. Terlebih, kini aku merasa jika semua beban yang menimpa dada dan bahuku sudah menghilang.

Semuanya terasa menyenangkan dan leluasa bagiku," ucap Nancy.

Senyuman Nancy memang terlihat sangat lebar dan cerah. Seakan-akan dirinya memang sudah mendapatkan kebahagiaan yang begitu besar. Kebahagiaan yang belum pernah ia temui sebelumnya. Nancy pun lalu mengangkat tangannya dan melihat cincin manis yang menghiasi jarinya. Itu adalah cincin pertunangan yang diberikan oleh Sergio. "Cantik bukan?" tanya Nancy seakan-akan tengah menyombongkan diri.

Membuat Sergio yang mendengar hal tersebut pun mengulum senyum. "Apa aku salah mengartikan pertanyaanmu itu? Entah mengapa aku merasa jika kau saat ini kau tengah menyombongkan cincin yang bahkan sebenarnya aku yang memberikannya," ucap Sergio.

Nancy pun terkekeh senang. "Apakah aku terdengar seperti menyombongkan diri?" tanya Nancy membuat Sergio mengangguk.

"Benar. Dan itu terasa sangat menggemaskan bagiku," ucap Sergio sembari mengecupi leher Nancy dengan perasaan gemas yang semakin menjadi.

Nancy mengusap rambut lebat Sergio sembari masih berada dalam posisi dipeluk oleh kekasihnya tersebut. “Aku sangat bahagia saat mendapatkan lamaran darimu, Sergio. Karena itulah, rasanya aku selalu ingin memamerkan cincin ini pada semua orang. Aku ingin membuat semua orang tahu bahwa kita saling memiliki,” ucap Nancy.

“Kita belum sepenuhnya saling memiliki, Nancy. Masih ada satu tahap lagi.” Sergio pun menatap Nancy dengan serius. Lalu Nancy yang mendengarnya pun menatap balik Sergio. Ia mengusap rahang kekasihnya itu dengan penuh kelembutan.

“Kau tidak mungkin mengajakku menikah di tempat ini, bukan? Apa kau akan mengajakku menikah dengan cara yang sama seperti kau melamarku?” tanya Nancy menggoda.

“Tidak, kali ini aku akan mempersiapkannya dengan lebih matang. Karena aku ingin hal ini berkesan, baik bagimu maupun bagiku,” jawab Sergio dengan senyuman manisnya.

Nancy pun menangguk dan mengecup rahang Sergio lalu kembali menatap pemandangan

matahari terbenam. “Pemandangan indah dan ajaib, bukan?” tanya Nancy.

Sergio meletakkan dagunya pada bahu Nancy dan berdeham sebagai suara persetujuan. “Ya, tetapi kurasa itu tidak seajaib pertemuan kita, Nancy,” ucap Sergio sembari terkekeh pelan.

Tentu saja perkataan tersebut pada akhirnya membuat Nancy mengingat pertemuannya dengan Sergio dengan begitu mudahnya. Athena adalah saksi di mana mereka bertemu dan mengambil langkah yang berani. Atau mungkin, bisa dikategorikan langkah yang gila? Itu bisa jadi, mengingat mereka memutuskan untuk menghabiskan malam bersama, hanya karena perkataan peramal jalanan yang mereka dengar. Mengingat membuat Nancy tidak bisa menahan senyumannya.

“Jika diingat, bukankah itu terasa lucu sekaligus menakjubkan? Ternyata karena mengikuti perkataan peramal itu, pada akhirnya kita benar-benar memiliki hubungan yang membuat kita saling mendambakan satu sama lain,” ucap Nancy dengan suara lembut penuh dengan kenangan manis.

“Mungkin, kita bisa menganggap peramal jalanan itu sebagai mak comblang kita,” seloroh Sergio membuat Nancy terkekeh pelan.

“Ya, dia memang berperan terhadap hubungan kita ini,” ucap Nancy setuju.

“Kalau begitu, saat bulan madu kita nanti, mari kita pergi ke Athena. Kita kunjungi berbagai tempat yang sudah dan belum kita kunjungi, lalu temui peramal jalanan itu lagi. Kita bisa bertanya, akan berapa banyak anak yang hadir di dalam rumah kita nanti,” ucap Sergio dengan suara yang tak kalah lembutnya. Sorot matanya tampak penuh dengan cinta ketika menatap Nancy yang masih berada dalam pelukannya.

Senyum indah pun merekah di wajah keduanya. Tampak sangat bahagia hanya dengan merencanakan hal yang sederhana tersebut. Nancy pun mengangguk setuju dan mencium Sergio. Tentu saja Sergio menyambut ciuman tersebut dengan senang hati. Keduanya pun menikmati ciuman manis dengan pemandangan indah matahari terbenam secara perlahan, menimbulkan siluet indah pohon maple di musim gugur.

Kini, Nancy dan Sergio berada di posisi yang paling bahagia. Di mana mereka sama-sama bersyukur pernah melakukan hal gila semasa mereka bertemu di Athena. Karena dengan hal gila itulah, mereka pada akhirnya berada dalam hubungan yang hangat penuh cinta ini. Hubungan yang membuat mereka menyadari kesempurnaan cinta dan saling melengkapi.

Memang hubungan ini pada awalnya tidak berjalan dengan baik. Karena ada kesalahpahaman. Terlebih, Nancy sendiri terus menyangkal perasaannya dan masih terbayang dengan masa lalunya yang menyakitkan. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan tersebut pun membuat Nancy sembut. Lukanya mengering dan digantikan oleh perasaan manis yang hadir karena kebersamaannya dengan Sergio.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Sergio. Ia bahagia. Sangat bahagia bersama dengan Nancy di dalam hidupnya. Mereka, bahagia. Dan akan selalu berusaha bahagia selama mereka bersama.

—TAMAT—